



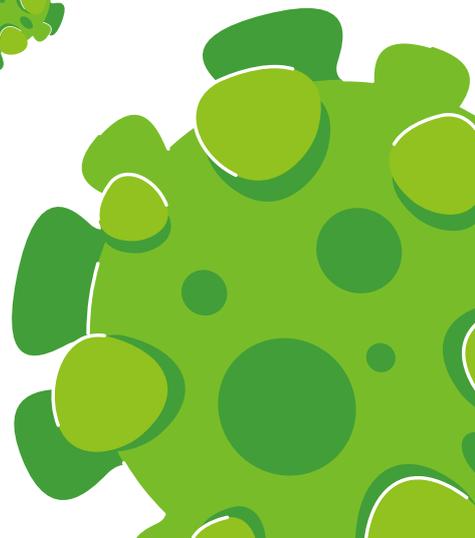
Komparasi Desa di Asia: Tantangan dan Peluang di Masa Pandemi

Editor: Daniel Hermawan

**FRIEDRICH
EBERT
STIFTUNG**



KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



Komparasi Desa di Asia: Tantangan dan Peluang di Masa Pandemi

Editor:

Daniel Hermawan

Penulis:

Mark Lawrence B. Cruz

José Chiu-C Chen

Theresia Gunawan

Pius Sugeng Prasetyo

Tetsuya Endo

Suneel Kumar Chitturi

Riswanda

Daniel Hermawan

Thai Thanh Ha

Sherry Tao Kong

Komparasi Desa di Asia: Tantangan dan Peluang di Masa Pandemi

Editor :

Daniel Hermawan

Diterbitkan oleh:

Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia

Jalan Kemang Selatan II No. 2 A | Jakarta 12730

Website : indonesia.fes.de

Bekerjasama dengan:

**Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Republik Indonesia (Kemenko PMK)**

Jalan Medan Merdeka Barat No. 3

Jakarta 10110

dan

Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)

Jl. Ciumbuleuit No.94

Bandung 40141

ISBN 978-602-8866-31-6



Edisi 1 : Desember 2021

Isi dari buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Dilarang memperbanyak isi dari buku ini dalam bentuk apapun, termasuk fotokopi tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tidak untuk diperjualbelikan.

Daftar Isi

Kata Pengantar

- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia..... v
- Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)..... vii
- Friedrich-Ebert-Stiftung (FES)..... ix

Pemimpin Masyarakat Sebagai Garis Terdepan Melawan Kelaparan selama Pandemi — Mark Lawrence B. Cruz 1

Yayasan Masyarakat Hsin-Kang dan Pandemi COVID-19 di Taiwan — José Chiu-C Chen 11

Desa Panggunharjo: Inovasi melalui Digitalisasi selama Pandemi COVID-19 — Theresia Gunawan, Pius Sugeng Prasetyo 25

Kasus “Seni Sawah” Desa Inakadate di Prefektur Aomori di Jepang di bawah Pandemi COVID-19 — Tetsuya Endo 41

COVID-19, Paham Kesejahteraan, dan Administrasi Desa: Studi Kasus Desa Duggiralapadu di Negara Bagian Andhra Pradesh, India — Suneel Kumar Chitturi 55

Merekonstruksi Inovasi Desa di Masa Pandemi: Pembangunan Manusia dan Perspektif Budaya Nagari Situjuh Batua — Riswanda, Daniel Hermawan 65

Inovasi Desa dan Keberlanjutan dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 Melalui Konsep Smart Village: Kasus Hong Ha di Vietnam —Thai Thanh Ha 79

Pembangunan Desa melalui E-commerce di Tiongkok: Studi Kasus Wuyi County di Provinsi Zhejiang —Sherry Tao Kong 93

Profil Penulis 103

Kata Pengantar

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung lebih dari 1,5 tahun. Bukan hanya Indonesia, kawasan lainnya di Asia, bahkan seluruh dunia mengalaminya. Jutaan orang meninggal dunia dan ratusan juta orang terpapar Covid-19. Sumber daya yang dimiliki oleh negara dan pemerintah dialokasikan sebesar-besarnya untuk sektor kesehatan dalam rangka mengendalikan pandemi Covid-19 ini.

Sebagai prasyarat menekan penularan Covid-19, diterapkan pembatasan aktivitas dan pergerakan masyarakat. Situasi ini mengakibatkan sektor non-kesehatan mengalami tekanan, dan yang paling signifikan adalah sektor ekonomi, ditunjukkan dengan meningkatnya pengangguran dan menurunnya kinerja usaha. Demikian pula sektor sosial, yaitu dengan terjadinya peningkatan yang signifikan pada jumlah penduduk miskin.

Saat ini, terutama setelah vaksin dan obat-obatan ditemukan dan diaplikasikan, pandemi Covid-19

tampak mulai terkendali. Pemerintahan di berbagai negara mulai menerapkan kebijakan pelonggaran dalam rangka pemulihan ekonomi, terutama untuk memulai kembali aktivitas usaha. Namun demikian, terdapat beberapa prasyarat dalam pemulihan ekonomi tersebut.

Pertama, dengan menjaga tetap terkendalinya pandemi Covid-19, pemulihan ekonomi harus dilakukan dengan cara-cara yang inovatif dengan mengandalkan pada teknologi informasi dan komunikasi. Kedua, protokol kesehatan merupakan suatu adaptasi kebiasaan baru yang harus terus dilakukan, karena pandemi Covid-19 ini tidak diketahui kapan berakhir, bahkan diperkirakan akan berlangsung cukup lama. Ketiga, desa dan kawasan perdesaan menjadi tempat pemulihan ekonomi yang sesuai karena aktivitas usaha di desa dan kawasan perdesaan umumnya sederhana untuk dikembangkan dan terkait dengan penyediaan kebutuhan primer/pokok yang tinggi peminatan pasarnya saat ini.

Buku "*Asian Villages Comparative Studies: Challenges and Opportunities in Pandemic Era*" patut diapresiasi dan memiliki momentum yang tepat untuk dipublikasikan. Alasannya, berbagai negara dan kawasan di Asia sedang mengalami masalah yang sama, yaitu pandemi Covid-19. Selain itu, banyak kesamaan di antara negara dan kawasan di Asia, terutama dalam hal budaya, tatanan sosial kemasyarakatan, tingkat kemajuan pembangunan, dan lainnya. Dengan demikian, pembelajaran antarnegara dan kawasan di Asia menjadi relevan dan dapat dijamin kesesuaiannya untuk dapat diaplikasikan.

Jakarta, Oktober 2021

Dr. Herbert H.O Siagian

Asisten Deputi Pemberdayaan Kawasan dan Mobilitas Spasial
Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Republik Indonesia (Kemenko PMK)

Kata Pengantar

Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)

Desa yang sejahtera dan berkelanjutan sudah tentu merupakan impian dari semua pihak. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan melalui berbagai program dalam pembangunan yang dilakukan di desa dan di segala aspek, baik yang menyangkut manusia maupun non-manusianya. Indonesia yang memiliki puluhan ribu desa tentu sangat berkepentingan dalam mengupayakan untuk membangun desa di seluruh kawasan yang ada. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait dengan pembangunan desa, termasuk dalam hal pendanaan.

Selama masa pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih berlangsung, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan penanganan dampak pandemi terhadap kehidupan ekonomi dan sosial warga desa. Namun demikian, tidak sedikit desa di Indonesia yang berinovasi dengan berbagai program dan kegiatan, bahkan yang memanfaatkan teknologi digital dalam rangka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama masa pandemi ini.

Pengalaman dalam membangun dan melakukan inovasi di desa tentu saja banyak dialami oleh berbagai negara di dunia. Berbagai persoalan

dan kisah sukses tentu saja juga dialami dalam menjalankan program, dan juga termasuk dalam menghadapi pandemi Covid-19 di negara masing-masing. Oleh karena itu, melalui buku yang berjudul *Komparasi Desa di Asia: Tantangan dan Peluang di Masa Pandemi* ini akan memberikan gambaran pengalaman desa-desa di Indonesia, China, Filipina, Jepang, India, Taiwan, dan Vietnam.

Pengalaman yang dituliskan lebih merupakan praktik baik yang sudah dilakukan untuk mewujudkan desa yang unggul dan inovatif, sehingga memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan warga desa. Dalam praktiknya, kemajuan yang sudah dicapai tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi digital yang sangat mendukung berbagai proses yang dapat meningkatkan kinerja pelayanan publik maupun dalam hal yang terkait dengan proses produksi. Inovasi yang dilakukan bukan berarti meninggalkan tradisi-tradisi lokal termasuk kearifan lokal, namun hal tersebut justru dijadikan dasar untuk semakin menguatkan kemajuan desa yang bersangkutan.

Proyek penulisan buku ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan buku yang bisa diterbitkan saja, namun bertujuan untuk membangun jejaring

dan kolaborasi internasional antar para ahli, baik akademisi maupun praktisi yang punya kepedulian pada pembangunan dan inovasi desa. Tujuan lain adalah bahwa penulisan buku ini bisa menjadi awal dari terbentuknya forum internasional dari para ahli yang memberikan *concern* pada isu desa. Suatu forum yang tidak hanya terbatas pada kawasan Asia, namun juga pada kawasan-kawasan lain, baik di Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa.

Dalam penulisan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para kontributor tulisan yang berasal dari 7 negara tersebut. Terima kasih kepada Bapak Herbert Siagian dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia yang sangat mendukung kegiatan ini dan juga untuk keberlanjutannya. Terima kasih kepada Ibu Mian Manurung dari Friedrich-Ebert-Stiftung Jerman, Kantor Perwakilan Indonesia

yang terus mendukung, baik secara konten materi maupun secara finansial, khususnya yang terkait dengan isu pembangunan dan inovasi desa. Juga terima kasih kolega dari *Centre of Local Excellence* (COLE) UNPAR Bandung: Ibu Theresia Gunawan, Bapak Daniel Hermawan, dan Bapak Riswanda yang di samping memberikan tulisan, tapi juga sudah mengorganisasikan penyelenggaraan proyek penulisan buku ini. Semoga ide-ide yang tertuang dalam buku ini dapat menjadi inspirasi yang kontributif dan konstruktif bagi mereka yang *concern* pada pembangunan dan inovasi desa.

Bandung, Oktober 2021

Dr. Pius Sugeng Prasetyo

Koordinator Proyek

Kata Pengantar

Friedrich-Ebert-Stiftung (FES)

Pandemi COVID-19 telah mengganggu proses dan mempersulit berbagai sisi kehidupan masyarakat di sebuah negara, mulai dari level pemerintahan di tingkat pusat dan tak terkecuali di desa. Penyebaran virus yang masif telah mengancam sektor kesehatan dan telah menyebabkan resesi ekonomi yang terjadi hampir di semua negara. Hal itu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat desa. Studi komparatif antardesa yang kami beri tajuk "*Asian Villages Comparative Studies*" ini bertujuan untuk memetakan praktik baik yang berhasil dilakukan desa dalam mengatasi pandemi COVID-19 berdasarkan keunggulan dan potensi lokal yang mereka miliki, baik dari sisi kepemimpinan, potensi alam, sumber daya manusia, dan berbagai aspek lainnya di kawasan Asia.

Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia bersama dengan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendagri) dan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) berusaha untuk mempertemukan akademisi dari tujuh negara, yaitu dari Indonesia, India, Jepang, China, Vietnam, Filipina, dan Taiwan. Forum *sharing best practices* serta diskusi daring dari desa-desa perwakilan tujuh negara di Asia tersebut, adalah terkait landasan bagi pemerintah dan *stakeholders* di negara-negara tersebut, serta ruang untuk saling berkenalan dan memetik pembelajaran berharga dari keberhasilan dan inovasi desa dalam mengatasi pandemi COVID-19.

Dalam buku ini, kami menampilkan 8 tulisan yang berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran desa dalam mengatasi pandemi COVID-19, mulai dari China, Filipina, Indonesia, India, Jepang, Taiwan, dan Vietnam. Desa sebagai sumber kehidupan sebuah negara, khususnya dalam hal suplai bahan pangan terbukti mampu menjadi garda terdepan dalam penanggulangan kelaparan di Filipina yang diakomodasi oleh peran NGO. Hal ini dibahas dalam *Community Leaders as Front Liners Against Hunger During the Pandemic* yang ditulis oleh Mark Lawrence B. Cruz dari Gawad Kalinga Community Development Foundation, Inc., Philippines.

Kemajuan teknologi digitalisasi juga berperan penting dalam mengangkat potensi lokal sebuah desa menjadi sebuah keunggulan yang dapat menopang sektor perekonomian. Sherry Tao Kong, PhD., Associate Professor di Institute of Social Science Survey, Institute of Digital Finance dari Peking University dalam tulisannya bertajuk *Rural Development through E-commerce in China: A Case Study of Wuyi County in Zhejiang Province* dan Thai Thanh Ha, PhD., Associate Professor di Foreign Trade University, Vietnam dalam tulisannya *Village Innovation and Sustainability in Facing the COVID-19 Pandemic through the Smart Village Concept: The Case of Hong Ha in Vietnam* membahas fenomena tersebut dari kacamata *e-commerce* dan *smart village* yang mampu menjembatani perekonomian desa ke skala yang lebih luas.

Implementasi kebijakan desa yang adaptif dan berbasis pada aksi kolektif masyarakat desa dalam menangani situasi krisis pandemi COVID-19 di Andhra Pradesh, India diuraikan oleh Dr. Suneel Kumar Chitturi dari University of Delhi dengan judul *COVID-19, Welfarism, and Village Administration: A Case Study of Duggiralapadu Village in Andhra Pradesh State of India*. Peran tokoh dan kepemimpinan yang transformatif dalam menyikapi digitalisasi telah menjadi bahan tulisan dari Dr. Theresia Gunawan dan Dr. Pius Sugeng Prasetyo dari Universitas Katholik Parahyangan (UNPAR) dalam tulisan *Panggungharjo Village: Innovation through Digitalization during COVID-19 Pandemic*.

Pesona dan daya tarik desa yang berasal dari kearifan lokal, serta inovasi dalam mengemas potensi desa menjadi sektor pariwisata ditopang oleh kepemimpinan yang visioner terbukti mampu membawa Inakadate Village untuk dikenal secara luas oleh masyarakat dituliskan Tetsuya Endo, Ph.D. dari Aomori Public University Jepang, dengan judul *The Case of "Rice Paddy Art" of Inakadate Village in Aomori Prefecture in Japan under the COVID-19 Pandemic*. Selain itu, kekuatan inovasi sosio-kultural yang diperkaya oleh kearifan lokal menjadi bahasan dalam tulisan *Reconstructing Village's Innovation in Pandemic Period: Human Development and Cultural Perspective of Nagari Situjuh Batua*, yang dipaparkan Dr. Riswanda dan Daniel Hermawan dari UNPAR.

Peran komunitas dalam manajemen dan tata kelola bencana yang dilakukan Hsin-Kang Foundation of Culture & Education, serta rasa percaya menjadi kunci ketangguhan yang dapat mengendalikan pandemi COVID-19 sebagai upaya preventif dari 23 komunitas di Hsin-Kang, Taiwan ditelaah Prof. José Chiu-C Chen dalam tulisannya *Hsin-Kang Community Foundation and COVID-19 Pandemic in Taiwan*.

Kami berharap tulisan komparatif desk study dari desa di tujuh negara di kawasan Asia di atas, dapat menjadi pembelajaran berharga

bagi desa-desa lainnya di Asia, secara khusus Indonesia. Dengan pemahaman bahwa setiap desa memiliki potensi dan sumber daya yang berbeda-beda, praktik baik yang ditunjukkan dalam buku ini diharapkan dapat menginspirasi dan memaksimalkan keunggulan lokal dan inovasi yang desa miliki selama masa pandemi COVID-19 untuk tetap bertahan menyejahterakan warganya. Desa tentu dapat berperan aktif, khususnya dalam skala mikro untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi krisis bila ditopang kepemimpinan yang visioner, sensitif dan cepat tanggap terhadap perubahan, kepiawaian dalam mengemas potensi alam, kelincahan dalam berjejaring dan adaptif pada perkembangan teknologi, serta kemampuan untuk mengkapitalisasi kearifan lokal yang menjadi katalisator dalam pembangunan desa.

Dengan selesainya penulisan studi ini, saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada tim UNPAR yang dinahkodai Dr. Pius Sugeng Prasetyo atas usahanya untuk menyelenggarakan diskusi virtual dengan mengundang akademisi dari berbagai negara dan mengkoordinir, serta menyusun panduan penulisan buku ini. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada mitra pemerintah FES di Indonesia, yaitu Kemenko PMK, secara khusus kepada Asisten Deputi Pemberdayaan Kawasan dan Mobilitas Spasial, Dr. Herbert Siagian, M.Sc. dan jajarannya.

Kami berharap kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai *stakeholders*, baik pemerintah, akademisi, dan terutama aparatur dan masyarakat desa dalam mengembangkan *program pembangunan* di masa pandemi COVID-19. Selamat Membaca.

Jakarta, Oktober 2021

Dormiana Yustina Manurung

Program Koordinator FES
Kantor Perwakilan Indonesia

Pemimpin Masyarakat Sebagai Garis Terdepan Melawan Kelaparan selama Pandemi

Mark Lawrence B. Cruz

I. Kelaparan dalam Pandemi

Tingkat kelaparan yang dinilai sendiri (*self-rated hunger*) di Filipina telah mengambang di angka 10% hingga 15% selama 20 tahun terakhir, yang menghantui sekitar dua hingga tiga juta keluarga setiap tahun. Angka-angka ini berasal dari survei yang dilakukan empat kali setahun oleh Social Weather Stations, di mana responden ditanyakan “dalam 3 bulan terakhir, apakah keluarga Anda pernah kelaparan dan tidak makan apa-apa?”

Pada Oktober 2020, sekitar enam juta rumah tangga (30,7% keluarga Filipina) menjadi bagian dari masyarakat yang tidak memiliki cukup makanan. Hal ini merupakan dampak langsung dari tidak dapat pergi bekerja akibat perpanjangan masa pembatasan pergerakan masyarakat (*lockdown*) dalam rangka menghentikan penyebaran virus COVID-19. Pandemi kesehatan global memicu krisis kemanusiaan yang berkembang pesat, khususnya di kalangan keluarga termiskin.

Gambar 1. Laporan Social Weather Kwartal keempat 2020



“Mamamatay kami sa gutom, hindi sa virus” (Kami akan mati karena kelaparan, bukan karena virus) adalah sentimen yang sangat kuat yang diungkapkan oleh banyak orang. Bagi mayoritas masyarakat, ketakutan terbesar selama pandemi ini adalah terinfeksi, tetapi bagi orang miskin, ketakutan yang lebih besar adalah ketidakmampuan untuk membungkam perut mereka yang keroncongan setiap hari. Mereka dapat menghindari virus, tetapi

mereka tidak dapat menghindari kelaparan.

Lonjakan kelaparan ini disambut oleh gelombang bantuan sosial dari pemerintah yang belum pernah terjadi sebelumnya dan curahan kemurahan hati yang sama besarnya baik dari perorangan maupun dari lembaga swasta. Paket makanan keluarga dan uang tunai secara teratur didistribusikan oleh pemerintah daerah dan nasional ke segmen populasi yang paling membutuhkan selama *lockdown* paling ketat yang berlangsung dari Maret hingga Mei 2020.

Sumbangan dan prakarsa sektor swasta melengkapi bantuan dari pemerintah dalam upaya untuk meringankan penderitaan sesama. Akhirnya angkutan umum dan perusahaan komersial kembali beroperasi meskipun dengan kapasitas yang sangat berkurang. Dimulainya kembali beberapa pekerjaan dan bantuan pemerintah dan swasta yang besar berkontribusi pada penurunan tingkat kelaparan dari 30,7% menjadi 16% pada November 2020. Ini adalah peningkatan besar dari rekor tertinggi sepanjang masa yang tercatat pada bulan sebelumnya, tetapi posisinya masih relatif tinggi dimana tingkat kelaparan berkurang tetapi belum benar-benar mereda. Kelaparan masih terus menghantui sekitar 17,6 juta orang Filipina, 7 juta di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 12 tahun.

Kelaparan memengaruhi semua anggota keluarga, tetapi efek yang paling merugikan adalah pada anak-anak dan ibu hamil. Aspek khusus dari kelaparan dan gizi inilah yang sangat mengkhawatirkan Yayasan Pengembangan Masyarakat Gawad Kalinga (GK) dan mendorong mereka untuk meluncurkan dan mengoperasikan salah satu program terbesar pemberian makanan untuk anak-anak di Filipina.

II. Gawad Kalinga

Misi *Gawad Kalinga* ("menganugerahkan kasih") dimulai dengan keinginan untuk melakukan

transformasi di kalangan pemuda yang kurang beruntung di daerah kumuh terbesar Metro Manila pada tahun 1995. Para pelopor misi ini dengan cepat menemukan bahwa perubahan apa pun yang mereka capai dengan kaum muda hanya dapat dipertahankan dengan transformasi serupa dalam keluarga, yang pada gilirannya hanya dapat dipupuk oleh perubahan yang selaras dalam masyarakat yang lebih luas. Apa yang dimulai sebagai program pemuda dengan cepat berkembang menjadi upaya membangun keluarga dan masyarakat.

Tahun-tahun pendirian ini memberikan kesempatan bagi GK untuk hidup dengan dan belajar dari warga miskin itu sendiri dan mendorong mereka untuk secara resmi mendirikan organisasi nirlaba pada tahun 2003. Sejak itu para staf dan sukarelawan telah mengorganisir dan membangun 3.000 komunitas di seluruh Filipina yang secara langsung memberi manfaat bagi sekitar 100.000 keluarga miskin. Mereka juga telah menjalin hubungan kerja dengan 10.000 dari 40.000 baranggay (unit administrasi pemerintahan terkecil, sebagian besar di tingkat desa) di 7.000 pulau di negara kepulauan tersebut.

Gambar 2. Ekosistem Kusina Ng Kalinga



Selama bertahun-tahun dan dengan jaringan interaktif yang luas, GK telah belajar bahwa kemiskinan

adalah realitas multi-aspek yang membutuhkan intervensi simultan dan berkelanjutan dari semua sektor masyarakat. Perspektif ini memungkinkan untuk berinovasi dan mengembangkan banyak inisiatif dan program selama bertahun-tahun, seperti *Kusina ng Kalinga* (KnK atau Dapur Peduli)—program andalannya untuk mengatasi kelaparan kronis dan kekurangan gizi di kalangan anak-anak.

Sebelum pandemi, KnK mengoperasikan jaringan dengan 160 dapur pusat yang menyediakan setidaknya 1 porsi makanan hangat dan bergizi untuk sekitar 100.000 anak-anak di sekolah negeri. Setiap dapur dirancang untuk menyiapkan setidaknya 1.000-2.000 porsi makanan setiap hari sekolah selama 220 hari. Dapur pusat ini juga memungkinkan GK untuk merespon kebutuhan pangan keluarga yang terkena dampak bencana alam dan bencana non-alam (buatan manusia). Pengalaman dan pembelajaran dari dapur ini berperan penting dalam menyusun Undang-Undang Pemberian Makanan Nasional Filipina yang diberlakukan pada Juni 2018.

GK sedang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan berbagai unit pemerintah daerah dalam mempersiapkan untuk meluncurkan undang-undang baru ini yang secara efektif akan menguntungkan jutaan pelajar sekolah negeri. GK sendiri menargetkan untuk dapat berkontribusi pada setidaknya 1 juta anak untuk tahun ajaran 2019 hingga 2020. Semua aksi dan impian tersebut terhenti mendadak karena pandemi. Siswa kemudian belajar dari rumah mereka dan pertemuan massal seringkali dilarang keras.

Situasi ini menimbulkan dilema yang sangat sulit bagi *Gawad Kalinga*: kelaparan meningkat dan GK memiliki teknologi untuk menyiapkan dan menyediakan ribuan porsi makanan bagi mereka yang membutuhkan, tetapi tidak dapat memobilisasi tim dapur dan penerima manfaat yang menjadi sasarannya tanpa mempertaruhkan mereka semua atau melanggar protokol kesehatan.

KnK menciptakan dampak melalui pendekatannya yang masif dan berskala besar, tetapi kekuatan inti ini menjadi kendala terbesarnya akibat pandemi. Momen yang sulit ini membuka jalan bagi masyarakat miskin dan komunitasnya untuk tampil sebagai garda terdepan melawan kelaparan selama pandemi.

III. Dapur Masyarakat

Pelarangan pertemuan massal dan pembatasan mobilitas masyarakat membuat hampir tidak mungkin untuk membuka dan mengoperasikan dapur pusat, namun juga sangat jelas bahwa tidak menyediakan makanan bukanlah suatu pilihan. Jalan ke depan harus ditemukan dan ditempa. Peluang solusi datang pada perbedaan lokasi dapur sentral. Sebagian besar dapur pusat dibangun di dalam sekolah negeri di lokasi tersebut, tetapi beberapa dapur tertentu dibangun di tengah lokasi masyarakat GK.

Sebelumnya, dapur berbasis masyarakat ini terbukti lebih menantang untuk dioperasikan karena terletak jauh dari tempat makanan disajikan dan banyak orang tua yang menjadi sukarelawan. Jarak ini mengakibatkan penundaan waktu makan, makanan yang tumpah tanpa sengaja, dan sering menimbulkan tantangan komunikasi. Sebelum pandemi, dapur berbasis masyarakat ini hanya didirikan di mana pengaturan berbasis sekolah tidak memungkinkan. Tetapi sebagaimana bergulirnya takdir, 'dapur yang tidak disukai' ini menjadi satu-satunya yang dapat dioperasikan karena semua sekolah negeri ditutup dengan adanya penangguhan kelas tatap muka.

Meskipun menyakitkan karena tidak dapat menyediakan makanan sebanyak mungkin, dapur berbasis masyarakat ini dibuka dan dioperasikan tetapi diperintahkan untuk menyediakan makanan hanya untuk mereka yang tinggal di lingkungan sekitar dapur-dapur tersebut dan mereka yang

berada dalam jarak yang diizinkan pemerintah. 'Eksperimen' ini dimulai pada Mei 2020 dan perlahan diperluas dari Juni hingga September karena penyesuaian dan penyempurnaan ditemukan dan diterapkan untuk menyesuaikan operasi dapur dengan tatanan normal baru.

Namun pada bulan Oktober, GK membuat seruan aksi besar-besaran sebagai tanggapan langsung terhadap lonjakan tingkat kelaparan yang dinilai sendiri (self-rated hunger). Aksi besar-besaran ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang krisis kelaparan yang diperparah oleh pandemi COVID-19. Tujuan sederhananya adalah menyediakan makanan selama satu hari penuh bagi 10.000 anak di 100 lokasi, tetapi dengan tanggapan yang luar biasa ternyata aksi ini mampu menyediakan makanan untuk 75.000 anak di 630 lokasi di seluruh negeri.

Hampir semua lokasi ini didorong oleh aksi masyarakat dan kesukarelaan, dimana orang tua relawan menyediakan semua bahan, perlengkapan, dan tenaga. Jelas bahwa keluarga dan masyarakat dapat dan akan bersatu untuk mengatasi kelaparan ketika diberikan platform dan pemfasilitasan yang tepat. Pertarungan kepahlawanan satu hari ini diliput secara langsung di Facebook selama enam jam yang memungkinkan cerita dan inspirasi mengalir dari satu lokasi ke lokasi lain. Eksperimen bulan-bulan sebelumnya jelas membuka jalan bagi acara 10-10 Oktober yang monumental (memberi makan 10.000 anak pada 10 Oktober), yang akhirnya meyakinkan GK untuk secara resmi meluncurkan pendekatan penataan ulang dari dapur pusat ke dapur masyarakat.

Pendekatan baru ini menuntut perubahan fundamental pada model KnK:

1. Menurunkan skala produksi setiap dapur dari minimal 1.000 makanan menjadi maksimal 300 per dapur masyarakat.
2. Membatasi jangkauan penerima manfaat dari jaringan luas beberapa sekolah dan barangay

sejauh 10-15 km hingga hanya 500 - 1.000 meter dari lokasi dapur.

3. Mengalihkan operasi dari staf proyek yang digaji ke sukarelawan masyarakat—sebagian besar adalah orang tua penerima manfaat.
4. Menerjemahkan proses peningkatan kapasitas dan jaminan kualitas dari kunjungan lapangan ke platform dan interaksi online, termasuk transaksi keuangan.
5. Memindahkan fokus kepemimpinan dari manajer program ke pemimpin masyarakat.

Di permukaan, perubahan ini berkesan telah memperkecil jangkauan, memperkecil dampak, dan memperlambat pertumbuhan program. Namun, dalam perjalanan operasinya dari Mei 2020 hingga Juni 2021, dapur masyarakat telah menarik minat dan keterlibatan begitu banyak institusi dan individu yang selama ini tidak terlibat dalam masalah kelaparan. Dapur masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi kelaparan kronis dan meningkatkan status gizi menginspirasi pembentukan pusat makanan masyarakat, yang memiliki tujuan yang lebih sederhana untuk mengurangi kelaparan.

Karena terinspirasi oleh periode intervensi 120 hari yang berkelanjutan dari dapur masyarakat, pusat makanan masyarakat ini bertujuan untuk memberi makan hanya selama persediaan yang disumbangkan masih ada dan dengan demikian menjadi jalan bagi mereka yang tidak terpengaruh oleh kelaparan untuk secara langsung membantu mereka yang kelaparan di masyarakat mereka. Sebanyak 57 dapur masyarakat yang disediakan untuk 24.844 anak selama 120 hari menjadi model dan inspirasi bagi pembentukan 133 pusat makanan masyarakat, yang menyediakan makanan rata-rata 2 hari seminggu untuk setidaknya 60.000 penerima manfaat, yang sebagian besar adalah anak-anak dibawah usia 12 tahun.

Kedua cara penyampaian makanan kepada mereka yang lapar di tingkat komunitas ini didorong dan ditopang oleh kesukarelaan orang tua dan

pemimpin masyarakat yang murah hati, *bayanihan* (kerjasama masyarakat) dari banyak individu dan lembaga, dan bimbingan teknis yang diberikan oleh manajer program KnK. Dengan demikian, selama masa pandemi, GK mampu membangun dan mengoperasikan jaringan 190 dapur yang melibatkan 625 komunitas di mana 87.199 anak menerima total 2.428.086 porsi makanan.

Gambar 3. Daftar dan Lokasi Dapur Masyarakat yang dibentuk selama Pandemi



Gambar 4. Peta Visual Lokasi Dapur yang Menunjukkan Keberadaan Luas KNK di seluruh kepulauan Filipina



Meskipun ada pengurangan dalam metrik

sebelumnya, seperti anak-anak yang diberi makan, dan jumlah sekolah yang dicapai, pasti ada pendalaman dan perluasan partisipasi baru yang ditemukan dalam program tersebut. KnK dengan cepat mengembangkan sayapnya sebelum pandemi, tetapi perubahan mendadak yang disebabkan oleh krisis kesehatan memungkinkannya untuk memperdalam akarnya dan dengan demikian mempersiapkannya untuk babak inovasi, evolusi, dan pertumbuhan.

IV. Dapur Masyarakat BUKTAMACO, Brgy. Uno, Kota Malaybalay, Provinsi Bukidnon

Masyarakat ini memulai pusat pangan (*food hub*) melalui sumbangan awal berupa beberapa kotak tuna kalengan dan beberapa *cavan* beras (karung berisi 50 kilogram). Hal ini merupakan prakarsa yang dimulai oleh para pemimpin Koperasi Pertanian Bukidnon Tagoloanon Muluhaya Ha Kabukalagan (BUKTAMACO) – organisasi ekonomi masyarakat Bukidnon Tagoloanon. Kelompok masyarakat adat ini adalah salah satu kelompok budaya utama di provinsi Bukidnon dan mereka dibedakan sebagai penghuni dan penjaga sumber sungai Tagoloan, yang mengalir dari Kota Malaybalay menuju Kota Cagayan de Oro di bagian utara pulau Mindanao.

Pusat pangan didirikan di tanah leluhur mereka untuk melayani keluarga, yang tinggal di dekat Tempat Pembuangan Akhir kota. Banyak dari keluarga-keluarga ini memperoleh penghasilan dari kegiatan sebagai pemulung di TPA, tetapi kegiatan seperti itu baru-baru ini dilarang oleh peraturan setempat demi kesehatan dan keselamatan keluarga. *Lockdown* hanya memperburuk situasi keluarga-keluarga ini.

Situasi yang mendesak inilah yang mendorong BUKTAMACO untuk bekerja sama dengan GK dalam membangun pusat pangan: GK menyediakan



Gambar 5. Orangtua sukarelawan membagikan makanan saat anak-anak tidak bisa mengambil makanannya dari dapur. Benar-benar berupaya lebih untuk memastikan anak-anak tidak kelaparan selama mereka bertugas.



Gambar 6. Koperasi petani setempat memberikan sumbangan rutin ke dapur masyarakat.



Gambar 7. Contoh porsi makanan dari dapur lazimnya terdiri dari hidangan nasi dan sayur. Makanan disajikan dalam kotak makan yang diambil dari dapur oleh anak-anak dan/atau orangtuanya.



Gambar 8. Para pemimpin dan penggerak di balik dapur masyarakat BUKTAMACO (Kiri-Kanan): Mark Lawrence Cruz, Kepala Program KnK; Harvey Maraguinot, Kepala Program Peternakan Masyarakat GK; Dan Bercasio, Direktur Eksekutif Gawad Kalinga; Atty. Burt Estrada, Presiden BUKTAMACO; Brgy. Councilor Johnny Dumala; John Lloyd del Rosario, Manajer Program BUKTAMACO

tuna kalengan dan mereka mengimbangi dengan menyediakan tenaga kerja dan lokasi dapur. Kemudian kedua pihak ini harus bergantung pada respon mitra lain untuk melengkapi bahan dan perlengkapan untuk menyediakan makanan bagi anak-anak secara teratur.

Kepasrahan pada keyakinan mereka terbukti benar ketika sebuah toko daging setempat berjanji untuk menyediakan daging setiap hari Jumat, seorang pengusaha lokal berkomitmen akan menyediakan beras yang bisa bertahan selama beberapa bulan, dan petani lokal menyediakan sayuran. Hal yang dimulai pada Februari 2021 sebagai upaya 1 bulan untuk menanggapi kebutuhan 300 anak kelaparan di TPA lama tersebut akhirnya tumbuh menjadi titik fokus utama tidak hanya bagi suku ini, melainkan bagi masyarakat luas untuk terlibat dalam upaya mengatasi kelaparan selama pandemi.

Berita tentang dapur ini menyebar ke masyarakat sekitar dan tak lama kemudian anak-anak dari desa-desa terdekat mulai bermunculan saat waktu makan—beberapa dari mereka berjalan sejauh 3 kilometer hanya untuk mendapatkan makanan. Hal ini mendorong GK dan BUKTAMACO untuk mengembangkan pusat pangan ini menjadi dapur masyarakat dan pusat pelatihan untuk diikuti oleh masyarakat lain. Hingga saat ini, dua dapur lagi telah didirikan oleh kelompok masyarakat terdekat lainnya mengikuti model dan format BUKTAMACO.

Upaya mereka sejak itu mendapat dukungan, komitmen, dan kemitraan dari lebih banyak bisnis lokal dan bahkan pemerintah daerah provinsi. Upaya yang dimulai dengan relawan dapur yang hanya dipersenjatai dengan produk tuna kalengan tumbuh menjadi jaringan pejuang kelaparan yang telah mengatasi kelaparan bagi 500 anak selama 6 bulan terakhir.

V. Pembelajaran yang Muncul

Beruntungnya, pengalaman BUKTAMACO bukan satu-satunya peristiwa serupa. Kepasrahan pada keyakinan dan solidaritas yang sama terjadi di 190 dapur masyarakat dan pusat makanan. Alih-alih menyurutkan program, pandemi justru membawa cara beroperasi baru bagi program KnK.

Sebelum pandemi, program ini sebagian besar didorong oleh sumbangan tunai dari donor besar nasional dan internasional. Namun, pandemi membuka pintu gerbang kemurahan hati dari mitra lokal dan menunjukkan bahwa lembaga dan individu setempat akan dan dapat secara efektif memberi respons terhadap kelaparan yang terjadi di kota dan di depan mata mereka. Setelah hampir 10 bulan memfasilitasi jaringan besar-besaran upaya anti-kelaparan yang dipimpin oleh masyarakat, GK sekali lagi disegarkan, diperkaya, dan dikuatkan dengan pelajaran berikut:

1. Warga miskin adalah garda depan yang paling efektif melawan kelaparan. Mereka paling dekat dengan tempat terjadinya kelaparan: dalam keluarga dan masyarakat mereka sendiri. Sementara banyak orang tua dan relawan masyarakat kekurangan makanan untuk diri mereka sendiri, mereka tergerak, terinspirasi, dan ditopang oleh kemampuan baru mereka untuk menyiapkan dan menyediakan makanan secara rutin untuk ratusan anak di desa mereka.

Mereka sering bercerita bahwa mereka dapat menahan rasa lapar mereka sendiri, tetapi mereka merasa hancur melihat kelaparan anak-anak mereka. Jadi, memainkan peran penting dalam mengakhiri kelaparan untuk anak-anaknya serta anak-anak tetangganya adalah pengalaman yang benar-benar transformatif bagi mereka. Hal ini menunjukkan fakta bahwa warga miskin bukan hanya penerima manfaat dari program sosial tetapi merupakan aset

berharga yang belum cukup dimanfaatkan.

Pemimpin masyarakat dapat mengelola seluk-beluk operasional dapur dengan dukungan dan pengawasan yang cukup dari manajer program. Penerima manfaat dapat dengan cepat menjadi dermawan jika dan ketika mereka diberi kesempatan. Pelajaran ini bukan hanya berpotensi merevolusi program KnK, tetapi bahkan GK secara keseluruhan. Hal ini menantang organisasi untuk merefleksikan dan mempertimbangkan kembali peran yang diberikan kepada warga miskin dalam hal operasional dan manajemen program.

2. Individu dan institusi lokal adalah mitra besar bagi keterlibatan yang berkelanjutan. Mengejar mitra pembangunan utama yang dapat menyediakan sumber daya yang besar bukanlah pendekatan yang salah, tetapi jelas merupakan strategi yang tidak lengkap. Keuntungan dari melibatkan mitra nasional dan internasional jelas signifikan, tetapi seringkali berumur pendek dan kadang-kadang bahkan memenjarakan dan menghabiskan suatu organisasi nirlaba untuk mengejar tonggak penting (*milestone*) siklus proyek tahunan.

Mengupayakan kemitraan setempat membutuhkan pemikiran dan keterampilan yang sangat berbeda dari mendapatkan hibah dan sumbangan besar. Kemitraan lokal ini didorong oleh kepercayaan, hubungan, dan pengalaman langsung. Keterlibatan banyak mitra lokal untuk dapur masyarakat dan pusat makanan dimulai dengan seorang kenalan tepercaya yang mengundang mereka untuk berkunjung dan menjadi sukarelawan di dapur. Pertemuan langsung dengan operasi garis depan (sesuai dengan protokol kesehatan setempat) dan penerima manfaat sendiri menyebabkan mereka bertanya, “apa lagi yang dapat saya lakukan untuk membantu?”

Momen kebangkitan ini dapat menjadi awal dari perjalanan keterlibatan mereka dalam membangun versi kota yang lebih baik di mana anak-anak tidak kelaparan karena kepedulian dan sikap berbagi mereka. GK berlabuh pada prinsip bahwa ketika sebuah masyarakat memutuskan untuk peduli dan berbagi sedikit pun dari yang mereka miliki, tidak akan ada yang orang miskin yang tak terbantu di tengah-tengah mereka.

3. Teknologi sebagai kunci percepatan penanggulangan kemiskinan. Diakui, ada banyak keraguan apakah orang tua sukarelawan dapat memahami dan terlebih lagi menerapkan dasar-dasar menjalankan program pemberian makan sehari-hari. Intervensi yang tampaknya biasa ini sebenarnya melibatkan lusinan kebijakan dan proses yang melibatkan penyusunan resep, pengelolaan dana, keamanan pangan dan kebersihan, pembelian, manajemen sukarelawan, dan keterlibatan kemitraan—tindakan yang seringkali membutuhkan staf purna waktu. Pandemi memaksa penyederhanaan detail program untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif melalui saluran dan pertemuan *online*.

Tanpa dapat memanfaatkan pelatihan dan pertemuan tatap muka, para manajer program terpaksa menerjemahkan kebijakan dan proses dalam istilah dan cara berpikir dan bertindak yang paling sederhana. Keterbatasan yang datang dengan pertemuan daring memaksa penyederhanaan program. Hal ini juga memungkinkan interaksi yang lebih teratur dan inovatif antara manajer program dan sukarelawan dapur.

Selain itu, para relawan dari berbagai dapur juga bisa langsung berinteraksi dan belajar satu sama lain. Hal ini juga memungkinkan banyak warga miskin yang tidak berada dalam sistem

perbankan konvensional untuk mengoptimalkan penggunaan dan memperoleh manfaat dari sistem keuangan daring, seperti dompet elektronik dan perbankan daring. Penyerbukan silang ide, strategi, dan alat ini berfungsi untuk memperkaya dan mendiversifikasi moda implementasi program.

Inihanya beberapa di antara banyak pembelajaran yang muncul dari pengalaman peralihan dari dapur pusat ke dapur masyarakat. Langkah ini awalnya dianggap sebagai tindakan putar-arrah (*pivot*) sementara untuk memungkinkan GK menanggapi masalah kelaparan selama pandemi, tetapi telah berkembang pesat menjadi perubahan mendasar dalam model *Kusina ng Kalinga*. Karena pandemi, sekarang ada penekanan yang lebih besar pada nilai dan peran pemimpin, sukarelawan, dan mitra setempat. Kampanye melawan kelaparan diangkat sehingga membawa kesadaran dan menjangkau individu serta institusi biasa dan mengundang mereka menuju komitmen luar biasa untuk tidak meninggalkan siapa pun terutama selama pandemi ini.

Pengalaman dan inovasi ini menjadi faktor pendekatan menyeluruh GK dalam mengejar tujuan tanpa kemiskinan (SDG 1) dan tanpa kelaparan (SDG 2) melalui pembentukan aliansi dan kemitraan besar-besaran (SDG 17). Secara konkret, hal ini mengundang GK menuju respon yang lebih terlokalisasi daripada terpusat dengan melibatkan tidak hanya unit pemerintah nasional tetapi unit

administrasi pemerintahan terkecil di Filipina: *baranggay*. Hal ini selalu menjadi bagian dari model pengembangan GK, tetapi hanya selama pandemi inilah terdapat kesempatan untuk menyaksikan dan mengambil manfaat dari fleksibilitas, daya tanggap, dan efektivitas *baranggay*.

Unit pemerintahan tingkat desa ini adalah bagian dari birokrasi yang paling dekat dan paling merasakan denyut nadi dan kebutuhan orang Filipina yang paling umum yang kebanyakan miskin dan lapar. Pergeseran menuju bekerja lebih dekat dengan *baranggay* ini telah dipercepat oleh pengalaman KNK selama pandemi dengan harapan akan menciptakan dampak yang lebih dalam dan lebih tahan lama untuk meningkatkan kehidupan warga miskin untuk selamanya. Ini juga merupakan bukti kehidupan nyata dari undangan SDG untuk tidak meninggalkan siapa pun mulai dari mereka yang berada di perbatasan terjauh.

Obat untuk virus COVID 19 baru-baru ini telah ditemukan, tetapi penawar rasa lapar telah berada bersama kita selama ini. Kepedulian dan berbagi bersama kami adalah solusi abadi untuk mengakhiri kelaparan di tengah anak-anak. Kelaparan berakhir di mana kepedulian dimulai.

Kunjungi *Kusina ng Kalinga* di Facebook untuk mengetahui lebih lanjut tentang program ini. Anda juga dapat melihat situs web GK untuk informasi lebih lanjut dan bahan referensi: www.gk1world.com.

Referensi

www.gk1world.com.

Yayasan Masyarakat Hsin-Kang dan Pandemi COVID-19 di Taiwan

José Chiu-C Chen

I. Informasi Sejarah dan Geografis Hsin-Kang

1.1. Latar Belakang Sejarah Hsin-Kang

Nama Hsin-Kang berasal dari “Hsinnankang” pada Periode Jiacing dari Dinasti Qing. Empat desa terbesar di daerah pusat Kotapraja Hsin-Kang adalah pemukiman baru yang dibentuk oleh orang-orang yang pindah dari Zhangzhou ke Mayuanliao. Saat ini, wilayah administratif Kotapraja dibagi menjadi 23 desa, meliputi Bengang, Damaosibao, dan Niouchousibao (Desa Sialiou) dari Dinasti Qing.

Pada tahun 1621, para imigran tertarik untuk mengeksploitasi daerah ini, dan permukiman pun terbentuk. Pada awal Periode Kangsi dari Dinasti Qing, Bengang adalah pelabuhan perdagangan luar dan telah menjadi kota yang makmur. Banyak orang yang menjalankan bisnis berkumpul di Bengang,

dan tidak lama setelah itu Bengang menjadi kota terbesar di Taiwan. Pada pertengahan abad ke-18, Kotapraja Bengang dengan kapal-kapal dan kereta-kereta yang terdistribusi padat disebut sebagai “Taiwan Kecil”.

Sebagai akibat dari kerap terjadinya serangkaian perkelahian antara penduduk pemukiman dan kejadian banjir dari Sungai Bengang, para imigran Zhangzhou di Bennagang kemudian pindah ke Mayuanliao, yang terletak di arah tenggara Bennagang, pada Periode Jiacing di awal era Dinasti Qing. Oleh karena itu Mayuanliao kemudian disebut Sinnagang (Nangang Baru), dan Kotapraja Nangang yang asli disebut Jiunangang (Nangang Lama). Belakangan, secara bertahap Nangang Lama kemudian kehilangan fungsinya sebagai pelabuhan. Hal ini karena sedimentasi dasar sungai yang akhirnya terdegradasi menjadi sebuah desa.

Sebagai pemukiman baru yang diperluas dari

Bengang kuno, Sinnagang melanjutkan sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan kepercayaan agama orang-orang Zhangzhou di Bengang. Pada tahun-tahun akhir Dinasti Qing, nama panjang itu ditinggalkan, dan diganti menjadi "Hsin-Kang". Pada Masa Kolonial Jepang (1920), ketika sistem pemerintahan daerah direformasi, nama Hsin-Kang diganti menjadi "Sinsiang" karena ada beberapa tempat bernama Hsin-Kang di pulau itu, dan tempat itu jauh dari pelabuhan. Nama "Hsin-Kang" kemudian ditemukan kembali setelah Perang Dunia II berakhir pada 1945.

Selama lebih dari 300 tahun, waktu telah membawa perubahan signifikan bagi tempat itu, dan penduduknya telah mengalami kerja keras melalui eksploitasi, migrasi, dan regenerasi. Kota yang sangat penting yang dikembangkan oleh nenek moyang ini telah mewariskan banyak catatan sejarah serta aset budaya yang berharga bagi generasi masa kini.

1.2. Informasi Geografis Hsin-Kang

Pada masa prasejarah, Hsin-Kang pernah menjadi tempat tinggal bagi orang Hoanya Pingpu dan masyarakat adat lainnya. Rusa tutul dulu terlihat berlarian kesana kemari, dan para nelayan serta bajak laut dari China dan Jepang terkadang berdiam di situ untuk beristirahat. Para leluhur menyebut pelabuhan sungai ini Bengang. Kemungkinan lokasi Bengang adalah antara tempat Kuil Shueiyue berada saat ini di Hsin-Kang dan Kuil Bishuei di Beigang.

Sekarang ini Kotapraja Hsin-Kang terletak di barat laut Kabupaten Chiayi dan dikelilingi oleh Kotapraja Minxueng, Liujiao, dan Beigang searah jarum jam (Gambar 1). Kotapraja Hsin-Kang berjarak 16 km dari Kota Chiayi, sekitar 10 menit dari Persimpangan Chiayi dari Jalan Raya No. 1 melalui Jalan Raya No.159. Kota ini berbatasan dengan Kotapraja Minsyong di timur dan menghadap Kotapraja Beigang, Kabupaten Yunlin di seberang Sungai Beigang di barat, Kota Taibao, Kabupaten Chiayi di seberang Sungai Puzih di selatan, dan

Gambar 1. Lokasi Kotapraja Hsin-Kang & kota-kota tetangganya



SUMBER: DATABASE TESAS

Gambar 2. Peta Administrasi Kotapraja Hsin-Kang¹



SUMBER: WEBSITE KOTAPRAJA HSIN-KANG

Wilayah administrasi Kotapraja dibagi menjadi 23 desa (Gambar 2). Wilayah pusatnya adalah “Desa Gongcian, Desa Gonghou, Desa Dasing, Desa Fude, Desa Gumin, Desa Jhonghuang, dan Desa Datan”. Desa yang terbesar adalah Desa Tanda, yang tanahnya mencakup 11,15% dari seluruh kota. Urutan-urutan lainnya adalah Desa Jhongyang (8,25%), Desa Datan (7,12%), Desa Nangang (6,46%), Desa Sibe (6,34%), Desa Gonghe (6,19%), Desa Caigong (5,97%), Desa Anhe (5,64. %), Desa Haiying (5,45%), Desa Nanlun (5,25%), Desa Yuemei (4,48%), Desa Sanjian (4,21%), Desa Pizih (3,93%), Desa Jhonghuang (3,62%), Desa Sijhuang (3,46%), Desa Yuetan (3,27%), Desa Bantou (2,71%), Desa Gongcian (2,01%), Desa Gumin (1,21%), Desa Gonghou (1,11%), Desa Fude (0,96%), Desa Beilun (0,66%), dan Desa Dasing (0,58%).

Kotapraja Yuanchang, Kabupaten Yunlin di seberang Sungai Beigang di utara.

Kotapraja ini merupakan wilayah datar, dengan ketinggian 13 m. Luasnya kira-kira 66 km², meliputi 3,47% dari total wilayah kabupaten yang luas totalnya 1901,67 km². Terdapat 4786 hektar lahan pertanian pertanian, yang merupakan 72,5% dari luas total Kotapraja. Luas wilayah perencanaan kota hanya sebesar 543,36 hektar.

II. Informasi Demografis dan Budaya Hsin-Kang

2.1. Informasi Demografi Umum

2.1.1. Data Penduduk

Wilayah administrasi Kotapraja dibagi menjadi 23 desa (Gambar 2). Jumlah penduduk adalah sekitar 35.952 jiwa (hingga akhir Juli 2021). Wilayah pusat dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah “Desa Gongcian, Desa Gonghou, Desa Dasing, Desa Fude, Desa Gumin, Desa Jhonghuang, dan Desa Datan”. Subtotal populasi wilayah pusat mencakup 42,5%

1 ①Desa Gongcian, ②Desa Gonghou, ③Desa Dasing, ④Desa Fude, ⑤Desa Gumin, ⑥Desa Jhonghuang, ⑦Desa Datan, ⑧Desa Sijhuang, ⑨Desa Yuemei, ⑩Desa Yuetan, ⑪Desa Sibe, ⑫Desa Caigong, ⑬Desa Jhongyang, ⑭Desa Sanjian, ⑮Desa Anhe, ⑯Desa Tanda, ⑰Desa Nangang, ⑱Desa Bantou, ⑲Desa Gonghe, ⑳Desa Pizih, ㉑Desa Nanlun, ㉒Desa Beilun, ㉓Desa Haiying

dari seluruh jumlah penduduk. Namun, lahan wilayah pusat hanya mencakup 16,61% dari jumlah penduduk seluruh kota. Di antara 23 desa tersebut, Desa Beilun merupakan desa dengan jumlah penduduk kurang dari 526 orang.

Hasil analisis terhadap struktur penduduk Kotapraja Hsin-Kang menunjukkan proporsi keluarga inti semakin tinggi. Pada tahun 2003, hanya ada 9.620 rumah tangga dengan jumlah penduduk 35.969 jiwa. Pada tahun 2020, jumlah rumah tangga meningkat menjadi 10.846, dengan total jumlah penduduk yang turun menjadi 31.162. Dalam 18 tahun, jumlah rumah tangga telah tumbuh sebesar 12,7%. Sementara itu, jumlah penduduk total mengalami penurunan sebesar 13,3%.

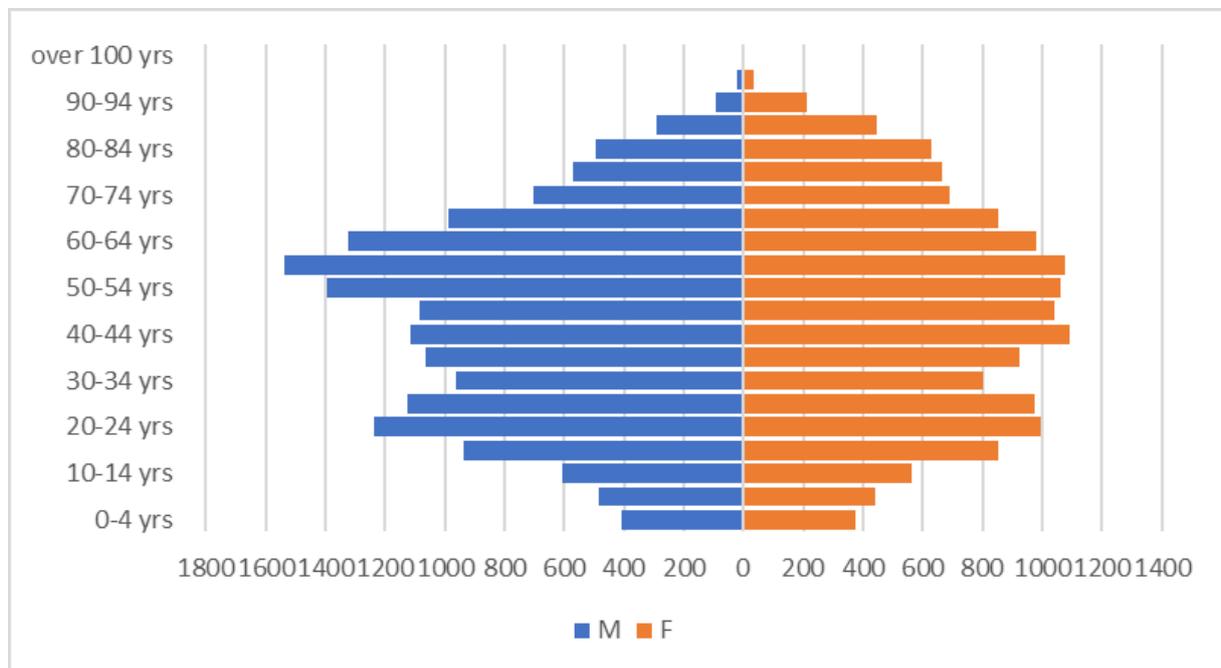
Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sejak tahun 2003, populasi Kotapraja Hsin-Kang mengalami penurunan. Tingkat perubahan tertinggi dalam satu tahun adalah -1,389%, dan terendah -0,254%. Secara keseluruhan, struktur penduduk Kotapraja Hsin-Kang menyajikan krisis penuaan dan tingkat kelahiran yang lebih rendah (lihat Gambar 3 untuk rinciannya).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kotapraja Hsin-Kang dari tahun ke tahun

Tahun	Jumlah Rumah Tangga	Laki-laki	Perempuan	Total	Variasi Penduduk	Variasi Persentasi (%)
2003	9,620	19,163	16,806	35,969	-141	-0.390
2004	9,778	19,041	16,774	35,815	-154	-0.428
2005	9,876	18,969	16,755	35,724	-91	-0.254
2006	9,970	18,797	16,691	35,488	-236	-0.660
2007	10,048	18,683	16,683	35,366	-122	-0.343
2008	10,174	18,555	16,594	35,149	-217	-0.613
2009	10,293	18,471	16,524	34,995	-154	-0.438
2010	10,402	18,297	16,379	34,676	-319	-0.911
2011	10,437	18,057	16,174	34,231	-445	-1.283
2012	10,496	17,853	15,977	33,830	-401	-1.171
2013	10,551	17,716	15,791	33,507	-323	-0.954
2014	10,589	17,576	15,610	33,186	-321	-0.958
2015	10,637	17,311	15,486	32,797	-389	-1.172
2016	10,658	17,049	15,336	32,385	-412	-1.256
2017	10,647	16,509	15,126	31,935	-450	-1.389
2018	10,691	16,705	15,018	31,723	-212	-0.663
2019	10,715	16,575	14,845	31,420	-303	-0.955
2020	10,846	16,440	14,722	31,162	-258	-0.821

SUMBER: KANTOR PENDAFTARAN RUMAH TANGGA MINXIONG DI KABUPATEN CHIAYI (2021.8.10)

Gambar 3. Piramida Penduduk Kotapraja Hsin-Kang 2020



SUMBER: DATABASE TESAS

2.1.2. Pekerjaan Penduduk

Kegiatan ekonomi utama Kotapraja Hsin-Kang saat ini adalah pertanian. Menurut statistik resmi pada tahun 2016, petani mencakup 95% dari semua tenaga kerja di Kotapraja Hsin-Kang. Sementara itu, angka statistik nasional hanya 4,9%, dan pada 2020 menjadi 4,7%. Manufaktur hanya mencakup 3% di Kotapraja (lihat Gambar 4 untuk lebih lengkapnya). Statistik nasional adalah 26,8% pada tahun 2016. Lebih dari 69,5% lahan di Kotapraja Hsin-Kang adalah tanah subur.

Meskipun proporsi penduduk pertanian tinggi, struktur penduduk mengalami krisis penuaan dan penurunan angka kelahiran. Selain itu, penanaman padi merupakan tanaman utama yang membutuhkan perawatan dan usaha lebih. Dengan mempertimbangkan struktur populasi dan mengingat bahwa kegiatan pertanian adalah yang utama di Kotapraja Hsin-Kang, tantangan ke depan dengan mudah dapat dilihat.

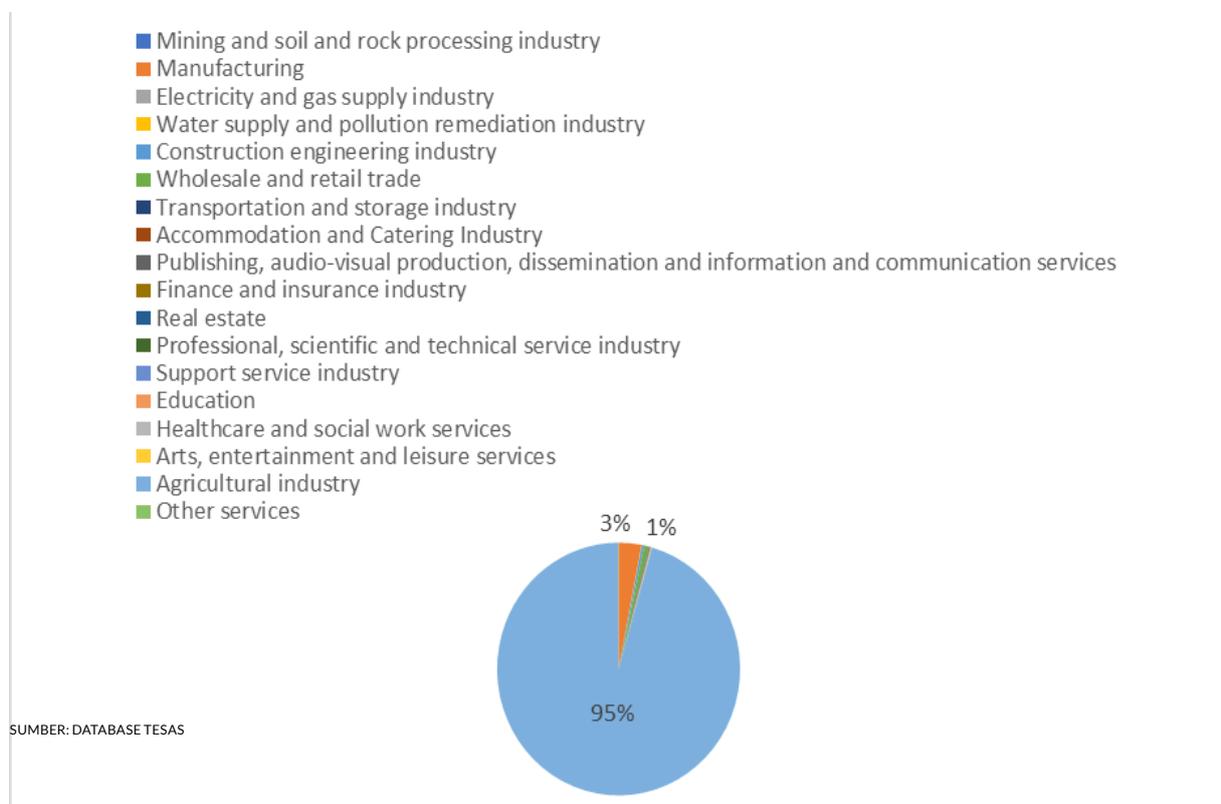
2.1.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Kotapraja Hsin-Kang didominasi oleh tamatan SMA sebesar 28,7%, disusul dengan tamat perguruan tinggi sebesar 20,7%, tamat SD sebesar 19,1%, tamat SMP sebesar 16,1%, dan tamat sarjana muda sebesar 8,7%. Gelar master hanya 3,7%, gelar doktor 0,2%, dan tingkat buta huruf berada pada 2,3% (lihat Tabel 5 untuk lebih rinci).

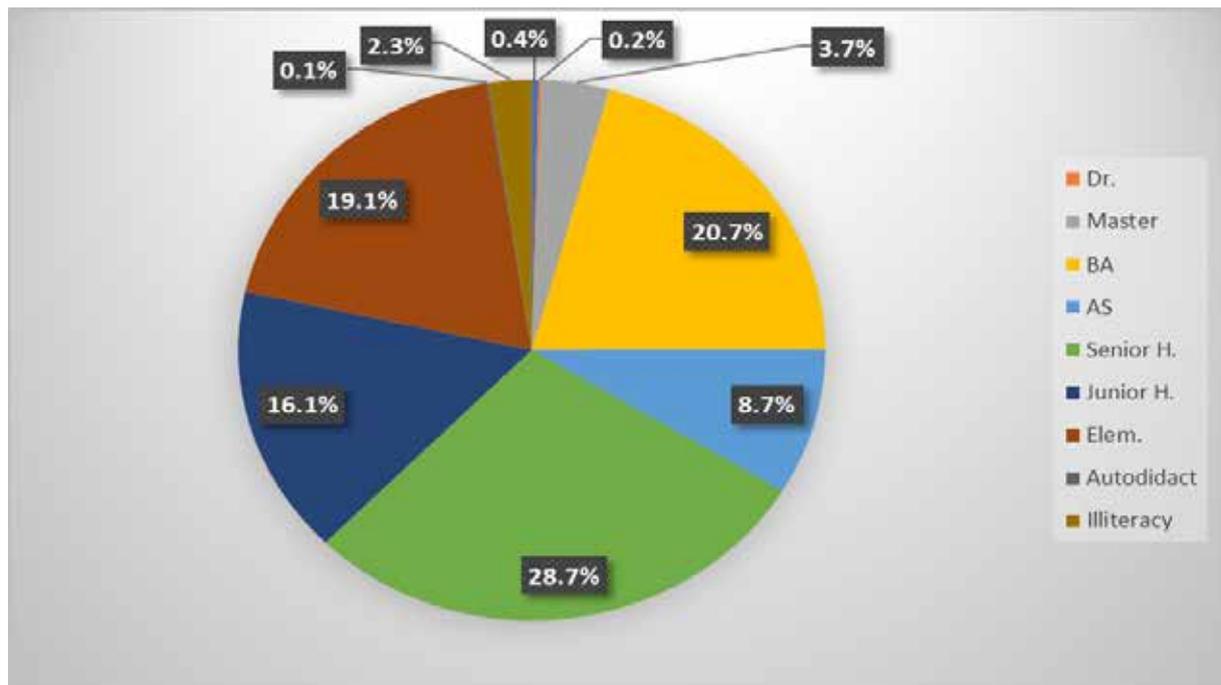
Dibandingkan dengan data nasional Taiwan, tingkat buta huruf di Kotapraja Hsin-Kang lebih dari dua kali angka tingkat nasional, dan tingkat pendidikan perguruan tinggi atau lebih tinggi lagi lebih dari 12% lebih rendah dari data nasional.

Sistem pendaftaran rumah tangga Taiwan tidak membatasi kebebasan bergerak warga. Artinya, jumlah penduduk yang terdaftar tidak sama dengan jumlah penduduk tetap, terutama di pedesaan. Oleh karena itu, baik untuk statistik jenis kelamin penduduk maupun tingkat pendidikan, terdapat kesenjangan dengan data *real-time* dan dapat menimbulkan tantangan dalam menilai, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kebijakan publik.

Gambar 4. Statistik pekerjaan Kotapraja Hsin-Kang menurut jumlah penduduk



Gambar 5. Tingkat Pendidikan Kotapraja Hsin-Kang 2020



SUMBER: DATABASE TESAS

2.2. Informasi Demografis Masalah Penuaan

Pertama-tama, dengan menganalisis data rasio ketergantungan, rasio ketergantungan anak, dan rasio ketergantungan hari tua, kita dapat menemukan tren perkembangan dan krisis penuaan dan tingkat kelahiran yang rendah di Kotapraja Hsin-Kang. Rasio ketergantungan Kotapraja Hsin-Kang secara bertahap turun menjadi sekitar 45 dalam 13 tahun. Rasio ketergantungan hari tua telah meningkat sejak 2008, dan rasio ketergantungan anak terus menurun sejak 2008.

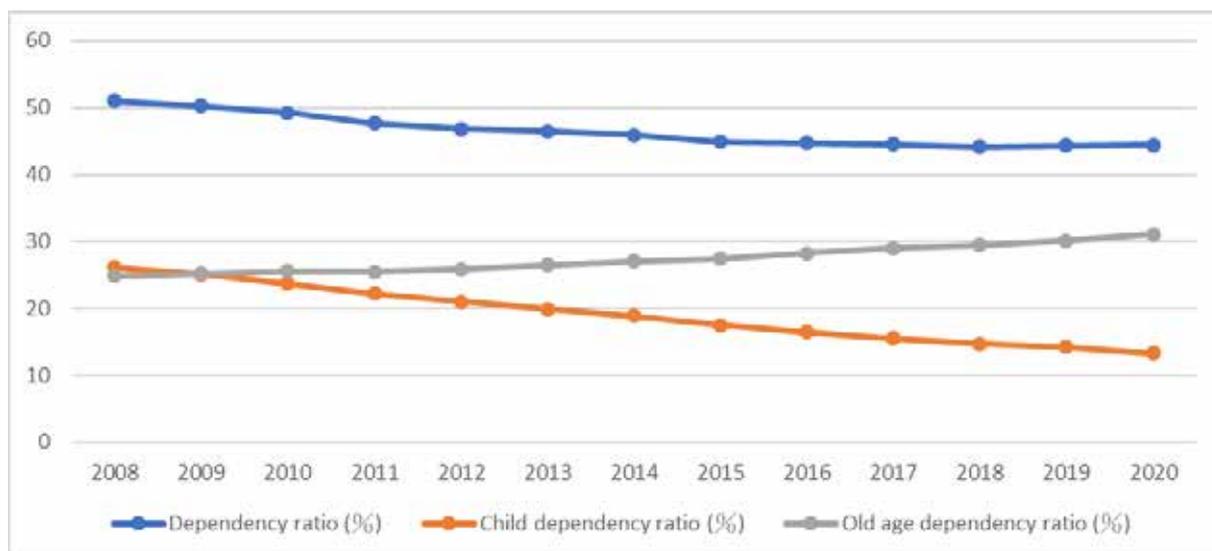
Dengan kata lain, rasio ketergantungan Kotapraja Hsin-Kang telah direvisi turun, terutama karena tingkat kelahiran yang rendah. Dengan memasukkan kemungkinan tekanan kerja keluar, situasinya semakin buruk. Tidak sulit

untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh penduduk tetap Kotapraja Hsin-Kang dalam jejaring pendukung kehidupan.

Dengan menganalisis struktur penduduk Kotapraja Hsin-Kang, kelompok usia 15-64 tahun tetap stabil sebesar 70% dan terdapat sedikit pertumbuhan sejak tahun 2008. Pada saat yang sama, peningkatan populasi di atas 65 tahun lebih tinggi daripada kelompok populasi angkatan kerja. Populasi di bawah usia 14 tahun terus menurun, di bawah 10% pada tahun 2020 (lihat Gambar 7 untuk rinciannya). Ini berarti penduduk yang bekerja harus mengambil tanggung jawab merawat lansia dan harus membuat rencana jangka panjang bagi diri mereka sendiri.

Jika kita melihat indeks penuaan saja, indeks penuaan Kabupaten Chiayi pada Januari 2021

Gambar 6. Rasio ketergantungan, ketergantungan anak & ketergantungan hari tua

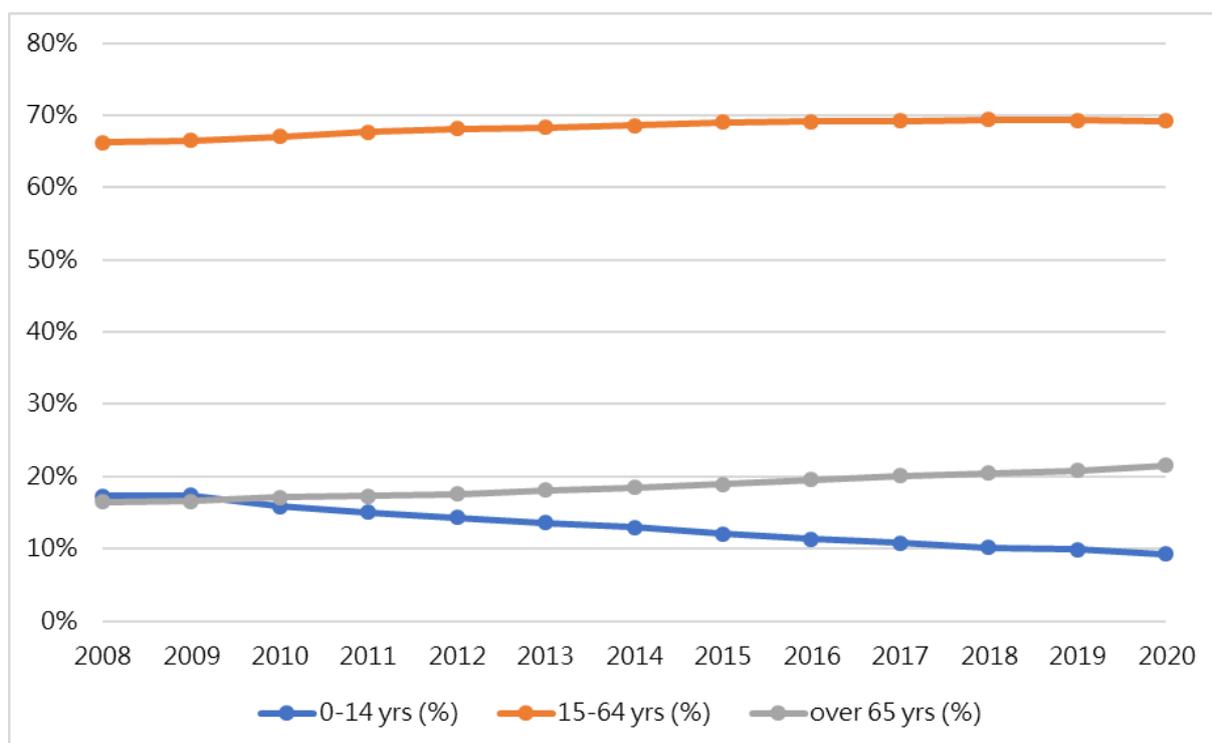


SUMBER: DATABASE TESAS

telah mencapai 227,9, yang merupakan angka tertinggi di Taiwan. Namun, di Kotapraja Hsin-Kang, yang terletak di distrik administratif Kabupaten Chiayi, indeks penuaannya telah melampaui 230 pada tahun 2020. Struktur populasi yang menua membawa masalah mendesak bagi perawatan

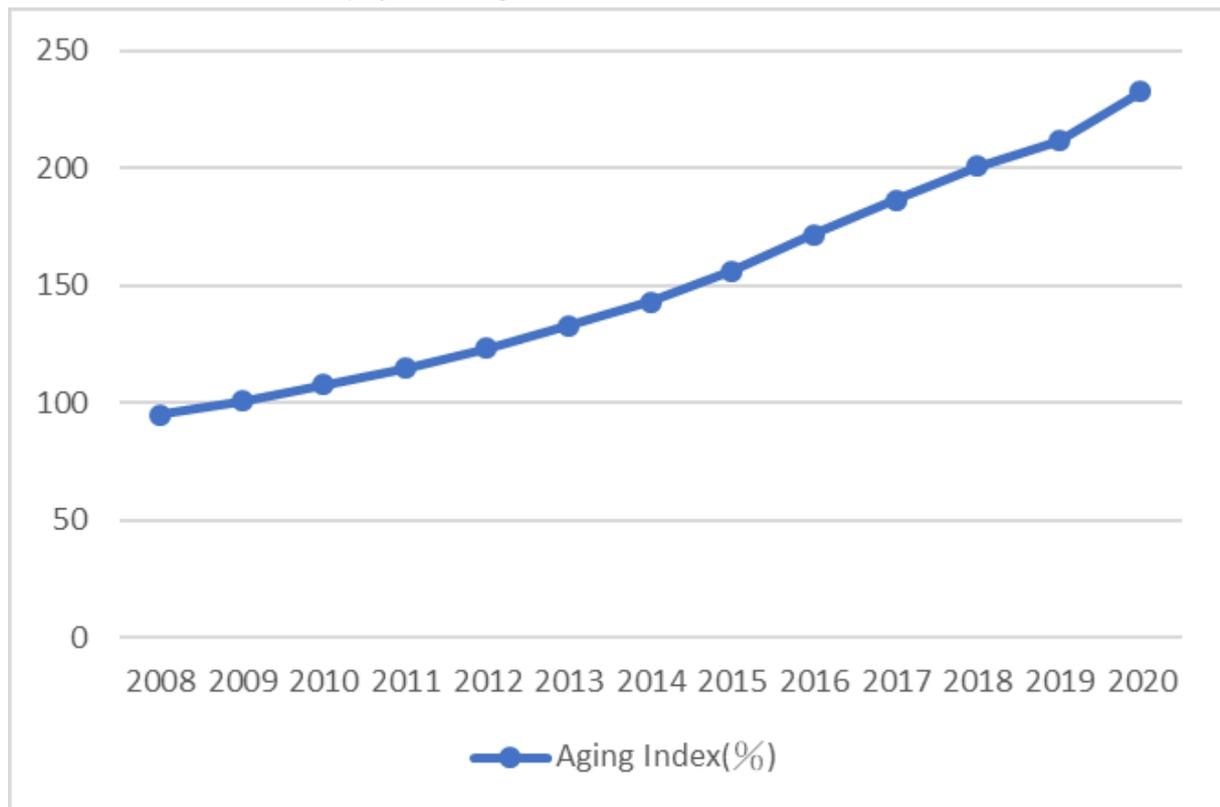
lansia dari revitalisasi ekonomi menjadi penting untuk didiskusikan. Agar dapat mengatasi masalah di atas, masyarakat setempat telah terlibat dalam pengembangan masyarakat. Sementara itu, lembaga publik telah mengusulkan berbagai kebijakan untuk mempromosikan tujuan tersebut. Berdasarkan nilai

Gambar 7. Pengelompokan Penduduk Kotapraja Hsin-Kang



SUMBER: DATABASE TESAS

Gambar 8. Indeks Penuaan Kotapraja Hsin-Kang



SUMBER: DATABASE TESAS

bersama masyarakat, warga menyadari pentingnya memelihara jaringan pendukung bagi kehidupan masyarakat di Kotapraja Hsin-Kang.

2.3. Informasi Budaya

Kotapraja Hsin-Kang dikenal sebagai “desa pertama di Taiwan” berdasarkan sejarahnya yang panjang. Sebagian besar penduduk berasal dari Zhangzhou dan Quanzhou. Dalam masa penuh cobaan dan kesengsaraan, kepercayaan pada Mazu menjadi penopang spiritual para leluhur, membawa rasa stabilitas pada lahan reklamasi tersebut. Kuil Hsin-Kang Feng Tian mengabadikan Mazu (lihat foto di sebelah kiri pada Gambar 9 untuk rinciannya) dan dikenal sebagai kuil pertama bagi Mazu di Taiwan. Ini juga merupakan asal dari banyak kepercayaan Mazu di dunia Cina.

Berhadapan dengan perubahan struktur penduduk, kalangan Mazu telah melakukan pengembangan masyarakat sebagai solusinya. Pada tahun 1987, Mr. Chin-Huang Chen (M.D.) berkolaborasi dengan elit lokal untuk mendirikan “Yayasan Budaya & Pendidikan Hsin-Kang” di kota kelahirannya untuk membangun kembali budaya masyarakat dan membentuk nilai-nilai masyarakat. Bapak Chen adalah pelopor pengembangan komunitas di Kotapraja Hsin-Kang dan pemimpin opini masyarakat terkenal di Taiwan.

Sejak tahun 2004, Yayasan tersebut telah menyewakan ruang kosong di masyarakat dan menamakannya “Ruang Tamu Hsin-Kang” (lihat foto di sebelah kanan pada Gambar 9 untuk lebih jelasnya). Layanan katering, penjualan produk pertanian lokal, dan hal-hal yang unik dan khas adalah

Gambar 9. Foto Landmark Lokal. Kuil Hsin-Kang Feng Tian dan Ruang Tamu Hsin-Kang



layanan utama di “Ruang Tamu Hsin-Kang”. Selain itu, target agar dapat beroperasi secara mandiri tercapai pada tahun 2011. “Ruang Tamu Hsin-Kang” mengidentifikasi dirinya sebagai perusahaan sosial berbasis masyarakat untuk masyarakat.

Kotapraja Hsin-Kang dibagi menjadi 23 desa. Setiap desa memiliki sebuah fitur dan asosiasi pengembangan masyarakat. Misalnya, Desa Bantou telah menjadi basis penting untuk warisan Tembikar Koji (lihat foto di sudut kiri atas Gambar 10). Desa Sibeï menjadi terkenal dengan penanaman *lisianthus*

(lihat foto di sudut kanan atas Gambar 10 untuk lebih jelasnya). Desa Gonghou memiliki pabrik kecap buatan tangan (lihat foto di sudut kiri bawah Gambar 10 untuk detailnya).

Perkembangan bisnis *homestay* di Desa Caigong juga cukup khas (lihat foto di pojok kanan bawah Gambar 10 untuk lebih jelasnya). Keberhasilan pengenalan industri komunitas ini telah membuat Kotapraja Hsin-Kang lebih kuat melalui strategi transformasi industri dan nilai tambah tersebut.

Gambar 10. Foto Fitur Komunitas. Pembuatan tembikar, penanaman *lisianthus*, pabrik kecap, dan *homestay* di pedesaan



III. Tantangan dan Peluang Kotapraja Hsin-Kang

3.1. Tantangan Meningkatkan Selama Pandemi COVID-19

Meskipun pengembangan masyarakat telah membentuk jaringan layanan dan sistem pendukung di semua desa di Kotapraja Hsin-Kang, pandemi COVID-19 yang terjadi tiba-tiba dan disertai dengan diberlakukannya berbagai tindakan pengendalian pemerintah telah membawa tantangan yang lebih berat lagi bagi masyarakat yang masih harus mengatasi masalah penuaan dan penurunan angka kelahiran.

Di bawah ini adalah beberapa poin yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana agar dapat terus memberikan pelayanan perawatan lansia yang tinggal sendiri dalam masyarakat?
2. Bagaimana memenuhi kebutuhan pencegahan pandemi keluarga rentan seperti para pendatang baru?
3. Bagaimana mengendalikan *hot spot* dan risiko penularan di masyarakat?
4. Bagaimana menyediakan kebutuhan dasar bagi orang-orang selama karantina rumah atau manajemen kesehatan diri?
5. Bagaimana mengorganisasi sukarelawan pencegahan pandemi komunitas?
6. Bagaimana merawat kebutuhan psikologis warga?
7. Bagaimana secara efektif mengalihkan perawatan medis ke fasilitas kesehatan tingkat pertama?
8. Bagaimana mengembangkan cara bekerja sama untuk memberi tahu dan mengirim kasus infeksi?
9. Bagaimana memberikan dan mempublikasikan informasi pendidikan kesehatan bagi kelompok rentan?

Bayangkan ketika pemerintah mencanangkan

“rencana penjataan masker” dengan sistem *pre-order* APP karena ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan masker, para lansia di pedesaan langsung menjadi kelompok rentan di bawah kebijakan tersebut. Selain itu, ketika aktivitas masyarakat benar-benar ditutup karena pengendalian pandemi, jaringan pendukung kehidupan di semua desa di Kotapraja Hsin-Kang dihentikan. Kesepian dan kebutuhan aktual lansia di masyarakat dapat menjadi korban kebijakan pengendalian pandemi. Tantangan-tantangan ini berasal dari langkah-langkah pengendalian pandemi yang telah berdampak pada orang tua.

3.2. Peluang yang Muncul Selama Pandemi COVID-19

Dalam menghadapi tantangan pandemi terhadap masyarakat, perlu menjembatani sumber daya melalui pengembangan masyarakat. Ini juga membantu dalam menciptakan komunitas yang tangguh untuk pencegahan pandemi. Ide ini, dipimpin oleh Mr. Chen, pendiri “Yayasan Kebudayaan dan Pendidikan Hsin-Kang”, yang menganjurkan bahwa krisis pandemi dapat menjadi peluang. Oleh karena itu, ada enam arah tindakan yang direkomendasikan seperti di bawah ini:

1. Menghubungkan kekuatan komunitas untuk mempromosikan tindakan positif: Aliansi dengan kekuatan lokal untuk membentuk “Komite Aksi Pencegahan Pandemi Hsin-Kang” dan “Aliansi Nasional Pencegahan Pandemi di Komunitas” pada awal tahun 2020.
2. Peduli secara aktif terhadap kelompok rentan di masyarakat dan menghindari munculnya “penyubar super”: Misalnya, orang tua dengan resistensi virus yang lemah, migran baru dengan informasi yang tidak memadai tentang pencegahan pandemi, dan kelompok rentan lainnya.
3. Memperhatikan *hot spot* penularan di komunitas dan mengisi celah pencegahan pandemi: Misalnya, jaringan komunitas dapat sangat

Gambar 11. Foto Pendiri Yayasan Bapak Chin-Huang Chen (M.D)² dan Tangkapan Layar Video Demonstrasi³



membantu untuk menemukan banyak toko yang tidak mematuhi pedoman pencegahan dan menjalankan bisnis mereka.

4. Pertahankan semangat bermasyarakat, tidak melabeli orang yang terdiagnosa dan kontak dengan COVID-19. Buatlah pernyataan yang jelas untuk menekankan pentingnya empati dan saling mendukung.
5. Pasien ringan berobat dengan menghubungi fasilitas kesehatan tingkat pertama dan pelayanan medis jarak jauh untuk mengurangi beban rumah sakit: Pendekatan ideal memungkinkan pasien ringan yang hidupnya tidak dalam bahaya agar tinggal di rumah. Selain itu, dokter di fasilitas kesehatan tingkat pertama dapat melakukan pemeriksaan kesehatan melalui panggilan video, telepon, atau cara lain. Hindari kemungkinan menulari orang lain.
6. Mengajak sukarelawan komunitas untuk ikut serta menyampaikan konsep pendidikan kesehatan yang benar dan menenangkan kepanikan: Banyak orang tua hanya berbicara bahasa Taiwan, dan tidak mudah untuk memahami informasi yang diberikan oleh pemerintah tentang pencegahan pandemi dengan segera.

² Foto Mr. Chin-Huang Chen (M.D.), 2021.08.15 diambil dari "akun FB Mr. Chin-Huang Chen (M.D.)," alamat *webpage*-nya adalah <https://www.facebook.com/chc.dr>.

³ Demonstrasi mencuci tangan berjudul "Hsin-Kang Masuk, Virus Keluar," 2021.08.15 diambil dari *website* "Yayasan Kebudayaan & Pendidikan Hsin-Kang,"=

IV. Inovasi di Tengah Pandemi COVID-19

Hingga tahun 2021, ancaman dan dampak pandemi COVID-19 di seluruh dunia tidak berkurang. Bahkan negara-negara Eropa dan Amerika dengan kesehatan masyarakat yang lebih maju dan layanan medis yang lebih baik telah berkali-kali diserang pandemi. Penerapan jarak sosial, kewajiban memakai masker, pembatasan kebebasan berkumpul, dan bahkan kebijakan vaksinasi gratis yang didanai publik telah gagal mengendalikan penyebaran pandemi sepenuhnya.

Namun, beberapa komunitas di Taiwan telah menunjukkan cara pencegahan efektif terhadap pandemi melalui implementasi independen berupa langkah-langkah pencegahan pandemi komunitas. Misalnya, tidak ada kasus yang dikonfirmasi di komunitas Kotapraja Hsin-Kang hingga akhir Agustus 2021. Ide-ide inovatif yang dikumpulkan dari Kotapraja Hsin-Kang dijelaskan di bawah ini.

4.1. Inovasi Mengatasi Tantangan

Pada bulan April 2020, dengan mempertimbangkan kemungkinan merebaknya penularan masyarakat yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, Bapak Chen, pendiri "Yayasan Kebudayaan & Pendidikan Hsin-Kang" (lihat Gambar 11 untuk rinciannya), membentuk "Aliansi Nasional Pencegahan Pandemi di Masyarakat" untuk mempersiapkan pencegahan pandemi bagi mas-

arakat terlebih dahulu. Ia juga membentuk “Komite Aksi Pencegahan Pandemi Hsin-Kang” untuk menekankan pentingnya pencegahan pandemi dan untuk melaksanakan pendidikan kesehatan. Langkah inovatif mereka tercantum di bawah ini.

1. *Posting* Facebook untuk mencegah kegiatan Ziarah Mazu dari Daijia guna menghindari risiko infeksi komunitas yang dapat meningkat karena kerumunan orang.
2. Bekerja sama dengan “Hsin-Kang Elementary School” untuk mempublikasikan video demonstrasi cuci tangan berjudul “Hsin-Kang Masuk, Virus Keluar,” untuk mengajarkan masyarakat senior Taiwan tentang pentingnya pendidikan dan praktik kesehatan.
3. Bekerja sama dengan “Asosiasi Layanan Fuyuan” di Kabupaten Chiayi untuk memberi pelatihan bagi sukarelawan pandemi dan mengirim mereka untuk melakukan kunjungan rumah.
4. Menggunakan media sosial seperti LINE untuk melakukan kontak pencegahan pandemi guna menghindari risiko *clustering*.
5. Organisasi masyarakat bertemu secara teratur dan secara aktif menjaga kontak dengan biro kesehatan setempat.

Selain itu, “Yayasan Kebudayaan & Pendidikan Hsin-Kang” juga bekerja sama dengan “Sinyi Realty Inc.”, sebuah perusahaan penjualan perumahan terkenal di Taiwan, untuk mendirikan “Jaringan Bantuan Aksi Simbiosis Komunitas”. Diselenggarakan pula kampanye bertajuk “Seluruh Taiwan sebagai Satu Keluarga, 100 usulan untuk aksi simbiosis komunitas dalam masa pandemi”. Kegiatan tersebut di atas memberikan hadiah 10.000 NTD per kasus untuk mendorong individu atau kelompok mengembangkan ide-ide inovatif guna mencegah dampak pandemi serta menjaga ketahanan masyarakat.

4.2. Operasi “Aliansi Nasional Pencegahan Pandemi di Masyarakat”

Di antara banyak inovasi yang disebutkan di atas, “Aliansi Nasional Pencegahan Pandemi di Masyarakat” adalah yang paling penting. Di bawah ini adalah penjelasan rinci tentang pengalaman inisiasi dan pelaksanaannya.

1. Aliansi ini mengintegrasikan jaringan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhan: Aliansi ini terutama diprakarsai oleh “Yayasan Kebudayaan & Pendidikan Hsin-Kang” dan “Asosiasi Layanan Fuyuan” di Kabupaten Chiayi dan disponsori bersama oleh Kantor Kotapraja Hsin-Kang, Puskesmas Kotapraja Hsin-Kang, Kepala Desa, Panitera Desa, Asosiasi Petani, Sekolah di semua tingkatan di Kotapraja, kelompok agama setempat, dokter pada fasilitas kesehatan tingkat pertama, apoteker komunitas, perawat rumah, pengasuh, perguruan tinggi, asosiasi pengembangan masyarakat, dan organisasi non-pemerintah lokal lainnya.
2. Menjunjung tinggi konsep kehidupan masyarakat secara keseluruhan: Memperkuat kepedulian terhadap masyarakat selama karantina rumah atau dalam manajemen kesehatan diri di masyarakat, dan memperdalam rasa saling berbagi manfaat dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.
3. Menyiapkan sumber daya untuk pencegahan pandemi di masyarakat: (1) Mendiagnosa kemungkinan kasus infeksi di masyarakat sesegera mungkin; (2) menetapkan SOP pelayanan medis untuk triase dan transfer yang efektif di masyarakat; dan (3) terus melaksanakan latihan praktis dengan mematuhi arahan yang disusun oleh Pusat Komando Pandemi Pusat (CECC).
4. Menggunakan media sosial untuk tujuan komunikasi *real-time*: Terutama menggunakan

LINE atau bentuk lain guna menjalin kontak dan membangun sistem notifikasi komunitas yang efektif.

5. Memanfaatkan sumber daya mas dengan sebaik-baiknya: Temukan celah atau kesulitan dalam pencegahan pandemi komunitas sedini mungkin, dan libatkan semua pihak untuk segera menyelesaikannya.
6. Mempublikasikan materi media pendidikan kesehatan yang beragam: Menanggapi kebutuhan pencegahan pandemi menurut latar belakang pendidikan yang berbeda, usia yang berbeda, dan tahapan pandemi yang berbeda, serta terus memperkenalkan atau mengembangkan media pendidikan kesehatan.
7. Secara ekstensif merekrut sukarelawan pencegahan pandemi komunitas untuk menutupi kekurangan sumber daya manusia di sektor publik.

V. Ringkasan dan Studi Lebih Lanjut

5.1. Ringkasan Kasus

Pada saat pandemi COVID-19 merebak, 23 komunitas yang berada di Kotapraja Hsin-Kang telah menunjukkan ketangguhan komunitas dan menjadi komunitas pencegah pandemi yang luar biasa. Hal ini terutama disebabkan oleh promosi jangka panjang pengembangan masyarakat dan pembentukan kesadaran masyarakat yang dipimpin oleh “Yayasan Kebudayaan & Pendidikan Hsin-Kang.” Selain itu, penggunaan akumulasi jaringan komunitas yang dilaksanakan dengan sangat baik serta kepercayaan masyarakat juga merupakan alasan penting. Berdasarkan kebijakan pemerintah, masyarakat lokal diharapkan memiliki kesiapsiagaan dan norma masyarakatnya sendiri untuk pencegahan dan pengendalian pandemi.

Ke-23 komunitas di Kotapraja Hsin-Kang adalah

komunitas yang khas dengan rasio ketergantungan yang tinggi, rasio ketergantungan hari tua yang tinggi, dan indeks penuaan yang tinggi. Kondisi tersebut membuat 23 komunitasnya mudah menjadi komunitas berisiko tinggi. Namun, hasil kumulatif dari pengembangan masyarakat dan visi kepemimpinan lokal telah berkontribusi dalam mencegah penyebaran pandemi secara efektif. Dengan mengambil pengalaman praktis dari “Aliansi Nasional Pencegahan Pandemi di Masyarakat” sebagai bukti, kesimpulan dan pernyataan yang disebutkan di atas dapat dikonfirmasi. Pengalaman-pengalaman tersebut juga dapat digunakan sebagai referensi bagi badan dan komunitas lokal atau bahkan di luar negeri ketika berada dalam situasi serupa.

5.2. Studi Lebih Lanjut

Senang melihat hasil pencegahan pandemi yang dipimpin oleh “Yayasan Kebudayaan & Pendidikan Hsin-Kang”. Selain memberi ringkasan mengenai kesiapsiagaan pencegahan yang relevan untuk tata kelola pandemi dan efektivitasnya, beberapa masalah struktur kelembagaan juga diidentifikasi di bawah ini. Badan pemerintahan sendiri atau komunitas lokal di dalam dan luar negeri merupakan faktor penting bagi penyebaran inovasi dari pengalaman sukses di Kotapraja Hsin-Kang.

Pertama, instansi pemerintah harus memperluas visi dan ruang lingkup persiapan tata kelola bencana. Di masa lalu, lembaga publik menekankan manajemen bencana alam dan pemahaman yang ada, yang tidak cukup untuk mengatasi bencana pandemi yang disebabkan oleh virus. Meskipun perlu menekankan konsentrasi kekuasaan dan kontrol yang lebih ketat selama masa pencegahan pandemi, lembaga pemerintah tidak boleh mengabaikan kapasitas pencegahan pandemi dalam kebutuhan masyarakat sipil dan komunitas lokal.

Kedua, baik masyarakat sipil maupun instansi pemerintah tidak memiliki pengalaman yang cukup

baik dalam tata kelola bencana pandemi. Organisasi masyarakat sipil (CSO) terkadang bahkan mundur karena pemahaman yang parsial tentang pandemi. Kasus yang diperkenalkan dalam artikel ini adalah tentang seorang dokter di fasilitas kesehatan tingkat pertama yang memiliki komitmen jangka panjang bagi pengembangan masyarakat Hsin-Kang. Baginya, tidak ada masalah dengan interpretasi informasi pandemi. Sebaliknya, orang bahkan tidak dapat membedakan antara disinformasi dan misinformasi. Oleh karena itu CSO perlu mengatasi masalah infodemik agar dapat menjadi mitra yang berkualitas dalam tata kelola pandemi.

Akhirnya, banyak komunitas telah mengabaikan inkubasi dan suksesi pemimpin komunitas untuk waktu yang lama. Banyak komunitas bahkan mengabaikan keberhasilan “Yayasan Kebudayaan & Pendidikan Hsin-Kang” dan menganggapnya sebagai kasus yang insidental. Ini disebabkan oleh karena sebagian besar komunitas selalu kekurangan pemimpin yang berpengalaman dan matang dengan keterampilan komunikasi yang komprehensif.

Referensi

- Chen, Chin-Huang (2020.3.1). National Alliance of Pandemic Prevention in Community. 2021.8.10 diambil dari <https://covid19.nctu.edu.tw/article/6106>.
- Lin, Jixiang (2020.3.24). Don't let fear break up the community! Aged town consociates for pandemic prevention! 2021.8.10 diambil dari <https://ubrand.udn.com/ubrand/story/12117/4438711>.
- Wu, Pinyu (2020.6.15). Empowerment the community in the era of post pandemic. 2021.8.10 diambil dari <https://opinion.cw.com.tw/blog/profile/492/article/9573>.
- Minxiong Household Registration Office in Chiayi County (2021.8.10). Statics, diambil dari <https://minsyong-hro.cyhg.gov.tw/cp.aspx?n=E57F8D168E23D5E6>.
- Hsin-Kang Township (2021.8.10). Introduction of Hsin-Kang Township, diambil dari <https://singang.cyhg.gov.tw/en/>.

Desa Panggungharjo: Innovasi melalui Digitalisasi selama Pandemi COVID-19

Theresia Gunawan, Pius Sugeng Prasetyo

I. Profil Desa Panggungharjo

Desa Panggungharjo adalah gabungan tiga desa, yaitu, Desa Cabeyan, Desa Prancak dan Desa Krapyak. Keberadaan Desa tak dapat dipisahkan dari adanya “Panggung Krapyak” atau yang disebut sebagai “Kandang Menjangan” oleh masyarakat sekitar yang terletak di Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo. Diketahui bahwa Panggung Krapyak merupakan salah satu poros imajiner yang membelah kota Yogyakarta. Poros ini adalah garis imajiner yang ditarik dari Gunung Merapi - Tugu Pal Putih - Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat - Panggung Krapyak dan Parangkusumo, yang terletak di pesisir selatan.

Sedangkan berdasarkan bukti sejarah, Desa Panggungharjo sendiri terbentuk berdasarkan maklumat nomor 7, 14, 15, 16, 17, dan 18 dari kerajaan Yogyakarta tahun 1946 yang mengatur pemerintahan desa pada waktu itu. Dari

pengumuman tersebut, maka ditetapkanlah hari jadi Desa Panggungharjo pada tanggal 24 Desember 1946. Setelah diumumkan, kemudian ditegaskan kembali dengan Surat Keputusan No. 5 Tahun 1948 oleh Pemerintah Daerah Istimewa Republik Indonesia Yogyakarta tentang perubahan wilayah desa dan namanya.

Gambar 1. Panggung Krapyak/Kandang Menjangan



SUMBER: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN (2019)

Dalam salah satu isi maklumat tersebut disebutkan adanya penggabungan tiga kecamatan, yaitu Desa Cabeyan, Prancak, dan Krapyak menjadi desa baru yang disebut Desa Panggungharjo. Sementara itu, Hardjo Sumarto sendiri diangkat sebagai Kepala Desa Panggungharjo pertama melalui SK DPRD DIY Nomor 148/D. Pem.D/OP tanggal 23 September 1947.

Berdasarkan fakta dan bukti sejarah, akar budaya di Desa Panggungharjo tumbuh dan berkembang, seiring dengan akar budaya yang terkait erat dan dipengaruhi oleh masyarakat dan intervensi budaya yang berkembang pada masanya, yaitu:

1. Pada abad ke-9 dan ke-10 Desa Panggungharjo merupakan daerah pertanian, sebagaimana dibuktikan dengan keberadaan situs Yoni Karang Gede di Dusun Ngireng-Ireng. Sehingga dari budaya agraris ini muncul budaya-budaya seperti Gejok Lesung, Thek-thek/Kothekan, Upacara Merti Dusun, Upacara Wiwitan, Tingkep Tandur, dan kebudayaan lainnya, yang sifatnya merupakan penghormatan terhadap alam yang telah menumbuhkan pangan sehingga bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.
2. Pada abad ke-16 kawasan Krapyak dan Glugo Barat merupakan kawasan wisata perburuan (Pangeran Sedo Krapyak - 1613), sedangkan pada abad ke-17 kawasan ini digunakan sebagai tempat olahraga memanah kijang dan sebagai tempat pertahanan (Sultan HB I - Panggung Krapyak 1760). Kebudayaan tersebut dibawa dari campuran keberadaan Keraton Mataram sebagai pusat kebudayaan sehingga dapat menumbuhkan budaya luhur, seperti Panembromo, Karawitan, Mocapat, Wayang, Ketoprak, Kerajinan Sungging Tatah, Kerajinan Blangkon, Kerajinan Tenun Lurik, Batik, Industri Gamelan, Tari Klasik.
3. Pada tahun 1911 di wilayah Krapyak Barat, didirikan Pondok Pesantren Al Munawir, yang kemudian mengembangkan budaya seperti Sholawatan, Dzibaan, Qosidah, Hadroh, Rodad, Marawis,

serta budaya yang melekat pada kegiatan ibadah, seperti Syuran (peringatan 1 Muharram), Mauludan (peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW), Rejeban (peringatan Isro' Mi'roj), Ruwahan/Nyadran (mengirim doa untuk leluhur menjelang Ramadhan), Selikuran (Nuzulul Qur'an).

4. Sekitar tahun 1900-1930 suatu budaya berkembang karena adanya kebutuhan untuk bersosialisasi di masyarakat, sehingga berkembang berbagai macam permainan/mainan anak, seperti Gobak Sodor, Benthik, Nekeran, Umbul, Ulur/layang-layang, Wil-wo, dan lain-lain. Di desa Pandes telah berkembang sebuah komunitas yang disebut "Kampung Dolanan", yang memproduksi permainan tradisional anak-anak, seperti Othok-Othok, Kitiran, Angkre, Keseran, Wayang Kertas.
5. Pada tahun 1980 di desa Panggungharjo yang merupakan daerah sub urban, budaya urban modern mulai berkembang dan banyak dipengaruhi oleh generasi muda, oleh karena itu tumbuhlah kesenian Band, Drumband, Karnaval Takbiran, Tari Modern, Campur Sari, Outbound, Persewaan Playstation/Game.

Gambar 2. Peta Desa Panggungharjo



SUMBER: GOOGLE MAP (2021)

II. Visi dan Misi

Visi:

Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, transparan, dan bertanggung jawab untuk

mewujudkan masyarakat Desa Panggungharjo yang demokratis, mandiri, dan sejahtera serta berwawasan lingkungan.

Visi tersebut mengandung makna bahwa pemerintah Desa Panggungharjo ingin mewujudkan kehidupan yang mandiri dan sejahtera dalam kehidupan yang demokratis dengan melaksanakan pemerintahan yang bersih, transparan, dan bertanggung jawab. Arti dari setiap kata yang terkandung dalam visi adalah sebagai berikut:

1. **Bersih**, dalam arti pemerintahan dijalankan berdasarkan niat yang tulus dan suci serta dilandasi oleh semangat takwa yang tinggi.
2. **Transparan**, dalam arti setiap keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka dan dapat diakses oleh publik.
3. **Bertanggung jawab**, dalam arti pemerintah berkewajiban menanggung segala sesuatu dan menerima beban karena sikap perbuatannya sendiri atau pihak lain. Jika sesuatu terjadi, dapat dituntut dan disalahkan.
4. **Demokratis**, yang berarti adanya kebebasan berpendapat, berbeda pendapat, dan menerima pendapat orang lain. Namun jika sudah menjadi keputusan harus dilaksanakan bersama dengan penuh rasa tanggung jawab.
5. **Mandiri**, yang artinya kondisi atau keadaan masyarakat Panggungharjo dengan prakarsa dan potensi lokal mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.
6. **Sejahtera**, yang artinya kebutuhan dasar masyarakat Desa Panggungharjo telah terpenuhi lahir dan batin. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan kualitas pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman, serta pemenuhan hak asasi manusia dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

7. **Berwawasan lingkungan**, yang artinya kelestarian lingkungan dijadikan sebagai semangat dari semua kegiatan pembangunan.

Misi:

Misi pemerintah Desa Panggungharjo juga merupakan pernyataan tentang tujuan operasional pemerintah desa yang diwujudkan dalam kegiatan atau pelayanan dan merupakan penjabaran dari visi yang telah ditetapkan. Pernyataan visi mencerminkan segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai gambaran masa depan yang diinginkan.

Misi Desa Panggungharjo adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan pelayanan yang profesional melalui peningkatan tata Kelola pemerintahan desa yang responsif dan transparan.
2. Mewujudkan kehidupan sosial yang dinamis dan damai.
3. Meningkatkan potensi dan daya dukung lingkungan untuk menciptakan peluang usaha.
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan hijau yang partisipatif.
5. Meningkatkan dan memperluas jaringan kerjasama pemerintah dan non- pemerintah.

Nilai-nilai:

1. Partisipatif (keterlibatan): Setiap warga masyarakat Panggungharjo berhak berpartisipasi dalam rangka pembangunan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus dilibatkan dalam setiap proses pembangunan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengawasan hingga pemeliharaan.
2. Transparan (keterbukaan): Sifat pemerintah Desa Panggungharjo yang terbuka dalam batas yang wajar guna meningkatkan kepercayaan masyarakat.
3. Demokratis: Rakyat diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain.

4. Efektif dan Efisien: Mengutamakan hasil yang optimal dengan pengorbanan (biaya dan waktu) yang relatif sedikit, sehingga efektif dan efisien.
5. Berbudaya: Setiap langkah pembangunan sejalan dengan adat dan budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga penyelenggaraan pemerintahan desa senantiasa menjunjung tinggi budaya dan akhlak mulia.

III. Dampak Pandemi: Perspektif Ekonomi, Politik dan Sosial

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan manusia, tetapi juga memengaruhi gaya hidup masyarakat. Kehidupan masyarakat, yang sebelum pandemi COVID-19 memiliki mobilitas tinggi dimana mereka sering melakukan pertemuan tatap muka, langsung berubah karena adanya virus Corona. Virus Corona telah menghentikan beberapa sektor bisnis dan mendorong masyarakat untuk menjadi komunitas pekerja dari rumah. Sebagai salah satu dampaknya, beberapa industri yang terdampak parah akibat COVID-19 terpaksa memberhentikan pekerjanya dan memotong gaji karyawannya. Penduduk desa yang sebelumnya merantau untuk bekerja di kota, harus berhenti dari pekerjaannya karena banyak industri yang mengalami penurunan dan bangkrut.

Dengan banyaknya warga desa yang merantau di kota kemudian kembali ke kampung, episentrum penyakit COVID-19 dapat beralih ke kampung. Orang yang merantau ke kota dan kemudian kembali ke desa tidak bisa disalahkan, karena desa adalah tempat asalnya yang pasti akan menerima mereka ketika kota sudah tidak lagi menjadi tempat mencari nafkah. Desa yang selama ini menjadi sumber logistik dan pangan bagi masyarakat perkotaan dan warga desa sendiri akan terancam. Jika pandemi ini menyebar ke desa-desa, terutama desa-desa yang selama ini mendukung pangan, maka akan menyebabkan krisis pangan meluas. Selanjutnya,

jika harga-harga bahan pokok melonjak, maka akan berdampak pada daya beli ekonomi keluarga.

Di Desa Panggunharjo sendiri ada beberapa masyarakat yang terkena dampak ekonomi, seperti penjual makanan yang biasa berjualan di sekolah atau pondok pesantren, karena pondok dan pesantren tutup, sehingga otomatis tidak ada pembeli. Dalam lingkup yang lebih luas, seperti di Jogja, sudah ribuan orang yang terdampak, di antaranya adalah para pekerja di industri pariwisata, seperti pedagang cinderamata yang membuka lapak, pemandu wisata, tukang becak, yang biasa mengantar wisatawan ke tempat wisata dan toko souvenir. Mereka tidak dapat lagi bekerja dan mencari nafkah.

Dalam keadaan seperti ini, yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi komunitas di sekitar Anda berdasarkan jenis pekerjaan untuk mengetahui siapa-siapa yang terpengaruh dan sekaligus mengidentifikasi apakah mereka juga memiliki lahan pertanian. Petani, khususnya yang beternak, merupakan kelompok yang aman dari kerawanan pangan karena memiliki cadangan beras dan ternak.

Dampak masuknya COVID-19 ke desa juga mengganggu pranata sosial yang selama ini menjadi kearifan lokal masyarakat desa. Secara psikologis, masyarakat di desa sedang mengalami krisis sosial dengan munculnya kerawanan sosial dan stagnasi pranata sosial karena hilangnya metode komunikasi komunal akibat pembatasan kegiatan publik. Dengan situasi pandemi COVID-19, warga tidak dapat lagi berkomunikasi secara fisik maupun tatap muka dengan lembaga sosial. Saat ini warga desa juga harus menjaga jarak sosial dan fisik.

Dalam situasi ini, negara sebagai aktor utama juga harus mampu memobilisasi aktor-aktor lain, seperti pihak swasta dan masyarakat untuk menangani keadaan darurat bencana. Di tingkat akar rumput, kehadiran negara diwakili oleh pemerintah desa. Pemerintah desa merupakan kepanjangan tangan terdekat yang mampu menjangkau dan membantu

masyarakat dalam keadaan darurat bencana. Pemerintah desa dapat menjadi ujung tombak dan pemain utama dalam menyusun rencana aksi untuk melakukan hal-hal luar biasa dalam keadaan darurat.

Pemerintah desa harus bertindak sebagai pihak yang paling responsif karena fleksibilitas ruang dengan sumber daya yang relatif, yaitu kemudahan dalam kecepatan pengambilan keputusan karena tidak memerlukan waktu untuk berdiskusi dengan banyak pihak dan tidak perlu menunggu keputusan modal (kepentingan ekonomi). Desa dan pemerintahan desanya yang kini dilengkapi dengan sumber daya keuangan yang lebih otonom (dana desa) dapat memanfaatkan seluruh kekuatannya untuk menghadapi bencana dengan segala rencana aksinya.

IV. Strategi Penanggulangan COVID-19 di Desa Panggungharjo

Menyikapi penyebaran COVID-19 yang merebak di Desa Panggungharjo, Kepala Desa Panggungharjo dan perangkat desa telah bekerja keras untuk menahan laju penyebaran infeksi COVID-19 guna mengendalikan fluktuasi jumlah kasus COVID-19 dan melakukan langkah-langkah pencegahan penyebaran penyakit. Peran pemerintah desa dalam menyikapi segala hal yang berkaitan dengan isu pandemi COVID-19 tentu tidak bisa dilaksanakan sendiri.

Kekuatan sosial yang diwakili oleh kehadiran negara membutuhkan dorongan dari aktor lain, seperti instansi terkait di tingkat atas, pihak swasta dan tentunya partisipasi aktif masyarakat di Desa Panggungharjo untuk menyelesaikan masalah COVID-19 yang saat ini sedang dihadapi. Dalam kerangka ini, Desa Panggungharjo membangun model prakarsa tanggap COVID-19 di tingkat desa, perangkat desa, dan masyarakat di Desa Panggungharjo. Model ini menempatkan

pemerintah desa sebagai garda terdepan, mulai dari pembuatan kerangka program hingga rencana aksi penanggulangan pandemi COVID-19 di Desa Panggungharjo.

Keberadaan COVID-19 sebagai pandemi nyatanya telah mengubah proses sosial. Kondisi ini memaksa masyarakat untuk meminimalkan kontak fisik, baik tatap muka secara individu maupun komunal. Dengan demikian, Desa Panggungharjo yang biasanya ramai dengan interaksi tatap muka antar warga, dengan hadirnya COVID-19 juga harus mengubah model interaksi dan pranata sosial yang ada di masyarakat. Menggunakan platform atau aplikasi menjadi pilihan utama. Desa Panggungharjo berinisiatif memberikan pelayanan dari negara untuk penanganan COVID-19 dengan mengutamakan pemanfaatan teknologi melalui dua platform utama yaitu Platform Laporan (Lapor) dan Platform Pendukung (Dukung).

Platform Lapor adalah aplikasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi objektif yang dihadapi warga di Desa Panggungharjo dengan memaksimalkan keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat menggunakan teknologi. Platform pelaporan di Desa Panggungharjo bertujuan untuk menyikapi sifat mendesak dampak yang berkaitan dengan kedaruratan medis, mitigasi ekonomi, dan mitigasi sosial berdasarkan laporan data dari warga, yang tentunya membutuhkan respon cepat di masa pandemi yang tidak dapat diprediksi.

Dengan Platform Dukung, pemerintah desa Panggungharjo berupaya mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki desa untuk tanggap darurat bencana COVID-19. Platform ini bertujuan untuk memecahkan masalah dan dampak yang dihadapi oleh warga desa Panggungharjo. Platform ini berfokus pada upaya tanggapan pemerintah desa dengan mengerahkan daya dukung relawan dan donasi dari masyarakat dengan memberikan bantuan fisik (kebutuhan pokok) atau uang dengan

memberikan donasi. Platform ini juga memberikan bantuan dari tenaga medis (dokter dan perawat).

Gambar 3. Platform Laporan dan Dukong



SUMBER: TEAM INFORMASI DATA PTC-19.2 (2020)

Gambar 4. Aplikasi Laporan



SUMBER: TEAM INFORMASI DATA PTC-19.2 (2020)

Dengan platform pelaporan dan platform dukungan, warga dan pemerintah desa Panggungharjo menemukan formulasi baru untuk membentuk tatanan baru dengan menemukan masalah, menanggapi masalah dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pandemi ini. Dengan demikian terbangun lembaga sosial baru yang responsif, berdasarkan kondisi nyata dan kemampuan menangani masalah pandemi berdasarkan kebutuhan masyarakat.

V. Peran Komunikasi, Data dan Informasi

Saat ini banyak pekerjaan akan selesai dengan cepat ketika kita memanfaatkan teknologi. Dalam situasi pandemi, teknologi juga akan mempercepat proses pengiriman informasi, komunikasi, data,

dokumen, surat atau *file*, serta barang (Astini, 2020). Komunikasi dan pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dan tidak terpisahkan dalam membantu mencegah terjadinya infodemik (menyebarkan informasi palsu/*hoax*). Hal ini selanjutnya membangun kepercayaan masyarakat terhadap kesiapan dan tanggapan pemerintah, sehingga masyarakat dapat menerima informasi dengan baik dan mengikuti anjuran pemerintah.

Hal-hal tersebut dapat meminimalkan kesalahpahaman dan menanggulangi rumor/*hoax* terkait kondisi dan risiko kesehatan saat ini. Di sisi lain, upaya ini juga sangat penting untuk pengawasan, pelaporan kasus, pelacakan kontak, perawatan sakit dan perawatan klinis, serta menggalang dukungan masyarakat setempat untuk kebutuhan logistik dan operasional.

Data tersebut diperlukan untuk identifikasi awal potensi dampak yang mungkin dialami warga desa, baik dampak klinis berupa warga terjangkit maupun non-klinis berupa potensi hilangnya pendapatan warga selama krisis ini. Peran data sangat menentukan, baik dalam pencegahan, penanganan, maupun mitigasi dengan mengisi formulir yang dikirimkan melalui *WhatsApp Business*.

Selain aktif mendorong warga untuk mengisi formulir pendataan, pemerintah desa juga mengupayakan langkah terbaik untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup warganya dan itu sangat bergantung pada kualitas data yang terkumpul dari formulir yang telah dibagikan.

Selain itu, data ini juga diperlukan untuk mengidentifikasi modal sosial yang dimiliki oleh warga Desa Panggungharjo, yang kemudian diharapkan dapat memperkuat Pemerintah Desa Panggungharjo dalam mendorong pemulihan budaya gotong royong agar dapat bersama-sama mengatasi krisis ini. Kepala desa menekankan bahwa data sangat penting: "Jangan lupa untuk mengisi data Anda, untuk kelangsungan hidup Anda,

keluarga Anda, dan masa depan Anda!”. Masyarakat dilibatkan, data akurat, desa berdaulat.

Desa memastikan bahwa warga telah menerima banyak informasi dari berbagai sumber. Namun, dari semua sumber informasi yang ada, tidak satu pun dari sumber informasi tersebut menyediakan saluran bagi warga desa untuk melaporkan apa yang sedang dihadapi warga Desa Panggungharjo.

Oleh karena itu, platform tanggap C-19 di *WhatsApp Groups* (WAG) didedikasikan untuk menampung semua keluhan, harapan atau kekhawatiran, kebutuhan, dan apapun masalah yang dihadapi warga. Penyampaian informasi hanya sebatas pengalaman yang baik atas inisiatif warga di Desa Panggungharjo, terkait dengan bagaimana mereka membangun sistem sosial untuk menghadapi krisis ini bersama-sama.

Memahami kendala yang dihadapi dengan penggunaan aplikasi digital dalam kegiatan mitigasi ini sangat penting, maka platform dibuat semudah dan sesederhana mungkin, sehingga mereka yang tidak memiliki akses teknologi tetap dapat memperoleh manfaat dari platform tersebut.

Sebagai bentuk konsistensi dalam mengedukasi warga, Pemerintah Desa Panggungharjo meluncurkan aplikasi berbasis web untuk memantau kondisi kesehatan warganya. Berbeda dengan peresmian atau peluncuran program atau kegiatan desa yang biasanya dibarengi dengan acara seremonial, peluncuran kali ini dilakukan oleh Kepala Desa melalui platform media sosial Facebook dan *WhatsApp Groups*. Kepala Desa Panggungharjo, Wahyudi Anggoro Hadi, dalam pesan tertulis kepada warga mengatakan, *“Saat ini warga harus melakukan jaga jarak sosial dan fisik. Oleh karena itu, peluncurannya melalui platform media sosial dan Grup WhatsApp warga”*.

VI. Kepercayaan Masyarakat pada Pemerintah Desa

Menggabungkan sistem TI untuk memfasilitasi pemantauan dan pengumpulan data adalah penting. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana proses pengembangan sistem tanggap darurat ini menjadi satu kesatuan gerakan, yang memungkinkan seluruh komponen desa terlibat di dalamnya. Maka yang dibutuhkan adalah kepemimpinan yang kuat, yaitu kepemimpinan yang tegas, yang dapat mengobarkan solidaritas sosial, dan dipercaya oleh warganya. Hal ini hanya dapat diperoleh jika pemerintah desa berpikiran terbuka tentang kondisi masyarakat yang terjangkit dan jumlah korbannya. Dengan demikian, kepala desa memegang kendali penuh atas sistem kendali dan operasional di desa dimana lingkungan keterbukaan dan informasi merupakan prasyarat penting untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan warga.

Saling percaya sangat dibutuhkan untuk mengatasi bencana COVID-19. Saling percaya diperlukan baik antar masyarakat maupun dengan pemerintah desa. Masyarakat harus meyakini skema kebijakan penanggulangan bencana COVID-19 pemerintah desa, dengan tetap berpikir kritis dan tetap percaya ketika diminta untuk tetap di rumah, bekerja di rumah, meniadakan aktivitas keramaian, tidak berkerumun, dan sebagainya untuk mencegah penyebaran virus yang tak terkendali.

Tanpa hadirnya kepercayaan masyarakat, upaya pemerintah mengatasi bencana COVID-19 akan sia-sia. Di sisi lain, pemerintah harus percaya bahwa rakyat tidak akan tinggal diam. Masyarakat turut membantu, baik sekadar mengikuti anjuran pemerintah, maupun membantu mengatasi kekurangan peralatan dan kebutuhan yang belum berhasil dipenuhi oleh pemerintah. Misalnya kebutuhan tenaga medis, masker, *hand sanitizer*, bahan makanan, dan lain-lain.

Pemerintah harus menjaga kepercayaan ini dengan mengoptimalkan upaya penanggulangan bencana COVID-19 dan dengan demikian mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan segelintir elit. Kepercayaan akan menumbuhkan solidaritas, baik secara individu maupun kolektif. Solidaritas adalah energi sosial guna menghadapi bencana COVID-19:

solidaritas antar warga dapat membangun kekuatan di tingkat komunitas, sementara solidaritas politik dapat membangun kekuatan dan kebijakan politik di tingkat negara.

Dalam situasi bencana, menyingkirkan hambatan kekuasaan dan oposisi sangat diperlukan karena solidaritas itu penting. Untuk menjaga kepercayaan ini,

Gambar 5. Rekap Donasi Panggungharjo. Bentuk transparansi informasi yang dibagikan ke warga desa melalui WhatsApp Groups (WAG).

No	Nama	Jumlah	Alamat
1	Basuki	Rp 200.000,00	Cabeyan, Panggungharjo
2	Heri Winarto	Rp 100.000,00	Krapyak Kulon, Panggungharjo
3	Naura Fatma	Rp 50.000,00	Kweni, Panggungharjo
4	Asih Nur Candra	Rp 100.000,00	Palemsewu, Panggungharjo
5	Dwihening Jayanti	Rp 200.000,00	
6	Eni Kartika S	Rp 200.000,00	Krapyak Kulon, Panggungharjo
7	Hamba Allah	Rp 1000.000,00	
8	Ening Yuli Soleh Astuti	Rp 300.000,00	Cabeyan, Panggungharjo
9	BPD Desa Panggungharjo	Rp 3.500.000,00	
10	Nanang	Rp 100.000,00	Sawit, Panggungharjo
11	Ahmad Syfa	Rp 100.000,00	Krapyak Kulon, Panggungharjo
12	Pemerintah Desa Panggungharjo	Rp 48.977.684,00	
13	Rustamaji	Rp 10.000.000,00	Palemsewu, Panggungharjo
14	Rumekso	Rp 400.000,00	Sawit, Panggungharjo
15	Anis Budi Kartini	Rp 100.000,00	Krapyak Wetan, Panggungharjo
16	Ella Yuwanti	Rp 100.000,00	
	Total	Rp 65.427.684,00	

SUMBER: TIM INFORMASI DATA PTC-19.2 (2020)

Gambar 6. Laporan Pengelolaan Bantuan. Bentuk transparansi informasi yang dibagikan ke warga desa melalui WhatsApp Groups (WAG).

<p style="text-align: center;">Laporan Pengelolaan Bantuan Panggung Tanggap Covid - 19 Rabu, 1 April 2020 20.00 WIB</p>			
Sumber Donasi Uang			
Donasi Warga	:	Rp	12,950,000.00
Donasi Non-Warga	:	Rp	52,477,684.00
Jumlah Donasi Uang	:	Rp	65,427,684.00
Donasi Barang			
Minyak Goreng	:	9	Liter
Masker	:	130	Buah
Clorin	:	1	Kg

SUMBER: TEAM INFORMASI DATA PTC-19.2 (2020)

keterbukaan informasi menjadi hal yang utama guna membangun keterlibatan warga dan masyarakat desa untuk bersama-sama menanggapi bencana. Itulah yang harus dikembangkan di desa. Transparansi mengenai jumlah warga yang terindikasi positif atau masih terpantau menjadi penting. Siapa dan di mana masyarakat mengalami gejala juga penting untuk diinformasikan kepada masyarakat desa. Tujuannya mutlak adalah agar kesiapan dan kewaspadaan warga terus dipertahankan dan ditingkatkan.

VII. Pendidikan Keluarga

Salah satu hal yang harus menjadi perhatian desa adalah Platform Tanggap COVID-19 yang menyediakan konten edukasi keluarga untuk membantu keluarga dalam melakukan Bekerja Dari Rumah (WFH) atau karantina mandiri. Konten edukasi yang dibutuhkan terkait dengan tips dan trik bagi para orang tua dalam hal mendampingi anak belajar di rumah, kesehatan keluarga, psikologi keluarga, dan psikologi anak yang mengalami perubahan selama karantina mandiri.

Konten tentang edukasi keluarga bisa menyorot kegiatan produktif yang dapat dilakukan di rumah selama proses karantina mandiri, seperti membuat rajutan dan kerajinan tangan yang dapat dilakukan bersama keluarga di rumah, memasak resep sehat, tips mengelola keuangan keluarga saat krisis, dan memanfaatkan pekarangan. Memberikan pemahaman kepada keluarga khususnya anak-anak di masa pandemi COVID-19 tentu tidak mudah, apalagi saat ini sekolah diliburkan. Pada dasarnya, penutupan sekolah juga merupakan kesempatan untuk membina hubungan yang lebih baik dengan anak-anak dan remaja kita. Waktu bersama memang menyenangkan. Itu juga membuat anak-anak merasa dicintai, aman, dan menunjukkan bahwa mereka penting selama situasi pandemi.

Untuk mendukung kegiatan tersebut, Tim Edukasi Keluarga sebagai bagian dari Platform

Tanggap COVID-19 menghasilkan konten-konten positif yang akan dipublikasikan secara berkala dan didistribusikan ke seluruh nomor telepon warga desa. Tim pendidikan keluarga merupakan salah satu pilar penting untuk mendampingi warga di dusunnya yang sedang menjalani karantina wilayah.

VIII. Pemanfaatan Pekarangan untuk Menanam Cadangan Pangan

Langkah lain yang dilakukan warga adalah, terutama yang masih memiliki pekarangan, mulai memanfaatkan pekarangan yang paling sempit sekalipun untuk menanam cadangan pangan dan sayur-sayuran, yang dapat dikonsumsi dalam 20-30 hari ke depan. Kelompok tani di Desa Panggungharjo ditugaskan untuk melakukan inventarisasi lahan desa yang dapat digunakan untuk budidaya sayuran. Pemerintah Desa Panggungharjo juga akan mengumpulkan kelompok tani di desanya. Hal ini terkait dengan upaya mitigasi terhadap kemungkinan terjadinya kelangkaan pangan. Pasalnya, dalam situasi seperti ini, mungkin uang ada tapi barang yang dibutuhkan mungkin saja tidak tersedia.

Pertemuan dengan kelompok tani ini bertujuan untuk menghitung cadangan pangan yang mereka miliki, termasuk potensi panen dari bulan sebelumnya hingga bulan berikutnya. Setiap kelompok tani diminta untuk menyampaikan data tentang kapan, siapa, dan berapa banyak yang akan mereka panen. Mengacu pada wilayahnya, Desa Panggungharjo memiliki luas areal persawahan sekitar 120 hektar. Ada yang baru ditanami, tapi ada juga yang sudah siap panen dalam satu atau dua minggu ke depan.

Ketika kebutuhan pokok tersedia, baik dari bantuan maupun cadangan, pemerintah desa kemudian mendorong masyarakat untuk menanam berbagai jenis sayuran di pekarangan mereka.

Sayuran yang dipilih adalah yang masa panennya tidak lebih dari sebulan, misalnya bayam, sawi, kangkung, serai, kunyit, jahe, pepaya, singkong, kemangi, dll. Hasil panen akan dibagikan kepada warga, sebagai salah satu upaya ketahanan pangan.

Gambar 7. Pemenang Lomba Desa Pangan Aman Nasional pada tahun 2021



SUMBER: BPOM (2021)

Gambar 8. Warga Mempersiapkan Media Tanam untuk Sayur Mayur selama COVID-19



SUMBER: TIM INFORMASI DATA PTC-19.2 (2020)

Pemerintah sangat mengapresiasi gerakan pertanian di setiap jengkal lahan yang dimiliki, ketersediaan pangan di Indonesia semakin rentan akibat semakin banyaknya lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi perumahan, mal, dan pabrik (Prasetyo dkk, 2019). Masalah lain terkait ketersediaan pangan di masa COVID-19 adalah akses dan keterjangkauan masyarakat terhadap pangan yang baik dan sehat, yang dapat menyebabkan kerawanan pangan di desa dan kota. Dengan demikian, inisiatif ketahanan pangan di desa tersebut telah diganjar penghargaan Desa Panggungharjo sebagai Juara 1 Lomba Ketahanan Pangan Desa Tingkat Nasional Tahun 2021 dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia.

IX. Menangani Munculnya Kerentanan

Melalui Platform Tanggap COVID-19 (PTC-19), pemerintah desa telah berupaya melakukan mitigasi (pengurangan dampak) dampak ekonomi dari wabah COVID-19 yang dialami masyarakat, khususnya terkait hilangnya sumber mata pencaharian karena hilangnya pendapatan. Hal ini secara khusus relevan bagi warga yang menggantungkan mata pencaharian ekonominya dari kegiatan usaha kecil-kecilan, seperti warung, penjaja, penjahit, tukang reparasi sepatu, tukang cukur, usaha jasa laundry, tukang ojek online, serta sebagian warga yang kehilangan mata pencaharian karena kehilangan pekerjaan. Mereka yang menggantungkan penghidupan ekonominya dari pekerjaan manual, baik sebagai buruh tani, buruh pabrik, buruh harian lepas, tukang batu, pegawai tidak tetap atau pengemudi mobil sewaan diberhentikan sementara atau dalam proses kehilangan pekerjaan.

Terdapat dua kelompok masyarakat, yang kemudian disebut sebagai Kelompok Rentan. Dampak ekonomi dari wabah COVID-19 bagi kelompok rentan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu munculnya kerawanan pangan dan berkurangnya kesempatan kerja, sehingga meningkatkan angka pengangguran. Platform mitigasi ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah desa melalui formulir di <http://s.id/mitigasiekonomi> merupakan upaya pemerintah desa untuk memetakan sebaran kelompok rentan serta menyusun skala prioritas berdasarkan tingkat kerentanan. Hal ini dilakukan agar bantuan yang akan disalurkan nantinya sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran.

Penjelasan Gambar 9:

1. Kelompok sangat rentan yang tidak menerima Program Keluarga Sejahtera dan/atau Bantuan Pemerintah Non-Tunai akan mendapatkan 5 paket bantuan mulai minggu pertama bulan April.

Gambar 9. Klasifikasi Kerentanan Ekonomi Keluarga

95	Tidak memiliki pekerjaan, atau memiliki pekerjaan yang terdampak langsung COVID-19. Tidak memiliki penghasilan atau memiliki penghasilan sebanyak-banyaknya Rp. 1.000.000,- per bulan, dan tidak memiliki jaminan sosial apapun.	SANGAN RENTAN
56	Memiliki pekerjaan yang terdampak COVID-19 atau memiliki penghasilan sebanyak-banyaknya Rp 2.000.000/bulan, memiliki jamsos dan/atau BPJS mandiri/ketenagakerjaan, memiliki cadangan ekonomi baik berupa barang dan/atau dengan nilai diakhir Maret setara dengan Rp. 2,5 - Rp. 5 juta.	RENTAN
36	Memiliki pekerjaan tetap dan atau memiliki penghasilan sekurang-kurangnya Rp 2.000.000,- per bulan. Memiliki asuransi BPJS mandiri atau ketenagakerjaan, memiliki cadangan ekonomi baik berupa barang dan / atau dengan nilai di akhir Maret setara atau lebih dari Rp. 5 juta.	CUKUP RENTAN
17	TIDAK MEMENUHI KRITERIA	TIDAK RENTAN
0		

SUMBER: TIM INFORMASI DATA PTC-19.2 (2020)

2. Kelompok sangat rentan yang menerima Program Keluarga Sejahtera dan/atau Bantuan Pemerintah Non Tunai akan mendapatkan 3 paket bantuan mulai minggu pertama bulan April.
3. Kelompok rentan yang tidak menerima Program Keluarga Sejahtera dan/atau Bantuan Pemerintah Non-Tunai akan mendapatkan 4 paket bantuan mulai minggu kedua April.
4. Kelompok rentan yang menerima Program Keluarga Sejahtera dan/atau Bantuan Pemerintah Non-Tunai akan mendapatkan 2 paket bantuan mulai minggu keempat April.
5. Kelompok cukup rentan yang tidak menerima Program Keluarga Sejahtera dan/atau Bantuan Pemerintah Non-Tunai akan menerima 2 paket bantuan mulai minggu keempat April.
6. Kelompok cukup rentan yang menerima Program Keluarga Sejahtera dan/atau Bantuan Pemerintah Non-Tunai akan mendapatkan 1 paket bantuan mulai minggu keempat April.

X. Kearifan Lokal dan Menanggulangi COVID-19

Gotong royong merupakan modal sosial yang mengakar, warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Peran serta individu dan kelompok sangat diperlukan untuk menanggulangi bencana. Kerja sama juga diperlukan dari pelaku usaha untuk tidak memanfaatkan keadaan dengan menaikkan harga secara tidak wajar dan menimbun barang. Dunia usaha harus segera menanggapi alokasi dana CSR untuk penanganan bencana COVID-19. Dalam kondisi seperti itu, semua orang dapat menjadi korban. Jika dunia usaha tidak bersedia berperan serta, pasti ke depannya akan mengalami disrupsi, karena dunia bisnis berkaitan dengan sumber daya manusia dan pasar. Keduanya digerakkan oleh manusia. Sementara, wabah COVID-19 menyasar manusia, siapa saja, dan di mana saja.

Saling percaya diperlukan untuk mengatasi bencana COVID-19. Saling percaya sangat dibutuhkan baik antar masyarakat maupun

dengan pengambil kebijakan. Masyarakat harus percaya pada skema kebijakan pemerintah dalam penanganan bencana COVID-19, sambil tetap berpikir kritis. Amanah ketika diminta untuk tetap di rumah, bekerja di rumah, menghilangkan aktivitas keramaian, tidak berkerumun, dan sebagainya untuk mencegah penyebaran virus secara masif. Sebaliknya, pemerintah harus percaya bahwa masyarakat tidak akan tinggal diam.

Masyarakat akan membantu, baik dengan hanya mengikuti anjuran pemerintah, atau membantu mengatasi kekurangan peralatan dan kebutuhan yang belum berhasil dipenuhi oleh pemerintah. Misalnya kebutuhan tenaga medis, masker, *hand sanitizer*, bahan makanan, dan lain-lain. Pemerintah harus menjaga kepercayaan ini dengan mengoptimalkan upaya penanganan bencana COVID-19. Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan segelintir elit.

Kepercayaan akan menumbuhkan solidaritas, baik secara individu maupun kolektif. Solidaritas adalah energi sosial untuk menghadapi bencana COVID-19. Solidaritas antar warga dapat membangun kekuatan di tingkat komunitas, sementara solidaritas politik untuk membangun kekuatan dan kebijakan politik di tingkat negara. Dalam situasi bencana, singkirkan penghalang antara kekuasaan dan oposisi: solidaritas nasional lebih penting.

Kearifan lokal yang dapat menopang kekuatan Desa Panggungharjo adalah berlanjutnya kebangkitan gerakan tanggung jawab yang berkesinambungan. Desa dan warga mulai bereksperimen lagi dalam skala kecil, dengan program "*tanggung renteng*" (tanggung jawab bersama). Program ini merupakan semacam laboratorium sosial yang berupaya mengatasi dampak COVID-19 pada aspek ekonomi.

Dalam konteks "*tanggung renteng*" ini seluruh golongan yang ada perlu dikerahkan, seperti Aparatur Sipil Negara, TNI, Polri, pegawai Badan

Usaha Milik Negara, pengusaha, dan para pegawai tetap untuk mengombinasikan kekuatan finansialnya atau dapat juga dengan mengumpulkan beras, telur, minyak, dan kebutuhan pokok lainnya. Kondisi ini adalah saat dimana kita harus bersama-sama, saling mendukung, dan saling menguatkan. Kita harus tegak dalam satu perintah, satu baris. Meski dengan keterbatasan, pemerintah desa sangat serius berusaha memenuhi semua kebutuhan warga.

XI. Inovasi Digital: Aplikasi Berbasis "Pasar Desa"

Desa Panggungharjo sebagai komunitas kreatif tidak tinggal diam menghadapi pandemi COVID-19. Untuk menjaga kelangsungan hidup warga desa, langkah inovatif dilakukan dengan membangun komunitas berbasis teknologi digital atau komunitas pintar. Komunitas pintar adalah sistem di mana orang dan organisasi menggunakan TI untuk meningkatkan cara mereka menjalankan bisnis sehari-hari. Peningkatan ini dapat menghasilkan keuntungan, seperti, aliran pendapatan baru atau memperoleh pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi fungsi bisnis. (Jackie Phahlamohlaka, Zama Dlamini, Thami Mnisi, Thulani Mashiane, dan Linda Malinga, 2014).

Pandemi COVID-19 telah mendorong banyak kemajuan teknologi dan telah mengubah banyak hal, salah satunya teknologi *e-commerce* yang semakin populer. Usaha kecil pun dipaksa untuk lebih melek teknologi di dunia digital, agar bisnis tetap bisa berjalan meski di masa pandemi (Ayu, 2020). Belanja daring sebagai gaya hidup baru sudah tidak asing lagi di masa pandemi COVID-19. Munculnya berbagai platform *e-commerce* di masyarakat Indonesia menjadi alternatif baru yang memudahkan pola perilaku belanja masyarakat, yang diperkuat dengan banyaknya hasil survei yang menyimpulkan bahwa masyarakat telah beralih dari belanja secara konvensional atau tatap muka

Gambar 10. Pertumbuhan *E-commerce* selama COVID-19



SUMBER: SIRCLO INSIGHT (2020)

dengan produsen, ke belanja *online* melalui ponsel pintar mereka (Alfrianto dan Irwansyah, 2020).

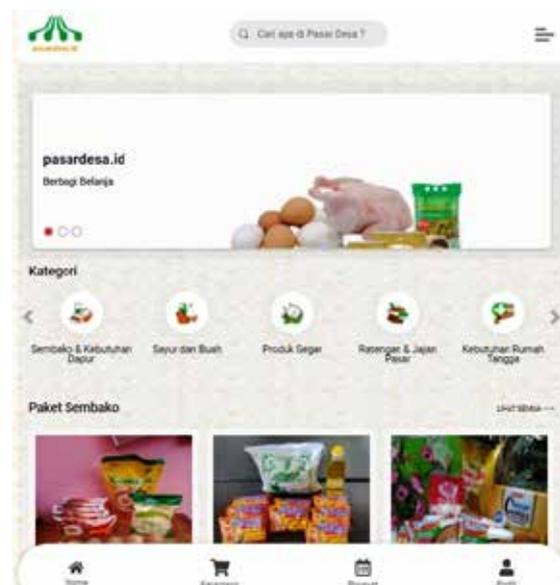
Karena tangkas dalam melihat trend dan peluang bisnis, masa pandemi COVID-19 oleh Desa Panggunharjo tidak hanya dilihat sebagai beban penderitaan tetapi juga sebagai tantangan untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengatasi permasalahan dan bahkan membuat lompatan kemajuan yang dapat bermanfaat bagi kesejahteraan warga desa. Langkah inovasi yang dilakukan adalah memanfaatkan teknologi digital dengan mengembangkan platform “Pasar Desa”.

Keberadaan “Pasar Desa” menjadi salah satu alternatif di masa wabah COVID-19, mengingat keramaian dibatasi untuk mengurangi risiko penularan COVID-19. Berawal dari upaya tanggap darurat hingga dampak non klinis (ekonomi) dari serangan COVID-19, platform pasar desa (<https://panggunharjo.desa.id/pasardesa/>) menjadi solusi yang menghidupkan kembali kearifan lokal (*karangkitri*) untuk memenuhi kebutuhan pangan (konsumsi) warga pada saat terjadi bencana.

Berkat platform ini, desa bertahan di saat bencana. Platform *pasardesa.id* merupakan platform pasar milik desa untuk menjawab kebutuhan konsumsi warganya. Platform pasar desa menjadi bukti bahwa desa mampu mengatasi

masalahnya sendiri. Platform pasar desa memiliki slogan: “inovasi”, bahwa pemerintah dan warga desa selalu bekerja dan berkembang untuk menjawab tantangan yang ada; “kolaborasi” yang artinya gotong royong adalah kunci gerakan warga dan “solidaritas ekonomi” yang berarti bahwa ekonomi dikembangkan untuk semua lapisan masyarakat.

Gambar 11. Aplikasi Pasar Desa



SUMBER: PURBA (2020)

Pasar desa dibangun untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari penduduk desa. Pembeli hanya perlu mengakses *pasardesa.id* dan memesan melalui keranjang belanja atau kontak admin. Kemu-

dian akan ada relawan yang mengantarkan barang pesanan. Untuk memastikan kesehatannya, relawan dilengkapi dengan protokol khusus untuk mengantarkan bahan makanan warga.

XII. Kunci Keberhasilan: Kepemimpinan dan Teknologi

Kepemimpinan kepala desa dalam kondisi pandemi cenderung tegas bahkan harus garang membuat warga tidak rewel dan menaati protokol yang ada. Dalam kondisi ini, dengan nada bercanda, warga desa Panggungharjo mengatakan bahwa Lurah Panggungharjo sedang ganas.

Gambar 12. Lurah/Pimpinan Desa Panggungharjo



SUMBER: DESA PANGGUNGHARJO.DESA.ID (2021)

Pengalaman keberhasilan Desa Panggungharjo dalam menghadapi masa pandemi secara singkat ditentukan oleh faktor kepemimpinan dan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi. Kepemimpinan yang kuat dan penuh komitmen untuk melindungi dan mensejahterakan masyarakat desa merupakan jaminan untuk memberikan rasa aman baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu berimplikasi pada penguatan “kepercayaan masyarakat” kepada pemerintah desa, khususnya kepala desa. Posisinya jelas bahwa pemerintah desa

harus menjadi aktor utama yang memastikan bahwa setiap penduduk aman secara fisik dan mental dan membentuk kepercayaan publik, bukan hanya warga desa tetapi juga masyarakat umum.

Selain kepemimpinan yang kuat yang menjadikan desa sebagai garda terdepan dalam penanganan COVID-19, Desa Panggungharjo telah memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan warga desa, sementara banyak daerah lain yang menutup diri terhadap para pendatang/warga yang pulang kampung (yang lebih tepat disebut pengungsi). Ketika kota tidak lagi memberikan pendapatan yang menarik, maka dengan tangan terbuka pemerintah desa menyambut mereka yang ingin kembali ke kampung halamannya. Tidak hanya pemudik, warga di desa tersebut setiap hari dipantau semua kondisi kesehatannya untuk mengurangi penularan COVID-19 di desa tersebut.

Desa Panggungharjo memanfaatkan teknologi sebagai strategi dalam menjembatani perubahan pranata sosial akibat penjarakan sosial. Teknologi ini dimaksimalkan bahkan untuk memantau pergerakan warga dan kondisi warga. Caranya, pemerintah desa menempatkan warganya sebagai pusat data aktif di mana mereka diajak untuk melihat, mengamati, mendengarkan, dan memperhatikan baik-baik bukan hanya keadaan dirinya dan keluarganya tetapi juga tetangganya dan masyarakat tempat tinggalnya. Saling mengurus, saling menjaga dan saling mengingatkan jika ada yang “nakal” (bandel). Gotong royong memang mungkin sudah mendarah daging di desa, dan semangat ini memberikan pertolongan sementara banyak orang menyelamatkan diri.

Pemerintah desa telah mentransformasikan nilai gotong royong dalam rencana aksi strategis. Pertanyaan tentang dampak ekonomi dijawab dengan memanfaatkan seluruh kapasitas desa dan kesukarelaan masyarakat. Dampak ekonomi dan sosial tersebut dijembatani dengan tanggung

jawab yang berkesinambungan, termasuk mereka yang memiliki kelebihan membantu mereka yang kekurangan di desa.

Pasar desa dibangkitkan, konsep swasembada pangan kembali digalakkan, di mana tidak ada sejengkal tanah pun di desa yang tidak bisa dimanfaatkan untuk menyediakan pangan bagi mereka yang menginjak tanah tersebut. Lumbung pangan mulai diisi dengan inventarisasi lahan-lahan desa yang digunakan sebagai persawahan dan ladang pangan. Dengan total lahan 120 hektar, Desa Panggungharjo berupaya memenuhi kebutuhan warganya yang sedang didera masalah ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Kesimpulan

Masa pandemi COVID-19 yang masih berlangsung hingga saat ini dan dialami oleh Desa Panggungharjo pada dasarnya merupakan suatu kondisi yang tidak hanya disikapi dan ditanggapi sebagai bencana, melainkan juga sebagai tantangan yang ditanggapi sebagai peluang untuk mengambil langkah-langkah aksi yang kreatif dan inovatif untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan penduduk desa.

Gerakan yang dilakukan di Desa Panggungharjo untuk menanggulangi COVID-19 dapat dilihat sebagai gerakan transformasi politik yang berawal dari desa. Dalam hal ini Desa Panggungharjo menunjukkan bahwa desa yang selama ini dianggap terpinggirkan dan terbelakang sebenarnya dapat menjadi garda terdepan keselamatan warganya.

Kisah sukses di Panggungharjo dapat digambarkan dengan baik oleh beberapa aspek. Prasetyo et.al (2017) dalam bukunya "Inovasi Membangun Desa Unggul dan Lestari" menyatakan bahwa ada 5 basis desa inovatif: 1) Kepemimpinan Visioner, 2) Partisipasi Warga, 3) Kelembagaan, 4) Kolaborasi, dan 5) Informasi dan Teknologi.

Desa Panggungharjo dapat memberikan contoh

bagaimana pemberdayaan masyarakat desa dengan gotong royong dapat menjadi "cahaya lilin" yang seharusnya mampu menginspirasi desa-desa lain di Indonesia. Di saat banyak warga kota yang berusaha melindungi diri dan enggan bertemu tetangga di masa pandemi ini, Desa Panggungharjo justru menunjukkan sebaliknya dengan membangun kekuatan berbasis kearifan lokal melalui gotong royong dan solidaritas antar warga.

Gerakan yang dilakukan untuk mengatasi pandemi COVID-19 tidak lepas dari faktor kunci keberhasilan yaitu peran kepemimpinan kepala desa yang berani mengambil langkah-langkah aksi yang progresif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki desa, baik sumber daya manusia maupun non-manusia. Dalam hal ini, kecerdasan untuk memanfaatkan teknologi digital memiliki dampak yang sangat signifikan dalam memberikan manfaat bagi seluruh warga desa.

Gagasan dan realisasi "Pasar Desa" yang pada dasarnya didukung oleh platform aplikasi internet telah menjadi kekuatan ekonomi warga desa bahkan dapat memberikan manfaat bagi warga di luar Desa Panggungharjo. Dalam hal ini, Desa Panggungharjo merupakan contoh praktik yang baik dalam membangun kemandirian desa melalui sinergi antara kepemimpinan kepala desa, partisipasi warga, dan pemanfaatan teknologi digital.

Menariknya, Desa Panggungharjo mampu menjadi contoh untuk melakukan gerakan transformasi politik yang berawal dari desa, bagaimana desa yang selama ini dianggap terpinggirkan dan terbelakang bisa menjadi garda terdepan keselamatan warganya. Desa Panggungharjo bisa mencontohkan bagaimana pemberdayaan warga desa dengan gotong royong menjadi lilin yang bersinar ketika banyak warga kota justru melindungi diri dan enggan bertemu dengan tetangganya. Semua upaya kemandirian dalam hal pangan, ekonomi, masyarakat dibangun atas kemampuan warga negara untuk diberdayakan di atas kaki sendiri.

Referensi

- Alfrianto dan Irwansyah. 2020. "Eksplorasi Kondisi Masyarakat Dalam Memilih Belanja Online Melalui Shopee Selama Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia". *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, Vol 3 No 1 .2021. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.181>.
- Astini, Suni Ni Komang (2020), "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi (Dalam Pembelajaran Online) Masa COVID-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 .2020 : 243
- Ayu, Gian .2020." Pentingnya Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi di Masa Pandemi." www.cloudcomputing.id/berita/pentingnya-penggunaan-pemanfaatan-teknologi-masa-pandemi#:~:text=Pandemi%20COVID-19,masa%20pandemi%20ini. Accessed on July 20, 2021.
- BPOM .2021. www.pom.go.id/new/view/more/berita/22766/Desa-Panggungharjo-Bantul-Yogya--Boyong-Juara-1-Lomba-Desa-Pangan-Aman.html. Accessed on July 21, 2021
- Desa Panggungharjo.desa.id .2021. PAGELARAN Desa Panggungharjo Menjadi Tuan Rumah Rumah Musyawarah Antar-Desa Nasional (MADN). www.panggungharjo.desa.id/desa-panggungharjo-musyawarah-antar-desa-nasional/. Accessed on July 21, 2021.
- Prasetyo. P, Gunawan. T, Rachmawati. T, Herwanto T, Wicaksono. C and Yosefa. *Inovasi untuk mewujudkan desa unggul dan berkelanjutan*. (2017). Indonesia: Friedrich Ebert Stiftung, p 106-108.
- Prasetyo. P, Gunawan. T, Rachmawati.T, Hermawan. D and Gunawan. E. (2019). *Bandung Food Smart City Responsible Production and Consumption for the Sustainability of the Earth*. Bandung: Fisip- Unpar, p 14.
- Purba, Nathaniel .2020. "Warga Desa Panggungharjo Gunakan Aplikasi untuk BelanjaKebutuhan."Medcom. ID.<https://m.medcom.id/nasional/daerah/IKYwqxob-warga-desa-panggungharjo-gunakan-aplikasi-untuk-belanja-kebutuhan>. Accessed on July 21, 2021.
- Jackie Phahlamohlaka, Zama Dlamini, Thami Mnisi, Thulani Mashiane, and Linda Malinga. *Towards a Smart Community Centre: SEIDET Digital Village*. 2014.. Council for Scientific and Industrial Research (CSIR), Pretoria, South Africa. *ICT and Society Journal*, 2014, pp 107 - 121.
- Sirclo Insight (2020).
- Tim data informasi PTC-19.2. April, 2020. Modul Panggung Tanggap COVID-19 Praktik Baik Desa Panggungharjo. Yogyakarta: Panggungharjo, Kec. Sewon, Bantul.

Kasus “Seni Sawah” Desa Inakadate di Prefektur Aomori di Jepang di bawah Pandemi COVID-19

Tetsuya Endo

I. Informasi Geografis: Desa Inakadate di Prefektur Aomori di Jepang

Gambar 1. Lokasi Geografis Desa Inakadate Desa



Inakadate terletak di sisi selatan Dataran Tsugaru, dengan Pegunungan Hakkoda di timur dan Gunung Iwaki di sebelah barat, dibentuk pada tanggal 1 April 1955 dengan penggabungan Desa Inakadate dan Desa Kodenji. Banyak peninggalan arkeologi dari periode Jomon dan periode Yayoi telah dikonfirmasi di desa tersebut. Secara khusus, 656 sawah pada periode Yayoi telah terdeteksi, dan situs Tareyanagi, yang ditetapkan sebagai situs bersejarah

nasional, sangat berharga dalam sejarah pertanian padi di wilayah Tohoku. Kejadian penemuan tersebut mendapatkan perhatian nasional pada saat itu.

Gambar 2. Sawah dengan Pemandangan Gunung Iwaki



Karena adanya Ishikawa yang dangkal yang mengalir di tengah desa dan Hirakawa yang mengalir ke utara dan selatan di perbatasan dengan Kota Hirosaki, sebagian besar lahan ditutupi dengan tanah (tanah aluvial) yang dihasilkan oleh akumulasi tanah yang terbawa air sungai. Air yang kaya dan tanah

yang subur dianggap memberi banyak berkah dari dulu hingga sekarang. Sambil menjadikan pertanian sebagai industri inti, desa ini berupaya menarik perusahaan dengan mempromosikan lokasinya di dekat Kota Hirosaki, Kota Kuroishi, Kota Hirakawa, dan Kota Fujisaki. Pejabat lokal sedang melakukan upaya untuk melanjutkan pembangunan.

Dengan cara ini, Seni Sawah, yang menyediakan “sumber daya pariwisata baru” di desa di mana ditemukan tanah datar tanpa laut atau pegunungan, telah dipraktikkan selama lebih dari 30 tahun. Banyak orang yang terlibat dalam Seni Sawah ini, termasuk penduduk desa, telah berupaya untuk meningkatkan akurasi produk, sehingga menarik perhatian dari dalam dan luar negeri, dan lebih dari 300,000 pelanggan mengunjungi desa ini setiap tahun. Ini adalah tempat kelahiran “Seni Persawahan” di seluruh Jepang, dan keunikan seninya meningkat dari tahun ke tahun, sehingga menarik perhatian nasional. Di musim dingin, desa-desa menciptakan “Seni Salju”, yang menggambar seni dengan jejak kaki di ladang salju. Tujuannya adalah menjadi tempat di mana warga dapat menikmati seni di seluruh empat musim.

II. Demografi - Informasi Etnografis

Dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan industri menurut jenis kelamin, jumlah laki-laki yang bekerja di desa paling banyak berada di urutan pertanian, manufaktur, dan konstruksi, dan jumlah perempuan paling banyak di urutan pertanian, manufaktur, dan medis/kesejahteraan. Selanjutnya, melihat rasio komposisi pekerja industri utama di desa menurut kelompok umur, proporsi laki-laki dan perempuan berusia 60 tahun ke atas bekerja di bidang pertanian cukup tinggi (laki-laki 68,1%, perempuan 73,1%), dan populasi lanjut usia meningkat. Pada tahun 2015, jumlah pegawai dan masyarakat yang bersekolah di desa tersebut sekitar 3.670 orang.

Meskipun menurun dari tahun 2000 ke 2010, ada peningkatan pada tahun 2015. “Rasio penduduk siang/malam”, yaitu rasio penduduk siang hari (penduduk yang bekerja, bersekolah, dan menganggur di desa) dan penduduk malam hari, sudah sekitar 0,8. Sebagian besar penduduk bekerja di luar desa pada siang hari. Dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja dan bersekolah di luar desa lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk di dalam desa. Desa ini disebut “desa kota tempat tidur” dan tren ini meningkat.

Ada satu klinik medis dan satu klinik gigi. Ada dua sekolah, SD Inakadate dan SMP Inakadate. Tidak ada sekolah menengah atas di desa tersebut dan banyak siswa yang melanjutkan ke sekolah menengah atas di daerah sekitarnya. Selain itu, terdapat 3 TK dan 1 TK bersertifikat. Desa memberikan subsidi penuh untuk biaya pengobatan bayi dan anak usia 0 tahun sampai kelas tiga SMP, pembayaran biaya persalinan, pengurangan biaya penitipan anak untuk anak kedua dan seterusnya, pembayaran biaya masuk SD dan SMP untuk anak ketiga dan selanjutnya, dll.

Mereka memberikan berbagai dukungan kepada generasi yang mengasuh anak, sehingga mereka dapat membesarkan anak-anak mereka dengan tenang di Desa Inakadate. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah anak yang menunggu untuk masuk ke taman kanak-kanak tidak ada atau berada di angka nol, dan pejabat setempat menciptakan desa yang ramah bagi anak-anak dan keluarga muda.

III. “Praktik Seni Persawahan” Desa Inakadate

3.1. Latar Belakang

Industri padi berkembang di tempat ini sejak era Yayoi, 2100 tahun yang lalu. Khususnya, 656 sawah pada masa Yayoi telah terdeteksi, dan situs

Tareyanagi, yang ditunjukkan sebagai situs bersejarah, bernilai bagi sejarah budidaya padi di wilayah Tohoku. Tempat ini menjadi temuan dan menarik perhatian nasional pada saat itu.

Gambar 3. Industri Beras di Situs Tareyanagi



Di Aomori, bagian paling utara dari Honshu, yang sangat dingin di musim dingin, ada situs Tareyanagi, yang ditemukan melalui penggalian arkeologi (1981) dari bekas sawah yang telah ditanami padi yang dilakukan sekitar 2.100 tahun yang lalu.

Desa Inakadate adalah tempat pertama di Jepang di mana Seni Persawahan ditampilkan. Banyak situs arkeologi dari periode Jomon (15.000 SM hingga 300 SM) telah ditemukan di daerah ini, dan dinominasikan sebagai Situs Warisan Dunia oleh Kantor Pusat UNESCO pada Mei 2021. Selain itu, karena diperkirakan penanaman padi dilakukan setelah era tersebut, penemuan situs sawah kuno bernama Tareyanagi Iseki pada waktu itu disebut-sebut sebagai penemuan hebat yang akan mengubah buku pelajaran konvensional.

Selain itu, karena merupakan daerah yang dingin, hasil padinya sedikit, dan desa itu tidak dikaruniai produk khusus selain beras. Oleh karena itu, masyarakat berusaha meningkatkan hasil per 10a padi dan menjadi nomor satu di Jepang selama 11 tahun berturut-turut dalam budidaya padi.

Ini adalah gedung kantor pemerintah setempat. Di gedung ini ada menara kastil kuno. Tamu (wisatawan) dapat memandangi Seni Persawahan dari atas menara.

Gambar 4. Gedung Kantor Pemerintah Daerah Inakadate



Namun, seperti di daerah pedesaan lainnya dan daerah berpenduduk, populasi menurun, penuaan semakin cepat, dan sebagai tindakan untuk menanganinya, pada tahun 1987, didirikanlah "Dewan Promosi Desa Inakadate"¹

yang dipimpin oleh JA dan Kamar Perdagangan dan Industri, dan pertimbangan untuk melakukan revitalisasi desa dimulai. Di desa, mereka mencari rencana acara yang berkaitan dengan budidaya padi. Konsepnya diputuskan sebagai "pengalaman menanam dan memanen padi dengan tangan", tetapi kenyataannya tidak menyenangkan jika hanya menanam dan memanen bibit.

Bapak Suzuki yang merupakan mantan Asisten Divisi Perencanaan dan Pariwisata dan saat ini Manajer Divisi Kesejahteraan, menggambarkan saat itu sebagai berikut²:

1 Dewan Promosi Desa Inakadate: Dewan Promosi Desa bertanggung jawab atas kemunculan, pengembangan, dan pelembagaan proyek ini. Dewan ini terdiri dari desa, koperasi pertanian dan kamar dagang. Didirikan pada tahun 1987 dan telah terlibat dalam kegiatan seperti pengembangan pariwisata dan mengadakan acara untuk merevitalisasi industri desa. Sebagai pengakuan atas kegiatan proyek, mereka menerima Penghargaan Komisioner Pariwisata dalam "Penghargaan Pengembangan Kota Wisata Industri" (2017).

2 Pada tanggal 26 Mei 2021 telah dilakukan survei dengar pendapat langsung di kantor Pemerintah Desa Inakadate.

Gambar 5. Situs Seni Sawah di Pandemi COVID-19



“(Penggunaan beras kuno) awalnya disarankan oleh penanggung jawab acara di Bagian Perdagangan, Perindustrian dan Perburuhan karena pada saat itu belum ada dinas pariwisata di Bagian Perindustrian. Di tempat kerja lapangan sekolah dasar tempat mereka menanam padi, memanen padi, dan membuat kue beras di akhir musim dingin, tanaman padi berwarna warna ungu, kuning, dan hijau yang dapat dimakan ditanam dengan rapi. Penanggung jawab melihat dan berpikir bahwa mereka dapat menggambar atau menulis surat dengan menanam padi seperti itu juga”

Gambar 6. Mitologi Yamata no Orochi digambarkan dengan Seni Sawah.



DISEDIAKAN OLEH KANTOR DESA INAKADATE

Mitologi (dongeng Jepang) Ular dan laki-laki. Uluarnya disebut sebagai “Yamata no Orochi”

Pada tahun pertama, ada sekitar 100 peserta. Pada saat itu, sebelum membangun gedung kantor pemerintah baru, menara dengan tinggi antara 2m sampai 3m dibangun di depan sawah, dan peserta dapat melihat piktogram beras. Setelah acara tersebut berlangsung selama 10 tahun, mereka

memutuskan untuk mengajukan program yang dinamakan “Kontes Kekuatan 1000 Rakyat” oleh NHK. Program ini merupakan program di mana 1000 orang berkompetisi dalam bentuk kontes .

Pada saat itu, ada 200 sampai 300 peserta, dan sulit untuk mengumpulkan 1000 orang, tetapi pada titik balik dari tahun ke-10, siswa SD dan SMP juga berpartisipasi dari semua sekolah, sehingga 1000 orang berkumpul dan menanam padi. Pak Suzuki berkata sebagai berikut: “Jika saya melakukan hal yang sama selama sembilan tahun dan tidak memiliki kesempatan seperti itu di tahun ke-10, seni menanam padi ini mungkin tidak akan dilanjutkan saat ini.”

Setelah itu, seni sawah di Desa Inakadate menjadi populer, baik di dalam maupun luar negeri, dan merek lokal Desa Inakadate “Seni Sawah (Seni Tambo)” menjadi sangat terkenal secara internasional. Salah satu keberhasilan yang menonjol adalah kolaborasi dengan pihak Star Wars, dan yang lainnya adalah kolaborasi dengan Hakuodo, salah satu biro iklan terbesar di Jepang. Distributor Star Wars adalah Walt Disney, dan karena Star Wars adalah karya baru pertama dalam 10 tahun, para seniman berusaha keras untuk itu dan itu mendapat pengakuan dunia.

Keberhasilan lainnya adalah pengembangan kode beras alami. Ini adalah aplikasi perangkat lunak yang memanfaatkan kode QR yang terkait dengan Seni Sawah. Seseorang yang datang untuk jalan-jalan kemudian membaca kode QR yang tertanam dalam produk yang sebenarnya atau poster dengan ponsel pintar dan menggunakan beras Inakadate untuk kebutuhan hubungan masyarakat dan promosi penjualan.

Hakuodo mengumumkan pengembangan aplikasi ini, yang unik pada waktu itu dan menggunakan teknologi canggih di berbagai kompetisi, memenangkan medali emas dan grand prix di sejumlah kontes internasional yang bergengsi. Akibatnya, popularitas “Seni Sawah (Seni Tambo)”

Desa Inakadate semakin berkembang, dan jumlah wisatawan meningkat, melebihi 350.000.

3.2. Pelajaran bagi Inovasi Desa

Gambar 7. Seni Sawah sebagai Sumber Daya Pariwisata



DISEDIAKAN OLEH KANTOR DESA INAKADATE

Karya seni ini diambil dari film *Roman Holiday*: Mereka banyak menciptakan karya seni sawah sejauh ini. Ini adalah salah satunya. Dengan cara ini, seni sawah, yang sudah mulai “menyediakan sumber daya pariwisata baru” di desa dimana terdapat tanah datar terbentang tanpa laut atau gunung, sedang merayakan lebih dari 30 tahun kelangsungannya.

Disarankan bahwa penting untuk membangun “kepemimpinan dengan kemauan yang kuat” dan “konsep produk yang melekat pada masyarakat” untuk menciptakan inovasi daerah (akar rumput) (Endo, 2018: Endo dkk., 2016). Ini bukan sekadar layanan lokal, produk lokal khusus, tetapi konsep yang menggabungkan informasi berbasis masyarakat (narasi). Mengenai faktor sebelumnya, kepemimpinan dengan kemauan yang kuat telah dipupuk di Desa Inakadate di bawah kepemimpinan wakil walikota saat ini, yang sangat percaya pada budidaya padi dan pertanian dan telah membantu mengembangkan budaya organisasi yang mendukung.

Budaya organisasi telah dialihkan dari “budidaya padi berbasis pengalaman” ke “Seni Sawah” oleh narasi berbasis masyarakat yang memanfaatkan

padi kuno dan sejarah lokal yang mendalam. Merek lokal internasional secara bertahap menjadi matang.

Bapak Suzuki mengatakan sebagai berikut: *“Di wilayah ini, pertanian pada awalnya merupakan industri utama. Sejak mereka menemukan situs Tareyanagi, kami lebih fokus pada beras daripada sebelumnya. Dalam hal ini, fondasinya kokoh, dan staf memulai dari acara kecil pada awalnya, tetapi secara bertahap menjadi lebih besar, sehingga mereka meningkatkan jumlah staf yang terlibat, dan sebagai hasilnya, acara itu menjadi acara internasional yang diakui. Mungkin jika pada awalnya, desa mencoba melaksanakan program seni sawah dalam skala besar tanpa staf yang memadai, mereka mungkin gagal meskipun dibantu oleh konsultan. Sebaliknya, dengan melakukan pendekatan bertahap dengan staf yang dipinjam dari bagian lain, desa telah mengembangkan keahlian yang luas dan staf yang terampil”.*

Hal ini menunjukkan bahwa situs Tareyanagi, pusat budaya di masyarakat sawah ini, secara simbolis ada, dan atas dasar ini, peristiwa dan bisnis telah berkembang dalam beberapa lapisan dan secara bertahap dalam hubungan satu sama lain.

Selain itu, mengenai kepemimpinan dan budaya organisasi kepengurusan desa Inakadate, Bapak Suzuki menyatakan sebagai berikut:

“Kami tidak terlalu memedulikan siapa yang ada dalam pembagian tugas organisasi atau siapa penanggung jawab. Kami membagi diri menjadi kelompok-kelompok dan bekerja di masing-masing kelompok dalam proyek sawah, tetapi tidak peduli apa hubungan hierarkisnya. Misalnya, ketika kepala divisi pergi ke sawah, harus ada orang yang dapat mengoperasikan total station yang digunakan untuk survei. Jadi, jika seorang pemuda berusia dua puluhan di divisi konstruksi dapat mengoperasikannya, salah satu kepala divisi akan bekerja sesuai dengan instruksinya. Ini mengarah pada hubungan kerja yang lebih kuat dan pendekatan yang lebih pribadi”.

Selama pandemi COVID-19, desa menggunakan konsep pengelolaan yang dikembangkan dari proyek seni sawah untuk mengoordinasi inokulasi massal, yang dimulai pada tanggal 9 Mei (untuk orang tua di atas usia 65 tahun). Desa telah membuat tempat khusus di pusat aula umum di sebelahnya dan memiliki 20 anggota staf yang datang per hari. Dalam proyek Seni Sawah, kami memiliki dua atau tiga orang dari setiap bagian untuk mengelola tempat inokulasi pada hari Minggu. Orang yang berbeda datang setiap saat, sehingga semua orang dapat segera menanggapi. Semua warga lanjut usia senang³.

Dengan cara ini, komunikasi dan kerja tim di tempat kerja sangat baik. Disarankan bahwa apa yang disebut kepemimpinan tipe pembinaan yang kuat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan budaya organisasi semacam itu di tempat kerja.

IV. Tantangan dan Peluang

Di pedesaan Jepang, populasi petani menurun dan proporsi lansia (penuaan) meningkat. Diantaranya, promosi diversifikasi produsen primer ke pengolahan dan distribusi (industrialisasi sektor keenam) telah dilakukan. Selain itu, upaya pengelolaan pertanian bernilai tambah tinggi telah dilakukan melalui wisata hijau dan sejenisnya. Namun, semua terhenti karena virus corona.

Meski tidak sebanyak di kota, ada rasa stagnasi dalam interaksi antarpribadi. Sejauh itu, wilayah pedesaan yang terkena dampak bencana corona relatif lebih sedikit dibandingkan wilayah perkotaan.

Ada masalah dalam produksi dan pasokan pertanian selama pandemi. Sebagai langkah untuk mempromosikan digitalisasi dan meningkatkan produktivitas, pertanian pintar sedang dilakukan, dan proyek-proyek insentif (proyek bersubsidi, dll.) sedang dilaksanakan.

Kerjasama dengan organisasi bisnis dan universitas sedang dilakukan. Misalnya, ini dilakukan oleh perusahaan bernama OPTiM yang bekerja sama dengan Universitas Nagasaki dan Prefektur Nagasaki. Mereka juga mengembangkan bisnis di Kota Aomori. Kerjasama dengan daerah pedesaan juga sedang dilakukan. Di Kota Itayanagi di Aomori, *drone* digunakan untuk menyemprotkan pestisida pada apel bekerja sama dengan organisasi pertanian skala kota dan pemerintah daerah.

Tetapi dalam kasus kota dan desa, tampaknya ini adalah operasi eksperimental. Dengan mempertimbangkan keuntungan, bisnis akan cenderung terhubung dengan organisasi yang lebih besar. Sebelum pandemi, banyak NPO dan organisasi nirlaba berkolaborasi dengan organisasi pertanian untuk menjual barang dan menginap di penginapan pribadi. Karena efek dari virus corona, area ini menjadi stagnan.

Upaya inovasi daerah yang unik sedang terjadi. Sebagai contoh, Hiso Co., Ltd. telah mengimplementasikan “*Travel Home Time*” di Desa Itsuki, Distrik Kuma, Prefektur Kumamoto (sebuah desa dengan populasi 1.500). Ini adalah layanan untuk waktu terbatas seperti liburan panjang dan tiga hari libur berturut-turut, di mana daerah tujuan menyediakan layanan daring setiap hari untuk mengatur pengiriman makanan khas lokal dan barang-barang yang membuat liburan menjadi istimewa. Setiap malam, mereka akan mengantarkan makanan lezat dan produk lokal.

Kota Kamikatsu, Prefektur Tokushima, yang sangat terkenal dengan “bisnis daun”, sedang mengerjakan sekolah kewirausahaan. Hal itu

³ Menurut seorang pegawai perempuan (berusia lanjut) yang bekerja di “Stasiun Jalan Inakadate”, “Menanggapi pandemi corona, staf di kantor pemerintah aktif bekerja. Saya melakukan vaksinasi pada hari pertama. Jadi, agak ramai. Tapi setelah itu orang bilang tidak ramai. Dan saat saya pergi kedua kalinya, penyuntikan selesai 15 menit dan saya istirahat 15 menit. Jadi, saya sudah pulang dalam 30 menit. Sangat lancar, dan saya terkejut. Bagaimanapun, ini adalah kerja tim”. (Wawancara 19 Juni 2021)

sebagai upaya merumuskan rencana bisnis baru di masa pandemi. Di desa-desa kuno, bahkan jika mereka mencoba mengambil tantangan untuk mengembangkan rencana bisnis baru, tidak akan ada orang atau pemerintah daerah yang mau terlibat. Jadi, di tempat-tempat seperti kota Kamikatsu, wirausahawan dilatih untuk mengembangkan inisiatif baru untuk mengatasi tantangan saat ini.

V. Inovasi di Masa Pandemi COVID-19

Mereka membuat tempat seni sawah kedua karena menarik banyak orang. Foto ini diambil pada tanggal 26 Mei, 2021. (26 Mei, 2021, Foto diambil oleh T. Endo)

Metode pemanfaatan modal dan sumber daya manusia yang ada untuk mempromosikan ide-ide unik penting untuk mewujudkan inovasi lokal. Ketika Seni Sawah menjadi topik hangat di dalam dan luar negeri, jumlah turis yang datang dan jumlah orang yang berinteraksi satu sama lain meningkat. Desa Inakadate memiliki sejarah berkembang sebagai daerah penanaman padi di bagian timur laut negara sejak zaman kuno dan berpusat pada populasi pertanian.

Seni Sawah yang digagas oleh staf kantor pemerintahan desa ini pertama kali diterapkan di Jepang. Setelah itu terus dilaksanakan dengan kerjasama dinas pemerintah dan warga, dan diperkaya kontennya. Itu menjadi merek lokal internasional dari Desa Inakadate. Saat itu, ide untuk mengubah sawah sebagai ladang produksi pertanian menjadi seni untuk tujuan yang dapat dimakan sangat unik.

Pada awalnya, staf ingin membantu menanam padi dan mempromosikan pertanian dan produk pertanian. Setelah itu, jumlah orang yang berkunjung untuk melihatnya meningkat, dan telah menjadi sumber daya wisata utama di desa tersebut. Selain

Gambar 8. Tempat Kedua Seni Sawah



itu, ketika ruang yang menghadap ke karya seni sawah menjadi lebih sempit dan waktu tunggu turis menjadi lebih lama, diputuskan untuk mendirikan tempat untuk karya seni sawah kedua.

Seiring bertambahnya jumlah turis, souvenir mulai dibuat. Selain itu, proyek yang selama ini dibiayai oleh dana masyarakat desa mendapat biaya masuk. Jumlah turis yang datang untuk melihat seni padi sawah meningkat drastis, namun setelah

Gambar 9. Toko Cenderamata Dekat Seni Sawah



Gambar 10. Stasiun Kereta Api dekat Tempat Kedua Seni Sawah



(MEI 26, 2021. FOTO DIAMBIL OLEH T. ENDO)

mengunjungi seni padi sawah, sebagian besar turis tidak banyak menghabiskan waktu di Desa Inakadate. Mereka sering tidak tinggal untuk waktu yang lama dan pergi tanpa memberi manfaat bagi ekonomi lokal.

Namun, karena jumlah orang dari luar negeri meningkat, pertukaran dengan pengunjung dari luar negeri lahir, kebutuhan untuk belajar bahasa Inggris meningkat, dan jaringan pertukaran lintas budaya didirikan. Di sekolah, upaya belajar bahasa Inggris menjadi aktif. Dengan cara ini, bisnis sosial yang dimulai dengan ide promosi pariwisata, telah mempengaruhi berbagai bidang pendidikan dan industri di masyarakat setempat. Dan langkah-langkah sedang diupayakan untuk berhasil memperluas bisnis sosial ini di komunitas lokal.

Bagi mahasiswa magang di universitas terdekat, ada upaya yang juga telah dilakukan untuk berkontribusi kepada masyarakat lokal dalam bentuk pengembangan produk baru dan dukungan bagi siswa untuk mempelajari hasil dan proses. Sebagai proyek pemerintah pusat, ada "Korps Kerjasama Daerah", dan di desa Inakadate, mereka diundang sebagai anggota koperasi dan berperan mempromosikan proyek tersebut agar proyek mereka dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan membawa nilai yang luas bagi masyarakat komunitas lokal. Ketua Kamar Dagang Desa telah menganjurkan pengembangan produk terkait pariwisata baru ini dan peluncuran bisnis untuk memberi manfaat bagi masyarakat setempat.

Modelnya meliputi: Pendiri kecil → Organisasi informal (budaya organisasi yang dapat menerima ide → pembentukan "tempat" → bisnis sosial dalam organisasi formal → partisipasi warga (jaringan internal yang dapat diikuti oleh warga dengan mudah, adanya budaya organisasi yang mendorong inovasi)) → kepemimpinan lokal yang dapat menciptakan manajemen lokal inovatif yang unggul.

Dua tahun lalu, sebuah ide baru terwujud

sehingga bisnis dapat diperluas bahkan di musim dingin. Ini adalah "Seni Sawah Salju" yang terbuat dari jejak kaki, seperti berjalan di atas salju segar di sawah. Hal ini juga menghasilkan tanggapan yang luar biasa.

Karena pandemi virus corona, Seni Sawah pada tahun 2020 dibatalkan⁴. Namun, sejarah Seni Sawah dan video promosi disebarluaskan di YouTube. Seni Salju Padi juga diperkenalkan di YouTube. Selanjutnya pada tahun 2021 tahun ini, rencananya akan diwujudkan kolaborasi dengan menghubungkan desain yang diekspresikan dalam Seni Sawah dengan film produksi asli Tsugaru. Ketika satu model sukses tercapai, itu mengarah pada perencanaan model berikutnya dan bisnis diperluas.

Di Prefektur Aomori, usaha mahasiswa domestik yang disebut OPTiM (Prefektur Nagasaki, Universitas Nagasaki) telah bermitra dengan bank lokal untuk mendirikan anak perusahaan di Kota Aomori dan mempromosikan pertanian pintar, seperti penyemprotan pestisida dengan menggunakan *drone*. Desa Inakadate tidak memiliki kontrak langsung, tetapi ada tingkat minat yang tinggi dalam pengurangan pestisida dan pertanian organik di Jepang. Selain itu, sebagai penanggulangan terhadap penuaan petani dan kekurangan tenaga kerja, pertanian pintar sedang dipraktikkan dengan

4 Menurut seorang karyawan laki-laki yang telah bekerja selama 20 tahun di tempat wisata "Stasiun Jalan Inakadate", efek Seni Sawah sangat bagus. Namun, hanya sedikit pelanggan yang datang karena pandemi corona. Selain itu, fasilitas playset yang sudah terpelihara sudah terlalu tua untuk digunakan. Jumlah karyawan berkurang, bahkan jika mereka ingin melakukan pemasaran menggunakan IT seperti *Rice Code*, tidak ada sumber daya manusia yang dapat menjalankannya. "Saya senang mereka membuat Seni Sawah. Tapi itu dibatalkan oleh Corona. Ada tempat anak-anak bermain. Orang tua dan anak-anak datang. (Tapi sekarang) Mereka tidak datang, dan tidak ada wisatawan yang datang. Saya tidak bisa keluar. Kami tidak dapat mengelola di sini. Corona menakutkan, meskipun jumlah orang yang terinfeksi lebih kecil dari kota tetangga (Hirosaki)". "Katanya jangan pergi ke prefektur lain atau jangan kesana kemari. Saya tidak bisa kemana-mana lagi. Untuk saat ini, vaksinasi sudah selesai untuk kedua kalinya. Kami hati-hati!". (Wawancara di Stasiun Jalan Inakadate, Karyawan Laki-Laki, 19 Juni, 2021)

maksud untuk beralih dari penyemprotan pestisida ke pertanian yang mengurangi pestisida.

Penuaan populasi usia kerja, kekurangan tenaga kerja, penyemprotan pestisida yang tepat dan pertanian pengurangan pestisida dengan *drone* (berorientasi pertanian organik), dan praktik pertanian pintar mengarah pada realisasi pertanian bernilai tambah tinggi.

VI. Ringkasan dan Studi Lebih Lanjut

Kepemimpinan diperlukan untuk mempromosikan inovasi dan mengatasi tantangan seperti momok virus corona. Seorang pemimpin adalah seseorang yang dapat menggali kebutuhan warga dan mempersiapkan pencegahan dan bencana pandemi di masa depan. Pemimpin diharapkan untuk dapat membagi secara strategis tugas-tugas jangka panjang dan tugas-tugas jangka pendek. Jangka pendek adalah pertahanan terhadap infeksi virus corona. Semuanya perlu dilakukan untuk menghentikan infeksi. Dalam jangka panjang, untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan, pemimpin lokal harus memimpin dengan mengajak, membina, dan memberikan kesempatan untuk memulai usaha.

Peran kearifan lokal adalah menerobos krisis saat ini dengan inovasi-inovasi lokal yang khas daerah setempat, memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia lokal, mengakui sumber daya yang langka di pedesaan dan sangat berharga. Selain itu, kemampuan untuk memiliki perspektif internasional, untuk dapat berpikir secara berbeda, dan memiliki ide yang fleksibel juga sangat penting.

Dalam beberapa tahun terakhir, migrasi ke daerah pedesaan telah dianjurkan untuk menghentikan konsentrasi yang berlebihan di Tokyo, penurunan populasi umum, dan depopulasi daerah pedesaan. Saat ini, istilah “revitalisasi daerah” dan

“dua tempat tinggal” sedang digunakan. Sejauh ini, pariwisata hijau dan pariwisata ke dalam (*inbound*) telah dianjurkan. Selain itu, industrialisasi keenam, yaitu produksi pertanian bernilai tambah tinggi dan pengembangan produk juga telah dianjurkan.

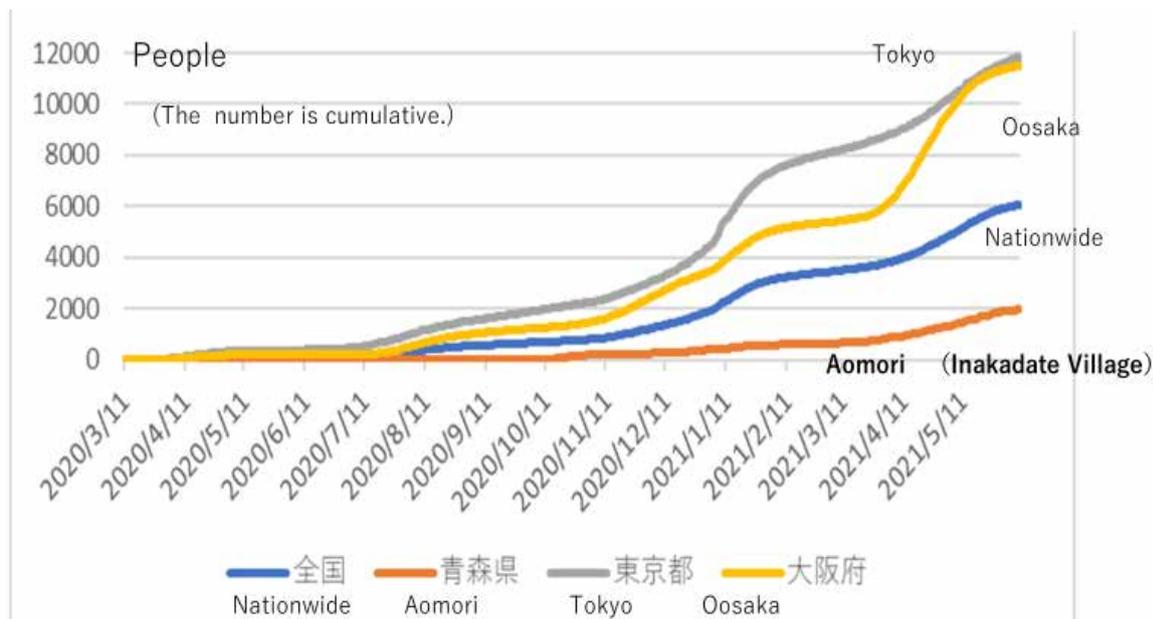
Melihat kasus Kota Kamikatsu dan Desa Itsuki, munculnya tokoh sosial (seperti Tomoji Yokoishi di Kota Kamikatsu) dan potensi sumber daya (daun dan orang tua di Kota Kamikatsu) dimanfaatkan. Dan mereka telah memberikan dukungan saat menghadapi kesulitan dan dalam membangun masyarakat pedesaan yang berkelanjutan.

Menciptakan landasan yang dapat mendorong inovasi daerah: Untuk melakukan hal ini, daerah pedesaan membutuhkan sumber daya manusia untuk menyukseskan model bisnis dan dukungan dari seluruh manajemen daerah. Investasi jangka panjang itu penting. Sekarang, dengan virus corona, langkah-langkah defensif yang kuat diperlukan untuk mencegah kerugian jangka pendek. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang unggul, kemampuan pembentukan tim, dan kemampuan manajemen wilayah.

Dalam menciptakan merek lokal memang diperlukan kepemimpinan lokal dengan kemauan yang kuat, tetapi di sini saya ingin fokus pada “kepemimpinan tipe *coaching*” yang mengeluarkan kemampuan potensial. Kepemimpinan tipe *coaching* ini adalah “kepemimpinan yang berfokus pada kekuatan sumber daya manusia dan mengeluarkan kemampuan mereka”. Selain itu, peran manajemen pemerintah daerah sangat penting. Disarankan agar SDM dan pengelolaan tersebut dilakukan di Desa Inakadate.

Dalam melakukan pertukaran antar daerah dan promosi ke dalam, pemilihan tempat sebagai tempat yang unik (sejarah, sumber daya daerah, dll), faktor komunitas dari produksi barang dan membuat narasi yang dapat disusun dari semua sumber daya perwakilan komunitas yang ada adalah penting.

Gambar 11. Jumlah Orang yang Terinfeksi per sejuta Penduduk sesuai Prefektur (11 Maret 2020 – 11 Mei 2021)



Selain itu, selama krisis pandemi COVID-19, pertukaran antar-regional yang dilakukan secara daring dengan menggunakan SNS, dan memproses upaya jenis manajemen untuk membangun jaringan yang berkelanjutan dengan pemikiran di atas sangat penting. Mengenai jumlah kumulatif orang yang terinfeksi (per 1 juta orang) selama satu tahun dua bulan, di Prefektur Aomori (termasuk Desa Inakadate) jumlahnya adalah sekitar seperenam dari wilayah metropolitan (Tokyo, Osaka) dan sepertiga dari rata-rata nasional. Bagi desa dengan alam yang melimpah seperti Inakadate angka tersebut jauh lebih sedikit dari wilayah lain (Gambar 11).

Dalam tulisan ini, Desa Inakadate di Prefektur Aomori telah dipilih sebagai contoh Jepang. Seni Sawah di desa ini sangat terkenal. Studi kasus ini menyajikan dua hipotesis:

(1) Di wilayah yang populasinya kecil, tidak terlalu padat, dan lingkungan alamnya bagus, infeksi virusnya sedikit. Dengan kata lain, itu adalah elemen pertahanan.

(2) Jika ada pengalaman sukses di mana warga desa bersatu sebelum pandemi, upaya desa untuk mengatasi pandemi juga bisa bersatu.

Dengan kata lain, penting untuk memiliki kepercayaan dan vitalitas di masyarakat melalui desentralisasi, menciptakan komunitas di mana orang dapat hidup nyaman di lingkungan alam, dan inovasi lokal yang berkelanjutan, agar dapat efektif dalam mengurangi tantangan seperti virus corona.

Restoran Petani Desa Inakadate (belokan U Pembukaan Sumber Daya Manusia) (Menyediakan beras bermutu tinggi dengan penggunaan pestisida yang dikurangi dan harga yang lebih murah)

Desa yang diteliti di sini adalah sebuah kabupaten dengan sejarah budidaya padi yang sudah 2.100 tahun. Ini jarang terjadi di wilayah Tohoku yang dingin. Selain itu, meskipun beras kuno tidak dapat dimakan, daunnya berwarna ungu, kuning, putih, dll. Orang-orang menggambar menggunakan daun berwarna ini di sawah. Mereka menyebutnya Seni Sawah. Ide ini milik pejabat pemerintah daerah. Meskipun merupakan desa kecil dengan

Gambar 12. Rumah Makan Petani Desa Inakadate



populasi 7.000, lebih dari 300.000 wisatawan telah berkunjung ke desa itu dari dalam dan luar negeri setiap tahun sebelum pandemi.

Ide dan kerjasama seluruh pejabat, yakni terciptanya kepemimpinan lokal dan budaya organisasi, menjadi kunci keberhasilan. Dan sekarang, pejabat lokal memiliki masalah dengan virus corona, tetapi mereka mengatakan bahwa masalah ini adalah masalah yang lebih kecil dibandingkan dengan yang dihadapi oleh daerah perkotaan metropolitan dan, karena pekerjaan vaksinasi dilakukan dengan lancar, penduduk desa bersyukur.

Dalam tulisan ini, bisnis sosial seni sawah itu sendiri adalah inovasi desa, dan memiliki ciri khas. Salah satunya adalah bahwa kita memanfaatkan sumber daya lokal dan sumber daya manusia yang ada dengan sebaik-baiknya, dan yang kedua adalah bahwa ini adalah inisiatif unik dari pemasaran pemerintah daerah. Desa ini berhasil melakukan *local branding*, dan kini permintaan akan beras yang sangat enak dan produk terkait semakin meningkat.

Restoran dan kafe “beras modis” yang mengurangi penggunaan pestisida, modis, relatif masuk akal, dan lezat telah diciptakan. Keberhasilan dicapai dengan kepemimpinan tipe *coaching* dengan keyakinan yang kuat, dengan membangun budaya organisasi, dan narasi yang memanfaatkan sumber daya lokal. Kedepannya, memetakan arah untuk melanjutkan bisnis dengan aspirasi tinggi tanpa kehilangan komersialisme, dan perluasan produksi pengurangan pestisida bekerja sama dengan drone dan AI akan menjadi isu penting.

Referensi

- [1] Tetsuya Endo (2018), Value Creation in Regional Management “: Aiming for New Local Government Management, Contemporary Books. (Japanese)/2018), 『「地域経営」における価値創造:新しい自治体経営を志向して』現代図書。
- [2] Endo.T (2018),” Inbound Strategy of Local Management to Improve Grassroots Innovation: From the Viewpoint of Community Tourism Development (MICE) after the Great East Japan Earthquake, Jurnal Akademi Administrasi Bisnis Jepang, Vol.89.
- [3] Endo.T (2017b),” Local Management and Municipal Governance to Produce Grassroots Innovations after the Great East Japan Earthquake, “Proceedings of 2017 International Conference on Public Administration (12th) Volume I, UESTC Press.
- [4] Endo.T (2017a),” ‘Creating Shared Peace’ (CSP) in Local Management: Municipal Governance to Produce Social Innovation after the Great East Japan Earthquake,” International Conference on State Capacity and Democratic Governance. (Makalah Presentasi di Chinese Cultural University).
- [5] Endo.T (2016),” Utilization of Social Networking Services (SNS) and Open Data for Municipal Governance to produce Social Innovation in Japan: From the View Point of CSB after the Great East Japan Earthquake,” 2016 Western China Overseas High Tech and High Talents Conference (OHTC), International Symposium on Smart City (ISSC).
- [6] Endo et al. (2016),” Research on community business and grassroots innovation (Grants-in-Aid for Scientific Research” (Research subject / Area number 25380509 Basic research (C))
- [7] Endo.T (2015),” Local Management and Sustainable Tourism Development ~ After the Great East Japan Earthquake,” 11th ICPA (Makalah Presentasi di Padjadjaran University, Indonesia).
- [8] Endo.T (2014b),” Rural Innovative Leadership: A Collaborative Strategy in Recovery Support for the Great East Japan Earthquake,” Proceedings of 2014 International Conference on Public Administration (10th) Volume I, UESTC Press.
- [9] Endo.T (2014a),” Recovery Support from the Great East Japan Earthquake: Public-Private Partnerships Overcoming Bounds of Ethics (BOE),” *Bounds of Ethics* (BOE) di Christ University, India.
- [10] 2017 Town Administration Handbook, Inakadate /2017年度町政要覧、田舎館村 <http://www.vill.inakadate.lg.jp/docs/2017121500010/files/yoran-color.pdf> 青森移住パンフ/ <https://www.aomori life.jp/>

COVID-19, Paham Kesejahteraan, dan Administrasi Desa: Studi Kasus Desa Duggiralapadu di Negara Bagian Andhra Pradesh, India

Suneel Kumar Chitturi

I. Pengantar

“Jiwa India hidup di desa-desa India”, menurut Mahatma Gandhi, yang disebut sebagai Bapak Bangsa India. Bahkan hari ini sesuai dengan statistik Bank Dunia untuk tahun 2020, 65% Penduduk India tinggal di lebih dari 600.000 (*6 lakh*) desa India dengan mayoritas penduduk pedesaan bergantung pada pertanian dan kegiatan terkait pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Mengingat pentingnya desa, pemerintah desa di India memiliki masa lalu yang suram terkait dengan konsep pemerintahan otonomi (*self-government*) daerah sejak berabad-abad dengan majelis masyarakat yang disebut dalam teks-teks Weda.

Di Kerajaan Chola, dewan desa, bersama

dengan sub-komite dan *ward* (unit administratif setingkat kelurahan), berperan penting dalam tata kelola pemerintahan, menengahi perselisihan, dan mengelola urusan sosial. Akan tetapi, struktur lembaga Pemerintahan Otonomi Daerah yang berlaku sekarang terbentuk pada 1688, ketika Inggris mendirikan Perusahaan Kotamadya di Madras (ARC ke-2, 2007, 2), dan resolusi Lord Ripon pada 1872 selama pemerintahan kolonial Inggris, yang dipuji sebagai Magna Carta Pemerintah Daerah di India.

Setelah berlakunya konstitusi, Prinsip-Prinsip Arah Kebijakan Negara (Bagian IV, Pasal 40) menetapkan bahwa negara harus mengambil langkah-langkah untuk mengorganisasikan dewan desa (*panchayat*) dan memberi mereka kekuasaan

Sesuai perkiraan resmi Komisi Perencanaan untuk 2011-2012, rasio kemiskinan untuk daerah pedesaan dan perkotaan di kesatuan Andhra Pradesh masing-masing adalah 10,96% dan 5,81% dan rasio per kepala untuk rasio gabungan mencapai 9,20% dibandingkan dengan persentase seluruh India sebesar 25,70%; 13,70% untuk daerah pedesaan dan perkotaan, dan gabungannya adalah 21,92% (GOAP, 2021, hlm. 259). Struktur pemerintahan di tingkat distrik adalah tiga tingkat dengan *mandal* (setingkat sub-distrik/kecamatan) dan desa di bawah tingkat distrik.

III. Sekretariat Desa dan Sistem Relawan di Andhra Pradesh

Negara bagian Andhra Pradesh meluncurkan Sekretariat Desa pada 2 Oktober 2019 dengan tujuan mendesentralisasikan administrasi negara dan membawa pemerintahan ke depan pintu rakyat. Sebagai yang terbesar dari jenisnya di India, pemerintah telah mendirikan 15.004 sekretariat di 663 *mandal* dan 120 kota di negara bagian, sehingga menciptakan sekitar 388.000 pekerjaan sejauh ini—134.000 di tingkat sekretariat dan 254.000 di tingkat relawan.

Untuk mengelola operasionalnya, dibentuklah Relawan Grama, Relawan *Ward* serta Departemen Sekretariat Desa dan Sekretariat Lingkungan (VSWS), dan jabatan administrasi eksklusif — *joint collector* (dinas pendapatan daerah) — juga telah dibentuk di tingkat distrik untuk mengawasi dan memantau kegiatan yang berkaitan dengan departemen VSWS. Sekretariat Desa diberi tanggung jawab penuh untuk menerapkan skema kesejahteraan dan memiliki asisten yang menjalankan berbagai fungsi di seluruh departemen *Panchayat Raj*, tanah dan survei tanah, medis dan kesehatan, peternakan, susu dan perikanan, polisi, kesejahteraan perempuan dan anak, persediaan air

bersih, tenaga listrik, pertanian dan hortikultura, serta kesejahteraan masyarakat adat (Menon, 2021).

Sekretariat desa bertindak sebagai layanan terpadu satu pintu untuk pelaksanaan semua kegiatan kesejahteraan dan pembangunan sekretariat yang dibantu oleh kelompok relawan, yang menjangkau masyarakat desa tertinggal dengan masing-masing relawan mengurus 50 rumah tangga. Staf sekretariat desa/*ward* ini dengan informasi langsung dari masyarakat berperan penting dalam layanan seperti distribusi sertifikat pendapatan, kartu *Aarogyasri*, kartu beras, aplikasi lokasi rumah, buku tabungan *pattadar*, layanan *Rythu Bharosa*, pengumpulan pajak yang terkait dengan Departemen Kota dan Pendapatan, dll (Ameen, 2021). Sistem sekretariat desa terus muncul sebagai model untuk tata kelola negara di masa depan—pengembangan ekosistem yang menggunakan teknologi untuk penyampaian berbagai layanan pemerintah kepada warga tanpa gangguan (Menon, 2021).

IV. Jaringan Relawan, COVID-19, dan Pengelolaan Kesejahteraan

Bersamaan dengan sistem sekretariat desa, satu relawan ditunjuk untuk setiap 70-100 rumah tangga, bertugas memberikan layanan pemerintah sampai ke depan pintu rumah warga dan memastikan bahwa penerima manfaat diidentifikasi dan dipetakan agar mendapatkan pemberian layanan proaktif (Menon, 2021). Selama pandemi, relawan melacak mereka yang memiliki riwayat perjalanan, seperti orang asing yang kembali, mereka yang memiliki gejala flu dan demam, untuk memastikan tidak ada penyebaran penyakit di masyarakat.

Jika terdapat warga yang bergejala atau orang asing yang kembali dari 50 rumah tangga yang dipercayakan kepada mereka, para relawan membuat entri di aplikasi seluler yang diberikan

kepada mereka yang dipantau langsung oleh otoritas kesehatan distrik dan pusat perawatan kesehatan primer. Setiap *ward* diawasi oleh dua tim. Tim utama yang terdiri dari relawan lingkungan dan petugas *Asha* memantau status kesehatan di setiap rumah tangga. Jika terdapat warga yang diduga mengidap penyakit, mereka melapor ke tim sekunder yang terdiri dari dokter dan paramedis untuk menindaklanjutinya.

Relawan hanya melakukan survei untuk melacak siapa saja yang bergejala terlepas dari riwayat perjalanan, dan juga menjalankan peran penting dalam menyediakan kebutuhan dan layanan di tingkat akar rumput selama pembatasan pergerakan masyarakat (*lockdown*) (Apparasu, 2020). Para relawan juga berperan besar dalam sosialisasi kesadaran tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di antara keluarga-keluarga pedesaan dan perkotaan.

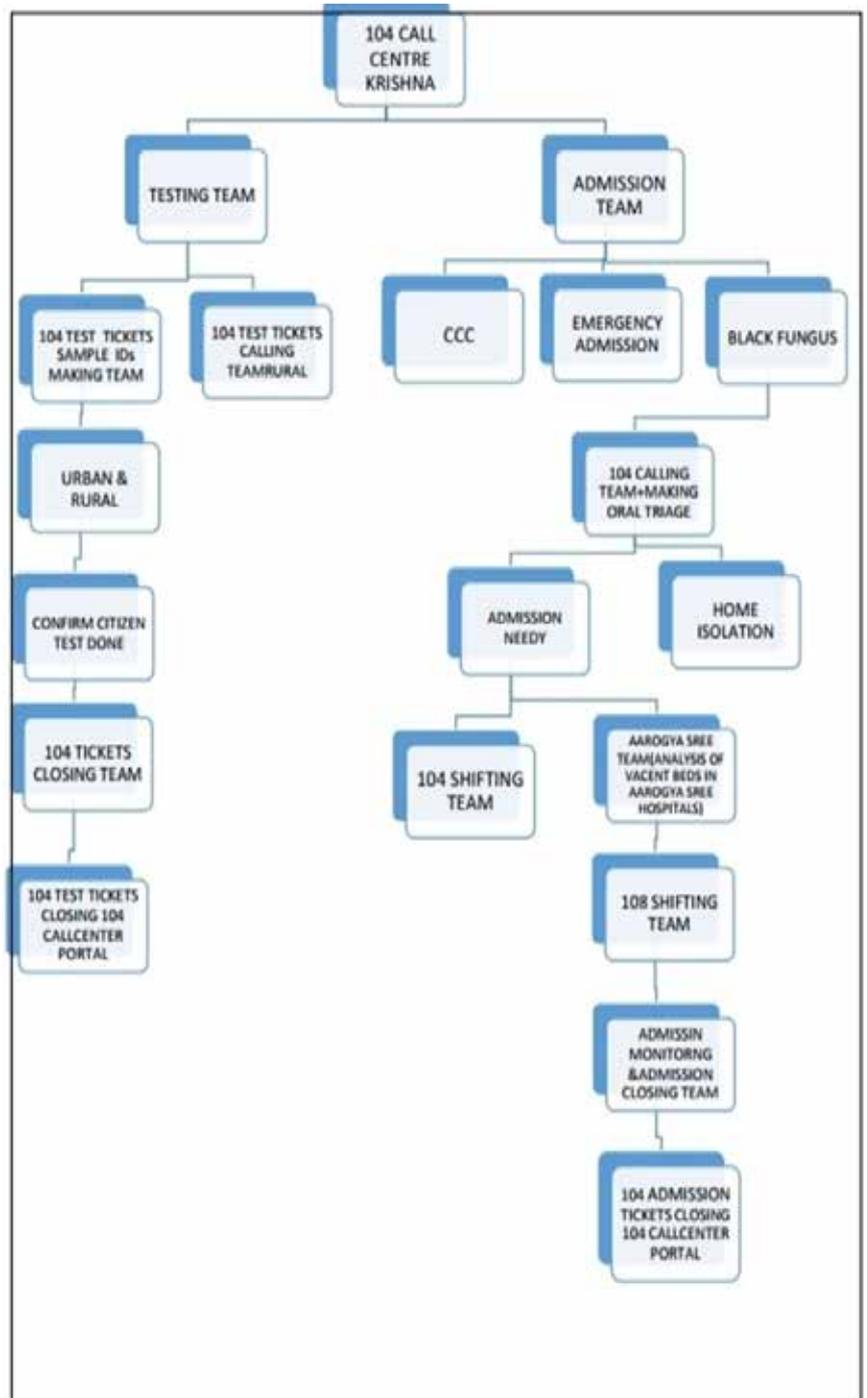
V. Strategi Penanggulangan COVID-19 Andhra Pradesh

Negara bagian Andhra Pradesh menghabiskan sekitar Rs. 2.246 crore (setara dengan 4,36 triliun rupiah) untuk pencegahan, mitigasi, dan pengobatan COVID-19 dengan sekitar 1.200 crore (setara dengan 2,33 triliun rupiah) dikeluarkan untuk pengobatan saja. Sisa pengeluaran dikeluarkan untuk laboratorium pengujian dan fasilitas pengujian, pasokan oksigen, ventilator, dll (Rao, 2021). Beberapa intervensi penting juga termasuk penggunaan teknologi, peluncuran 104 layanan pusat panggilan *call center*, dan peluncuran skema Arogya Sri.

5.1. 104 Pelayanan Penanganan COVID-19

Call center memberikan informasi yang berkaitan dengan COVID-19, saran medis, dan yang berorientasi pada tindakan ketika orang mencari bantuan di rumah sakit, pengujian, dll. *Call center*

Gambar 2. 104 Call Center (Pusat Pengaduan)



104 secara virtual terhubung ke 1.400 dokter, yang menyediakan layanan mereka ketika panggilan dialihkan kepada mereka. Selanjutnya, *call center* terhubung ke semua distrik, dan cabang *call center* di setiap distrik juga bekerja sepanjang waktu dan dipantau secara pribadi oleh *collector* distrik dan *joint collector* (Indian Express, 2021).

5.2. Skema Asuransi Kesehatan Arogya Sri

Skema Arogya Sri diluncurkan pemerintah Andhra Pradesh pada 2007, untuk menyediakan penanganan medis tanpa uang tunai kepada keluarga berpenghasilan rendah. Di bawah skema tersebut, keluarga yang memenuhi syarat akan diberikan kartu Arogya Sri yang memungkinkan penanganan untuk daftar penyakit/keluhan medis tertentu. Dengan merebaknya pandemi COVID-19, negara membawa perawatan COVID-19 di bawah Arogya Sri dan pada April 2021, satu *lakh* (100.000) orang memanfaatkan perawatan medis gratis di bawah skema Arogya Sri yang menimbulkan pengeluaran negara sebesar Rs. 310 crore (setara dengan 602,72 miliar rupiah) (Rao, 2021). Dengan demikian, menghadirkan pengobatan terkait COVID-19 di bawah skema Arogya Sri melindungi orang miskin dari tingginya pengeluaran kesehatan.

5.3. Upah Kerja selama Pandemi

Pemerintah Andhra Pradesh mengandalkan Skema Jaminan Ketenagakerjaan Pedesaan Nasional Mahatma Gandhi (MGNREGS) untuk menciptakan lapangan kerja di daerah pedesaan. Diluncurkan pada 2006, skema ini menyediakan jaminan kerja selama 100 hari bagi siapa saja yang berusia di atas 18 tahun yang bersedia melakukan pekerjaan kasar tanpa keterampilan.

Sesuai survei sosio-ekonomi yang dirilis Pemerintah Andhra Pradesh, negara bagian tersebut menempati posisi ke-6 di India terkait pembukaan lapangan kerja di bawah MGNREGS pada 2019-2020. Pada periode tersebut, 80,02 Lakh (8.002.000) pencari kerja yang menjadi bagian dari 46,65 Lakh (4.650.000) rumah tangga ditawarkan pekerjaan berupah dengan pekerjaan rata-rata 54,44 hari per rumah tangga dan 8,68 Lakh (868.000) rumah tangga menyelesaikan 100 hari kerja dengan upah rata-rata 227,78 rupee (44.250 rupiah) per hari.

Akibat migrasi terbalik selama pandemi COVID-19, AP telah mengeluarkan 3,83 Lakh (383.000) kartu kerja baru yang memberikan manfaat pada 6,23 Lakh (623.000) pencari kerja dan 2,44 Lakh (244.000) anggota baru ditambahkan ke skema kartu kerja yang ada. Selain itu, 7,36 lakh (736.000) kartu kerja yang dinonaktifkan kembali diaktifkan (survei sosio-ekonomi AP 2020-2021). Pada tahun anggaran 2021-2022, Andhra Pradesh menempati posisi teratas di negara ini dalam hal penggunaan anggaran tenaga kerja yang disetujui di bawah Skema Jaminan Ketenagakerjaan Pedesaan Mahatma Gandhi (MGNREGS) pada akhir Juni 2021.

Dibandingkan dengan 20 crore (200 juta) hari kerja untuk pekerja sesuai dengan yang sudah ditentukan, negara bagian mencapai lebih dari 83,5 persen dari target tahunan pada kuartal pertama anggaran tersebut dengan pembayaran Rs 2.015 crore (3,92 triliun rupiah) dialokasikan untuk pekerja perempuan dan Rs 1.603 crore (3,12 triliun rupiah) untuk pekerja laki-laki (Viswanath, 2021).

5.4. Skema Manfaat Keuangan

<p>JAGANANNA AMMA VODI</p>	<p>Memberikan bantuan keuangan kepada setiap ibu atau wali yang diakui untuk ketidakhadiran ibu, dalam rumah tangga di bawah garis kemiskinan, untuk memungkinkan dia mendidik anak-anaknya dari Kelas I sampai XII (Pendidikan Menengah) di semua sekolah/sekolah tinggi yang diakui, baik negeri, swasta yang menerima dana bantuan, dan swasta yang tidak menerima bantuan, termasuk sekolah/perguruan tinggi di negara bagian dari tahun ajaran 2020-2021.</p> <p>Di A.P. Ammavodi telah menjadi perisai atas serangan pandemi, yang melindungi warga dengan bantuan uang tunai. Berbeda dengan yang lain, Ammavodi di negara bagian A.P telah menafkahi 43 lakh (4.300.000) keluarga rentan. Kredit senilai Rs.15.000/- (2,9 juta rupiah) di masing-masing rekening bank mereka telah membantu ibu-ibu miskin untuk mendukung keluarga mereka yang berada di bawah garis kemiskinan.</p>
<p>Sentra Rythu Bharosa (RBK)</p>	<p>RBK diperkenalkan – dengan satu RBK untuk setiap 2.000 penduduk.</p> <p>Di bawah Rythu Bharosa sejumlah Rs.13.000 (2,5 juta rupiah) per tahun dikreditkan ke rekening petani dalam dua kali angsuran.</p> <p>Bantuan pertanian, hortikultura, serikultur, dokter hewan, dan dokter juga pejabat pendapatan akan tersedia di sentra-sentra ini, yang merupakan bagian dari sekretariat desa.</p> <p>RBK akan menyelenggarakan lokakarya tatap muka untuk menjelaskan praktik pertanian terbaik dan melatih para petani.</p>
	<p>Kelompok pakar dan pusat panggilan langsung (direct call center) akan diperbantukan bagi pusat-pusat ini, untuk mengklarifikasi keraguan petani mengenai berbagai masalah.</p> <p>Benih, pupuk, dan pestisida yang bersertifikat mutu akan dijual melalui sentra-sentra tersebut. Demikian pula, untuk petani akuakultur, pakan dengan kualitas terbaik dan saran mengenai praktik-praktik terbaik akan disediakan.</p> <p>Kesadaran akan tercipta di kalangan petani tentang asuransi tanaman, asuransi ternak, dan isu-isu terkait lainnya melalui sentra-sentra ini.</p>
<p>YSR Cheyutha</p>	<p>Dalam skema tersebut, bantuan keuangan senilai Rs. 75.000 (setara dengan 14,5 juta rupiah) selama 4 tahun diberikan kepada perempuan usia 45-60 tahun yang termasuk dalam kategori Kelas Tertinggal (BC), Kasta Tertinggal (SC), Masyarakat Adat Tertinggal (ST) & Minoritas untuk menyediakan mata pencaharian yang berkelanjutan dan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan perempuan.</p> <p>Penerima manfaat dari skema ini bebas menggunakan dana yang mereka terima untuk tujuan apa pun yang mereka pilih.</p> <p>Bagi mereka yang ingin berinvestasi dalam usaha dan kegiatan ekonomi lainnya, pemerintah akan memfasilitasi mereka dengan cara berbeda dengan menyediakan pemasaran, perbankan, dan bantuan teknis untuk menciptakan peluang mata pencaharian bagi penerima manfaat perempuan yang berkepentingan.</p> <p>Pemerintah memfasilitasi kerjasama dengan perusahaan ternama seperti Amul, ITC, HUL, Alana, Procter & Gamble, Reliance, dan juga bank-bank, untuk memastikan penerima manfaat menjalankan usaha mereka tanpa risiko apa pun.</p>

5.5. Infrastruktur Desa

<p>Unit Pendingin Susu Berjumlah Besar (BMCU)</p>	<p>Telah diputuskan untuk membangun 9.899 bangunan untuk BMCU, karena upaya ini juga memberikan jaminan kepada setiap peternak sapi perah tentang kualitas susu yang mereka tawarkan, berapa liter, dan berapa banyak dana yang mereka peroleh dapat diketahui di tempat dengan menerima slip.</p>
<p>Mana Badi Nadu-Nedu</p>	<p>Program unggulan pemerintah negara bagian yakni 'Mana Badi Nadu-Nedu', di mana seluruh infrastruktur di sekolah sedang direnovasi menggunakan dana pemerintah serta melalui pendanaan kelompok perusahaan dan masyarakat sipil serta lembaga amal.</p> <p>Sembilan komponen berbeda dibangun – toilet dengan air mengalir, air minum, elektrifikasi dengan kipas angin dan lampu TL, proyek besar dan kecil, perabotan untuk staf dan siswa, laboratorium bahasa Inggris, pengecatan seluruh sekolah, papan tulis kapur, dan pagar tembok bangunan.</p>
<p>Klinik kesehatan YSR</p>	<p>Pemerintah Andhra Pradesh memutuskan untuk meluncurkan 13.000 klinik kesehatan di seluruh desa di negara bagian itu dan memastikan ketersediaan 54 jenis obat-obatan di klinik desa.</p>

VI. Studi Kasus Desa Duggiralapadu

Desa Duggiralapadu dengan populasi 1.100 orang terletak di mandal G. Konduru. Lokasinya terletak di Distrik Krishna (Andhra Pradesh) yang makmur secara pertanian dengan 40,81 persen populasi perkotaan (survei sosio-ekonomi AP 2020-2021, 178). Desa ini sebagian besar memiliki penduduk dengan kasta dan masyarakat adat tertinggal, yang merupakan bagian paling rentan dari populasi penduduk India.

INFO DASAR	
NAMA	DUGGIRALA-PADU
RELAWAN	6
LUAS WILAYAH dalam satuan Are	1415.914 Ac
LUAS PERTANIAN	871 Ac
PENDUDUK (Sensus 2011)	1063
LAKI-LAKI	567
PEREMPUAN	496
TIDAK MEMILIKI RUMAH	310
KASTA TERTINGGAL	208
MASYARAKAT ADAT TERTINGGAL	58
TANAMAN UTAMA	
PADI	132
JAGUNG	84
KAPAS	305
MANGGA	130
LAMTORO	120
PEPAYA	10
KELOR	90
	871

Desa yang pada dasarnya merupakan desa pertanian ini sebagian besar membudidayakan kapas yang merupakan tanaman komersial dengan sebagian besar rumah tangganya adalah petani kecil

dan marginal dengan luas lahan kurang dari 2 hektar. Desa ini memiliki beberapa persentase penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani lepas dan sekitar 80 persen keluarga adalah penerima hibah kesejahteraan pemerintah seperti sistem distribusi publik menurut pernyataan kepala desa terpilih, Ram Babu.

Gambar 3. Desa Duggiralapadu di Distrik Krishna, Andhra Pradesh



VII. Penanganan COVID-19 dan Strategi Penciptaan Lapangan Kerja di Desa

Warga desa dengan serius mematuhi pedoman COVID-19, “tidak ada orang di desa yang keluar tanpa memakai masker dan membawa pembersih tangan”. Menurut seorang warga, dua kali seminggu petugas kebersihan melakukan operasi pengasapan (*fogging*)

Gambar 4. Penyemprotan Natrium Hipoklorit di Desa



dan penyemprotan natrium hipoklorit di desa. Pada hari-hari lain, dilaksanakan pembersihan saluran air.

Dari delapan toserba yang ada di desa, orang-orang dari satu *ward* (kelurahan) diperbolehkan untuk membeli kebutuhan pokok pada hari tertentu untuk menghindari keramaian. Penduduk desa bersama-sama memutuskan untuk tidak mengadakan perayaan, festival, atau ritual lainnya di desa, sehingga pertemuan umum dihindari. Selanjutnya, tidak ada warga Duggiralapadu yang menghadiri acara di rumah kerabat di desa tetangga (Sen, 2021). Tenaga Kesehatan dan relawan melakukan survei ke masing-masing rumah setiap dua minggu untuk menilai kesehatan lansia dan warga berisiko tinggi (Lanka, 2021).

Desa Duggiralapadu menciptakan lapangan kerja bagi penduduk desa di bawah Skema Jaminan Ketenagakerjaan Pedesaan Nasional Mahatma Gandhi, baik pada 2020-2021 dan 2021 hingga saat ini. Sebagian besar penduduk desa, hampir seluruh keluarga di desa memiliki kartu Asuransi Kesehatan Arogya Sri sehingga melindungi penduduk desa dari pengeluaran medis. Delapan puluh persen keluarga di desa menerima tunjangan dana kesejahteraan dari negara. Jadi, sementara masyarakat mencegah pandemi dengan melakukan tindakan kolektif, dukungan negara bagian memastikan mereka terlindungi dari kesulitan ekonomi selama pandemi.

Kesimpulan

Pendekatan Andhra Pradesh terhadap pemerintahan desa yang luas mengikuti prinsip subsidiaritas yang berfokus untuk memastikan ketersediaan layanan bagi rakyat secara langsung. Pemerintahan yang menjangkau secara langsung ini menggunakan jaringan relawan yang didukung sistem sekretariat desa yang mendesentralisasi sistem administrasi, yang meletakkan landasan untuk revolusi pemerintahan pedesaan. Jaringan relawan dan sistem sekretariat desa ini membantu

negara bagian untuk melacak, memantau, dan membantu para korban COVID-19 selama pandemi dan juga memastikan pasokan kebutuhan pokok bagi mereka yang sedang melakukan isolasi diri di rumah atau membutuhkan bantuan.

Tim relawan juga memastikan pendaftaran semua warga dalam skema kesejahteraan yang menjadi hak mereka. Yang membedakan pendekatan Andhra Pradesh terkait pembangunan desa adalah proyek infrastruktur di tingkat desa yang masih di tahap awal penelitian. Mempelajari dampaknya terhadap sosio-ekonomi kehidupan desa akan menjadi kajian yang menarik dalam waktu dekat. Terlepas dari kelebihan yang dimiliki model pemerintahan desa Andhra Pradesh, model tersebut memiliki kelemahan dalam bentuk pengeluaran besar yang dikeluarkan untuk para relawan dan untuk berbagai program kesejahteraan, yang menggiring negara bagian ke dalam perangkap utang.

Kendati kesesuaian model kesejahteraan diragukan untuk diadaptasi negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah seperti Asia, sistem sekretariat dan relawan cukup layak untuk ditiru. Sementara terkait Desa Duggiralapadu, desa ini hanya menawarkan satu studi kasus tentang bagaimana aksi kolektif di tingkat masyarakat yang dibantu oleh negara bagian dapat mengatasi situasi krisis di masa pandemi. Kasus Duggiralapadu ini kurang lebih dapat digeneralisasi terhadap desa-desa di seluruh negara bagian yang mengandalkan ekonomi pertanian, di mana kehilangan pekerjaan jarang terjadi jika dibandingkan dengan kawasan perkotaan.

Referensi

- Ameen, M (2021, June. 24). Village/ ward secretariats to provide Central government services too. TheHansIndia. <https://www.thehansindia.com/news/cities/vijayawada/vijayawada-village-ward-secretariats-to-provide-central-government-services-too-692298>
- Ananth, S (2020, MAY.14). In Rural Andhra Pradesh, COVID-19 Has Had a Devastating Impact. the wire. <https://thewire.in/health/in-rural-andhra-pradesh-covid-19-has-had-a-devastating-impact>
- Andhra Pradesh lauded for performance in NREGS (2021, June.26). NewIndian Express. <https://www.newindianexpress.com/states/andhrapradesh/2021/jun/26/andhra-pradesh-lauded-for-performance-in-nregs-2321727.html>
- Apparasu, S. (2020, April. 5). In Andhra, village volunteers' network helps govt monitor COVID-19 pandemic. Hindustan Times. <https://www.hindustantimes.com/india-news/in-andhra-village-volunteers-network-helps-govt-monitor-covid-19-pandemic/story-rkiOtnOxBY5sCpCfmKmlcl.html>
- Bhandari, P.K(2020, July. 16). Andhra govt decides to set up YSR Village Clinics at all Panchayats in the state. The Hans India <https://www.thehansindia.com/andhra-pradesh/andhra-govt-decides-to-set-up-ysr-village-clinics-at-all-panchayats-in-the-state-633926?infinitemscroll=1>
- CM: It's collectors' failure if e-cropping is not done. (2021, June.17). New Indian Express. <https://www.newindianexpress.com/states/andhra-pradesh/2021/jun/17/cm-its-collectors-failureif-e-cropping-is-not-done-2317501.html>
- COVID-19 second wave will not impact India's agri sector: Niti Aayog. (2021, JUNE. 6) <https://www.thehindu.com/news/national/covid-19-second-wave-will-not-impact-indias-agri-sector-niti-aayog/article34743586.ece>
- Dr. YSR Aogya Sri Health insurance scheme: Benefits, Coverage & Eligibility (n.d). <https://www.policybazaar.com/health-insurance/govt-scheme/dr-ysr-aarogyasri/>
- HUSSAIN, S & MOHAPATRA, J. (2021, MAY. 11). Impact of COVID-19 second wave on India's agriculture. MONEY CONTROL. <https://www.moneycontrol.com/news/opinion/impact-of-covid-19-second-wave-on-indias-agriculture-6879761.html>
- In Rural Andhra Pradesh, COVID-19 Has Had a Devastating Impact <https://thewire.in/health/in-rural-andhra-pradesh-covid-19-has-had-a-devastating-impact>
- Lanka, V(2021, may. 19).This Andhra Pradesh village has not reported single Covid case so far <https://timesofindia.indiatimes.com/city/vijayawada/this-andhra-pradesh-village-has-not-reported-a-single-covid-19-case-so-far/articleshow/82756683.cms>
- Lasania, Y.Y. (2020, April. 13). How Jagan's village volunteers helped map virus clusters in AP. LiveMint. <https://www.livemint.com/news/india/how-jagan-s-village-volunteers-helped-map-virus-clusters-in-ap-11586718137100.html>
- Menon (2020, August. 10). Jagan Reddy's decentralisation push: Inside the Andhra Pradesh CM's budding social welfare delivery department. Indiatoday. <https://www.indiatoday.in/india-today-insight/story/jagan-reddy-s-decentralisation-push-1709834-2020-08-10>

Government of Andhra Pradesh. Planning Department (2021). The Socio Economic Survey 2020-21. Planning Department.

Raghavendra, V. (2021, March. 10). Andhra's village secretariats a revolutionary step towards decentralisation. thehindu. <https://www.thehindu.com/news/national/andhra-pradesh/village-secretariats-a-revolutionary-step-towards-decentralisation/article34031242.ece>

Rao.U. (2021, May 22). Andhra Pradesh spends Rs 2,246 crore on Covid relief. timesof India.http://timesofindia.indiatimes.com/articleshow/82841633.cms?utm_source=contentofinterest&utm_medium=text&utm_campaign=cppst

Samdani,M.N (2021, April.26). Andhra Pradesh: Special officers to monitor 104 call centre ops. times of India <https://timesofindia.indiatimes.com/city/Vijayawada/spl-officers-to-monitor-104-call-centre-ops/articleshow/82246354.cms>

Sen, Sumathi (2021, May. 18). This Andhra Pradesh village has not recorded single covid case so far. Here's how. Plato cast. <https://platocast.com/stories/andhra-pradesh-village-covid-cases/>

Subramanian,T.S.(2010, MARCH.13). Uttaramerur model of democracy. <https://www.thehindu.com/news/national/tamil-nadu/Uttaramerur-model-of-democracy/article16566830.ece>

Teja, S & Chaitanya, K (2020, April. 28). <https://www.cbgaindia.org/blog/impact-covid-19-rural-areas-andhra-pradesh-governments-response/>

Viswanath, S (2021, July,.2). Andhra Pradesh number one in MGNREGS job fund utilization. New Indian Express. <https://www.newindianexpress.com/states/andhra-pradesh/2021/jul/02/andhra-pradesh-number-one-in-mgnregs-job-fund-utilisation-2324419.html>

Village panels in AP to curb COVID spread in villages (2021, May. 22). Deccan chronicle. <https://www.deccanchronicle.com/nation/current-affairs/220521/village-panels-to-curb-covid-spread-in-villages.html>

Ward, village volunteer system redefined says CM. Timesofindia. <https://timesofindia.indiatimes.com/city/vijayawada/ward-village-volunteer-system-redefined-governance-says-cm/articleshow/82037083.cms>

<https://data.worldbank.org/indicator/SP.RUR.TOTL.ZS?locations=IN>

104 call centre a 'one-stop solution' for Covid queries (2021, April. 24). Indian express. <https://www.newindianexpress.com/states/andhra-pradesh/2021/apr/24/104-call-centre-a-one-stop-solution-for-covid-queries-2294180.html>

11,158 Rythu Bharosa centres in Andhra Pradesh These centres will be a game-changer in socio-economic conditions of rural AP, says Jagan (2020, January. 23). New Indian express. <https://www.newindianexpress.com/states/andhra-pradesh/2020/jan/23/11158-rythu-bharosa-centres-in-andhra-pradesh-2093403.html>

23.44 lakh women get Rs 18,750 each under YSR Cheyutha scheme (2021, June. 23) <https://www.newindianexpress.com/states/andhra-pradesh/2021/jun/23/2344l-women-get-rs-18750-each-under-ysr-cheyutha-scheme-2320270.html>

Merekonstruksi Inovasi Desa di Masa Pandemi: Pembangunan Manusia dan Perspektif Budaya Nagari Situjuh Batua

Riswanda, Daniel Hermawan

I. Gambaran Umum tentang Nagari Situjuh Batua

Nagari Situjuh Batua terletak di Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Luas wilayah Nagari Situjuh Batua adalah 15,49 kilometer persegi dari 20,88 kilometer persegi luas keseluruhan wilayah kecamatan Situjuh Limo Nagari (Langgam. id, 2020).

Gambar 1. Peta Nagari Situjuh Batua



Penduduk Nagari Situjuh Batua berjumlah 5.379 orang, yang terdiri dari 2.666 laki-laki (49,56%) dan 2.713 perempuan (50,44%).

Nagari Situjuh Batua terdiri dari 6 jorong, yaitu:

1. Bumbuang
2. Lakuang
3. Tapi
4. Tangah
5. Koto
6. Kubang Bungkuak

Jorong atau Korong adalah pembagian wilayah administrasi di Indonesia yang berkedudukan di bawah Nagari.

II. Informasi Demografis Nagari Situjuh Batua

Secara historis, Situjuh memiliki kaitan dengan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)

Gambar 2. Situjuah Monumen Peristiwa



SUMBER: (KUKUH, 2018)

Gambar 3. Mesjid Pahlawan di Situjuah Batua



SUMBER: (KUKUH, 2018)

Gambar 4. Tempat Pertemuan



SUMBER: (KUKUH, 2018)

Gambar 5. Makam Pahlawan Massal



SUMBER: (KUKUH, 2018)

1948-1949 di Sumatera Tengah, sebagai salah satu saksi sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. PDRI dibentuk pada tanggal 22 Desember 1948 oleh beberapa pemimpin pejuang kemerdekaan Indonesia dan dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara.

Pemerintah tersebut pada waktu itu dibentuk menyusul penangkapan dan pengasingan beberapa pemimpin Republik Indonesia, yaitu Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Menteri Luar Negeri Agus Salim, Syahrir, dan lain-lain oleh Belanda pada saat Agresi Militer Belanda Kedua pada 19 Desember 1948 (data Diskominfo Kabupaten 50 Kota, 2021).

Pusat administrasi Pemerintahan Nagari terletak di Jorong Tengah dengan jumlah pejabat sebanyak 20 orang yang terdiri dari 1 wali nagari, 1 sekretaris, 3 kepala bagian, 3 kepala urusan, 6 kepala jorong, 3 operator komputer, dan 3 pejabat umum.

Penduduk Nagari Situjuah Batua terbagi dalam berbagai kelompok umur, dengan kelompok usia produktif mendominasi komposisi penduduk yang ada, yaitu usia 20-24 tahun sebanyak 143 jiwa (2,66%), disusul oleh kelompok usia 10-14 tahun (2,49%), usia 15-19 tahun (2,34%), dan usia 25-29 tahun (2,34%). Berdasarkan data kependudukan, Nagari Situjuah Batua akan menikmati bonus demografi pada tahun 2030 - 2040, sehingga ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan. (Afandi, 2017).

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Nagari Situjuah Batua didominasi oleh 1.808 orang (33,61%) belum tamat SD/ sederajat, disusul dengan yang tidak sekolah (18,11%) dan SLTA/ sederajat (16,55%). Nagari Situjuah Batua perlu memedulikan pendidikan bagi warga desa, mengingat pendidikan

adalah pintu gerbang untuk menciptakan generasi yang lebih kompeten dalam hal pengetahuan dan kemampuan.

Tabel 1. Demografi Nagari Situjuh Batua Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Total	
	n	%
5 - 9 tahun	77	1,43%
10 - 14 tahun	134	2,49%
15 - 19 tahun	126	2,34%
20 - 24 tahun	143	2,66%
25 - 29 tahun	126	2,34%
30 - 34 tahun	72	1,34%
35 - 39 tahun	92	1,71%
40 - 44 tahun	97	1,80%
45 - 49 tahun	84	1,56%
50 - 54 tahun	90	1,67%
55 - 59 tahun	90	1,67%
60 - 64 tahun	70	1,30%
65 - 69 tahun	65	1,21%
70 - 74 tahun	53	0,99%
Above 75 tahun	97	1,80%
Total	1416	26,32%
Tidak mengisi	3963	73,68%
TOTAL	5379	100,00%

SUMBER: SITUS WEB NAGARI SITUJUAH BATUA (2021)

Di masa pandemi COVID-19, pendidikan daring menjadi alternatif yang dapat dikembangkan dalam hal kesiapan infrastruktur desa untuk mengakomodasi ketersediaan akses internet, serta perangkat elektronik yang memadai, sehingga siswa tetap dapat menerima pendidikan dalam keterbatasan dan pembatasan kerumunan yang berlaku (Hermawan, 2021).

Secara demografis, bidang mata pencaharian mayoritas masyarakat di Nagari adalah bidang pertanian dan perkebunan. Ini tercermin dari data bahwa petani/penggarap mendominasi profesi

dengan jumlah 702 (13,05%). Ada juga beberapa profesi yang tidak secara langsung memengaruhi perekonomian desa, seperti mengurus rumah tangga (24,97%) dan mahasiswa (22,46%).

Tabel 2. Demografi Nagari Situjuh Batua Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kelompok	Total	
	n	%
Tidak sekolah	974	18,11%
Belum tamat SD/ sederajat	1808	33,61%
Tamat SD/ sederajat	810	15,06%
Sekolah Menengah Pertama/ sederajat	668	12,42%
Sekolah Menengah Atas/ sederajat	890	16,55%
Diploma I/II	26	0,48%
Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	59	1,10%
Diploma IV/Sarjana	141	2,62%
Magister	3	0,06%
Doktoral	0	0,00%
TOTAL	5379	100,00%

SUMBER: SITUS WEB NAGARI SITUJUAH BATUA (2021)

Tabel 3. Demografi Nagari Situjuh Batua Berdasarkan Profesi

Kelompok	Total	
	n	%
Tidak Bekerja	1178	21,90%
Mengurus Rumah Tangga	1343	24,97%
Pelajar	1208	22,46%
Pensiunan	44	0,82%
Aparat Sipil Negara (ASN)	103	1,91%
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1	0,02%
Polisi Republik Indonesia (POLRI)	6	0,11%
Pedagang	30	0,56%
Petani/Penggarap	702	13,05%

SUMBER: SITUS WEB NAGARI SITUJUAH BATUA (2021)

Namun, masih cukup banyak warga desa yang tidak bekerja (21,90%), sehingga menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar bagi pemerintah Nagari Situjuh Batua untuk menciptakan lapangan kerja agar dapat menampung mereka. Kekuatan ekonomi desa merupakan salah satu elemen utama yang dapat membantu membangun kemampuan lokal yang berkelanjutan di desa (Hermawan, 2020).

III. Tantangan dan Peluang Nagari Situjuh Batua Selama Pandemi COVID-19

Bagian ini bertujuan untuk memetakan tantangan dan peluang yang muncul selama pandemi COVID-19 dari perspektif yang berbeda, yang terlihat dari cara dan sudut pandang komunitas Situjuh Batua yang berbeda untuk benar-benar hidup berdampingan dengan virus korona, mencegah kerusakan jangka panjang dan merencanakan untuk membangun masa depan yang baru.

Bagian ini juga memberikan pelajaran penting yang dapat dibaca dengan baik dalam menjawab pertanyaan yang sama: apakah periode pemulihan pasca-COVID menawarkan kesempatan yang sama di antara daerah pedesaan yang berbeda-beda, dan bagaimana mereka dapat dimanfaatkan sehubungan dengan kondisi yang ada di desa?

Gambar 6. Sosialisasi Vaksin oleh Puskesmas Kecamatan Situjuh Limo Nagari



SUMBER: SITUS WEB NAGARI SITUJUHA BATUA (2021)

Saat kita keluar dari COVID-19, kita membutuhkan rekonstruksi baru, membangun kembali cara lama – dengan berinvestasi dalam pertumbuhan yang didorong oleh inovasi. Pandemi COVID-19 adalah tragedi kemanusiaan dengan proporsi epik yang mungkin membuat sebagian dari kita mengalami krisis penyediaan perawatan. Belajar dari inovasi sosial budaya yang dilakukan oleh Nagari Situjuh Batua dapat membantu kita mengatasi krisis.

Nagari Situjuh Batua tampaknya memiliki potensi tersendiri dari segi sejarah dan budaya. Hal ini ditunjukkan dengan strategi desa wisata yang dikembangkan. Situjuh Batua dikenal karena menjadikan upacara budaya setempat sebagai bagian dari paket wisata lokal. 'Batagak Pangulu' adalah salah satu contoh festival seni dan budaya Situjuh Batua. Acara budaya tersebut secara khusus diadakan untuk mengenang aksi kepahlawanan para leluhur desa di Sumatera Barat. Acara tersebut kemudian menggabungkan upacara resmi Kantor Walinagari dan Balai Nan Tuo Situjuh Batua.

Kedua bangunan tersebut mengacu pada tempat berkumpulnya masyarakat dimana para tokoh masyarakat dapat mengumpulkan partisipasi masyarakat setempat. Masa pandemi menunjukkan pentingnya untuk menyadari bahwa apa yang tampaknya seperti festival seni dan budaya biasa

Gambar 7. Silaturahmi 'Halal bihalal' Daring



SUMBER: (AGUSTINO, 2020)

dapat diubah menjadi sumber pendapatan desa. Masyarakat desa mampu mengubah nilai-nilai budaya sejauh mana acara masyarakat di hari-hari biasa (seperti musik dan kuliner) sejalan dengan upaya lokal untuk mengatasi pandemi.

Tingkat partisipasi masyarakat juga terlihat dalam acara halal bihalal daring yang mengacu pada tradisi Islam untuk meminta dan memberi maaf di akhir puasa. Pertemuan tersebut biasanya melibatkan kelompok sosial yang berasal dari etnis yang sama dan/atau sekelompok orang di tempat kerja yang sama. Pertemuan daring tersebut dapat dianggap inovatif mengingat periode pandemi yang telah menjungkirbalikkan hampir setiap aspek kehidupan. Pilihan masyarakat desa untuk mendukung pertumbuhan berbasis inovasi dalam jangka pendek memungkinkan berjalannya manajemen kesehatan jangka panjang bagi penduduk desa.

Silaturahmi di atas menggantikan rencana 'mudik basamo' yang seharusnya digelar tepat di akhir bulan puasa. Inovasi daring setidaknya dapat mencegah penyebaran virus korona di desa dengan menyediakan platform alternatif bagi penduduk desa yang bekerja di luar desa, yang biasanya jauh dari rumah, untuk benar-benar masuk ke desa untuk mengikuti tradisi mudik.

'Halal bi halal daring' tersebut mengumpulkan para pejabat pemerintah daerah, para pemimpin sosial agama dan jaringan organisasi masyarakat, sehingga mereka dapat berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang aman tanpa harus khawatir melanggar kebijakan jarak sosial dan fisik di masa pandemi. Tidak mengherankan bahwa program desa atau pesan pendidikan publik yang didukung oleh tokoh masyarakat dapat menjangkau penduduk desa dengan mudah.

Bahwa organisasi masyarakat Situjuh Batua memastikan jalinan ikatan kekeluargaan setiap warga desa dimanapun mereka tinggal dan bekerja ditunjukkan oleh organisasi yang ada, seperti Ikatan

Keluarga Besar Situjuh Batua yang berpusat di Jakarta, sementara beberapa warga desa sekarang bekerja di berbagai wilayah di seluruh negeri.

Gambar 8. Ikatan Keluarga Situjuh Batua Nusantara



Situasi pandemi membutuhkan inovasi desa untuk mengatasi dampak negatif COVID-19 dalam aspek yang bervariasi, yang tergantung pada jenis inovasi yang akan dihasilkan, serta bagaimana dan mengapa hal itu sesuai dengan konteks. Yang lebih penting adalah kapan, di mana, dan sejauh mana inovasi tersebut menciptakan kapasitas penduduk desa untuk bertahan di masa pandemi.

Menurut Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (2020), inovasi desa dapat terindikasi melalui tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Sosial (dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, modal sosial dan perumahan); Indeks Ketahanan Ekonomi (dilihat dari keragaman produksi komunal, akses ke pusat perdagangan dan pasar, akses logistik, akses perbankan, dan keterbukaan wilayah); serta Indeks Ketahanan Lingkungan (dilihat dari kualitas lingkungan, bencana alam dan ketahanan terhadap bencana). Pembahasan berikut akan memaparkan beberapa aspek indeks yang terkait dengan inovasi desa Nagari Situjuh Batua.

Nagari Situjuh Batua memperoleh skor 0,8971, sehingga dikategorikan sebagai Desa Mandiri berdasarkan indeks pembangunan. Pemerintah Desa Situjuh Batua telah melaksanakan program strategis untuk menghadapi dampak sistemik pandemi COVID-19. Sementara desa-desa lain di sekitarnya mengalami kesulitan mendistribusikan paket bantuan pemerintah dalam kurun waktu 2020-2021 bagi masyarakat dan usaha yang terkena dampak pandemi COVID-19, Nagari Situjuh Batua

Gambar 9. Pos Kesehatan “Cegah COVID-19”



SUMBER: SITUS WEB NAGARI SITUJUAH BATUA (2021)

menanggapi situasi yang agak membingungkan¹ itu hanya dengan mencantumkan nama-nama calon penerima bantuan dana pemerintah tersebut secara terbuka di kios-kios, warung, tempat ibadah, dan pusat budaya.

Yang terakhir disebut cukup komunal karena tanggapannya memperluas kerja masyarakat dalam menyediakan sumberdaya bagi orang yang masuk desa untuk melakukan isolasi mandiri. Tempat untuk isolasi mandiri tersebut terletak di sebuah bangunan kayu kecil tradisional atau gedung sekolah, di mana ‘Limbago Adat’ (organisasi masyarakat budaya nirlaba) memberikan bantuan penyediaan kebutuhan sehari-hari bagi para penyintas COVID-19.

Isolasi mandiri yang didanai masyarakat ini mengurangi risiko penyebaran penularan dan membantu melindungi penduduk setempat yang tinggal di dalam desa. Upaya swadaya ini juga membantu masyarakat berpenghasilan rendah

yang harus mengisolasi diri akibat virus korona. Hal itu bergema saat Bupati Limapuluh Kota memberikan apresiasi kepada para suri tauladan dalam perjuangan kabupaten melawan pandemi COVID-19.

Gambar 10. Beasiswa Sekolah (Sekolah Sepakbola Nagari)



Nagari Situjuah Batua menerapkan pendekatan yang agak inovatif dalam pengelolaan sampah. Program pembuangan sampah menghasilkan pendapatan bagi desa. Warga desa bahu membahu mengumpulkan sampah rumah tangga, pasar tradisional, perkantoran dan industri, yang kemudian

¹ Pemerintah Indonesia mengumumkan dukungan dana sebesar 600 ribu rupiah (per orang) untuk membantu sepuluh juta orang Indonesia selama wabah virus corona. Meskipun bertujuan untuk mendukung segmen masyarakat Indonesia yang lebih miskin, distribusi tersebut menimbulkan kebingungan bagi sebagian orang mengingat sistem tersebut mungkin asing bagi mereka yang melaksanakan bantuan di unit administrasi di tingkat berikutnya hingga terendah (Rukun Warga).

diolah menjadi produk daur ulang. Sementara itu, inovasi lain ditunjukkan dengan kemampuan organisasi masyarakat lokal ‘Rumah Anak Nagari’ untuk mendukung anak-anak sekolah yang menghadapi gangguan sistem pendidikan.

Semangat komunal itu terlihat dari jejaring warga yang tinggal dan bekerja di luar desa yang mengumpulkan donasi berupa dana beasiswa dan fasilitas belajar jarak jauh bagi warga desa. Siswa dapat mengandalkan beasiswa olahraga (Sekolah Sepakbola Nagari) untuk membantu membiayai biaya sekolah mereka, sehingga situasi pandemi tidak mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

IV. Inovasi dalam masa Pandemi COVID-19: Perspektif Kemanusiaan-Budaya

Bagian ini membahas indikator inovasi desa terhadap upaya kreatif yang dilakukan Nagari Situjuh Batua dalam menghadapi masa pandemi.

Indikasi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana menjangkau batas pemikiran untuk menguji tantangan dan menciptakan peluang agar dapat memberikan inovasi yang dapat ditindaklanjuti.

Pembahasan inovasi desa mencakup tentang menciptakan inovasi dan model praktik terbaik yang berhasil diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang datang bersamaan dengan masa pandemi di beberapa pedesaan di Indonesia. Inovasi terkini di Situjuh Batua dengan erat menghubungkan antara keterkaitan perspektif kemanusiaan-budaya dengan apa yang disebut ‘ekonomi kreatif’.

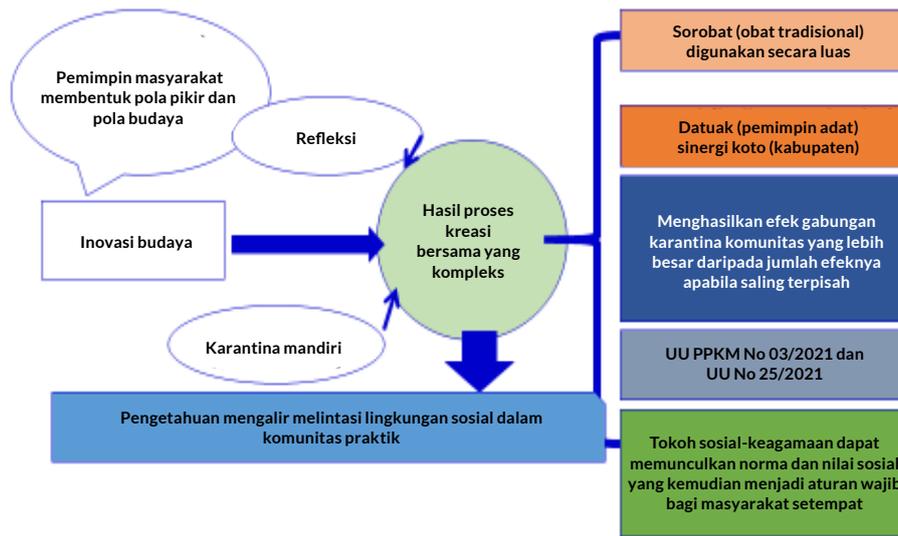
Pertama-tama, Situjuh Batua dikenal karena semangat komunalnya dimana perspektif budaya di desa membantu pengobatan klinis yang diterima secara umum. Sebagai contoh, masyarakat desa mengatur komunitas lokal, yang diwajibkan, serta fasilitas karantina mandiri di ‘Surau’ (istilah setempat untuk masjid) dan ‘dangau’ (rumah kayu tradisional).

Warga kemudian menyuplai para penyintas COVID-19 dengan obat herbal tradisional, seperti *jariangau, sitawa, sidingin, sipadeh, uret rimbang, kayu*

Gambar 11. Wawancara Narasi



Gambar 12. Pengendalian Lintas Silo



MEMBINA INKLUSI KERAGAMAN DALAM MASYARAKAT

mania, dan *kalapa taluar*². Kasus yang tampaknya patut dicatat adalah bagaimana penduduk setempat menciptakan sistem saling membantu, di mana orang-orang bekerja secara gotong-royong untuk memenuhi kebutuhan semua orang di masyarakat. Tokoh masyarakat mendukung program pemerintah untuk mengatasi krisis COVID-19. Obat-obatan herbal dikenal secara lokal sebagai ‘*sorobat*’ dan dipercaya sebagai penyembuh di kalangan masyarakat desa.

COVID-19 telah mempercepat pengadopsian nilai-nilai lokal dan mendorong desa menjadi lebih cepat bertahan dalam menghadapi pandemi. Contoh kasus Situjuh Batua menarasikan bagaimana jenis inovasi yang unik meningkatkan tanggapan lokal dan daerah mereka terhadap COVID-19 dan memaksa desa untuk beradaptasi dengan kesulitan masyarakat desa mereka melalui inovasi sosial budaya yang berlaku. Pada dasarnya, contoh

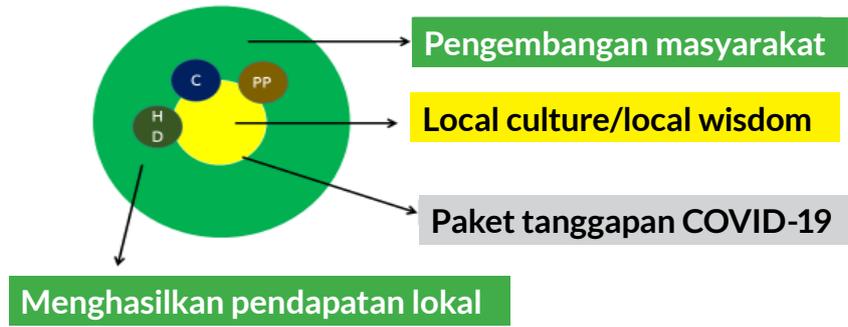
kasus ini juga menarasikan bagaimana masyarakat pedesaan berinovasi dalam menghadapi COVID-19. Bagian pengarahannya berfokus pada inovasi dalam pembangunan sosial budaya yang menghubungkan erat perspektif kemanusiaan dalam konteks pandemic virus korona.

COVID-19 telah mendorong pemerintah Indonesia pada semua tingkatan agar beroperasi dalam konteks skema subsidi serta anggaran daerah untuk risiko modal. ‘*Datuak*’ (istilah setempat untuk tokoh masyarakat) telah meluncurkan inisiatif penting untuk membantu penduduk desa mengatasi dampak virus korona baru. Pemimpin menyelaraskan ‘*koto*’ (istilah lokal untuk kecamatan) dengan PPKM Darurat (secara resmi memberlakukan pembatasan terhadap kegiatan masyarakat) di desa. Dengan cara ini, tokoh sosial-keagamaan bisa memunculkan norma dan nilai sosial, yang kemudian menjadi aturan wajib bagi masyarakat setempat.

Berbagai inovasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat desa dalam menopang pembangunan lingkungan dan pendidikan selama masa pandemi berpadu dengan inovasi di bidang kesehatan masyarakat. Beberapa intervensi sosial terbukti

² Jenis-jenis obat tersebut merupakan ramuan tradisional yang biasa digunakan dalam budaya asli Minang untuk mengobati gejala COVID-19 seperti nyeri otot, menggigil, sakit tenggorokan, pilek, sakit kepala; nyeri dada, mual, muntah, dan lain-lain. Informasi tersebut didapatkan berdasarkan wawancara dengan Syahrul Abdullah, penduduk asli Minang yang pernah tinggal di desa tersebut.

Gambar 13. Inovasi Pengasah Otak



sebagai bagian dari paket pelayanan gizi dasar untuk anak dengan masalah *stunting*. Dengan jalan ini, Situjuh Batua telah membentuk bantuan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu, yang tidak mampu membayar layanan medis

Intervensi tersebut antara lain memberikan bantuan kepada masyarakat yang ingin memproses JKN (Jaminan Kesehatan Nasional Indonesia) yang diselenggarakan oleh BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) dengan tujuan memberikan layanan kesehatan yang berkualitas. Bantuan tersebut juga menyediakan pemberian insentif kepada para kader yang bekerja pada pelayanan kesehatan masyarakat terpadu, Program Keluarga Berencana dan program sanitasi.

Inovasi ekonomi menjadi salah satu poin utama desa melalui pendirian Badan Usaha Milik Nagari (BUMN) – Badan Usaha Milik Desa. Pendirian tersebut bekerja berdampingan dengan Bank Sampah Nagari, bank sampah yang terdesentralisasi yang mana konsep pengelolaan sampah didasarkan pada kearifan lokal. Penduduk desa dianggap

berhasil mengolah bahan limbah menjadi kerajinan yang dapat dipasarkan (kerajinan anak nagari).

Di sisi lain, desa menjalankan retribusi sampah per bulan dari limbah domestik, limbah acara atau perayaan, dan limbah industri. Penghasil pendapatan berbasis kearifan lokal ini memberi kontribusi

sebesar enam juta rupiah per bulan, yang mereka sebut sebagai ‘Pendapatan Asli Nagari (PAN)’ atau pendapatan riil Nagari. Sistem Koperasi Desa (Koperasi Unit Desa Nagari) telah menciptakan peluang bagi penduduk setempat untuk mendirikan ‘UKM-Mart’, sebuah unit usaha skala mikro yang mengubah sektor ritel makanan dan menyediakan kesempatan pasar lebih lanjut, selain sistem simpan pinjam pedesaan.

Filosofi budaya ‘*nagari barasiah*’ (desa bersih) dan ‘*nagari bapitih*’ (desa yang didanai dengan baik) tampaknya membentuk cara berpikir penduduk desa tentang bagaimana menemukan keterkaitan antara kebersihan dan peluang menghasilkan pendapatan. Ini juga merupakan sebuah inovasi.

Demikian pula, pendekatan usaha bisnis skala masyarakat tampaknya mendukung kehidupan mandiri setidaknya untuk beberapa penduduk desa. Hal ini terlihat dari bagaimana partisipasi masyarakat dapat mendukung program yang disebut ‘*Cinta Anak dan Kemenakan*’ singkatan dari ‘*Nagari Rancak*’. Program ini adalah program iuran bulanan

wajib bagi penduduk setempat yang bekerja di sektor tertentu (seperti sektor publik, pemilik toko di sektor swasta, petani) agar menyisihkan kurang lebih satu persen dari penghasilan mereka. Dana yang terkumpul dikelola untuk kepentingan

Gambar 14. Inovasi Kesehatan Masyarakat

Paket pelayanan gizi untuk keluarga miskin
Bantuan obat-obatan
Layanan kesehatan masyarakat)



Gambar 15. Inovasi Ekonomi Lokal



program sosial kemasyarakatan. Dana tersebut paling banyak dihabiskan untuk penyediaan beasiswa pendidikan, peralatan sekolah, dan sembilan bahan makanan pokok.

Nagari Situjuah Batua saat ini sedang mempersiapkan diri untuk meluncurkan program Ekonomi Syariah yang menegakkan nilai-nilai sosial keagamaan mereka, yaitu *'adat basanding syara'* dan *'syara basanding kitabullah'*, yang pada dasarnya merupakan integrasi agama dan budaya dalam konstruksi realitas kehidupan sosial. Program ini membawa perspektif baru bagi penduduk desa untuk belajar dan menerapkan *'ekonomi kerakyatan'*³.

Wisata halal merupakan salah satu implementasinya. Bagi masyarakat desa khususnya penerapan sistem perbankan syariah membuka banyak peluang untuk mendukung pengembangan

ekonomi lokal. Sementara di satu sisi tokoh sosial-keagamaan desa mendukung sistem seperti simpan pinjam Syariah, di lain sisi peran investasi Syariah dalam mengatasi dampak ekonomi dari COVID-19 dapat diperhitungkan. Ini setidaknya terbukti di sektor pariwisata dan pertanian.

Gambar 16. Festival Wisata Virtual Minang



Festival wisata virtual Minang dapat dianggap sebagai sebuah inovasi karena baru digelar wilayah tersebut pada masa pandemi. Karena virus korona, desa-desa di kabupaten tersebut telah bekerja sama untuk menjadi tuan rumah *'Festival Pariwisata Virtual Ranah Minang'* pertama mereka. Inovasi ini diharapkan dapat menjaga agar arus ekonomi berjalan seperti biasa dan menawarkan jenis kegiatan pariwisata baru yang dapat diandalkan oleh beberapa warga setempat sebagai sumber penghasilan.

³ Ekonomi yang berpusat pada rakyat adalah konsep yang populer di akhir 1980-an. Konsep yang dipopulerkan oleh ekonom Indonesia seperti Boediono dan Mubyarto ini mengemukakan konsep tentang "ekonomi kerakyatan". Konsep tersebut merupakan gagasan ekonomi yang mencoba merumuskan landasan interpretasi dan aspirasi pembangunan masyarakat setempat.

Gambar 17. Pembangunan Manusia, Kebudayaan, dan Masa Pandemi Nagari Situjuh Batua



V. Ringkasan dan Studi Lebih Lanjut

Singkatnya, bab ini melaporkan wawasan Nagari Situjuh Batua. Studi ini menggambarkan bagaimana budaya yang kuat dibangun dan didorong oleh seperangkat nilai dan berpusat pada karakter yang unik. Desa ini memiliki budaya desa yang unik dan sangat kental, yang dapat dijadikan acuan dalam pencegahan dan penanganan COVID-19. Pemerintah desa telah berhasil menangani pandemi COVID-19 dengan menggarisbawahi peran kunci sosial budaya dalam memastikan agar kohesi sosial tetap terjaga dalam pencegahan dan penanganan COVID-19.

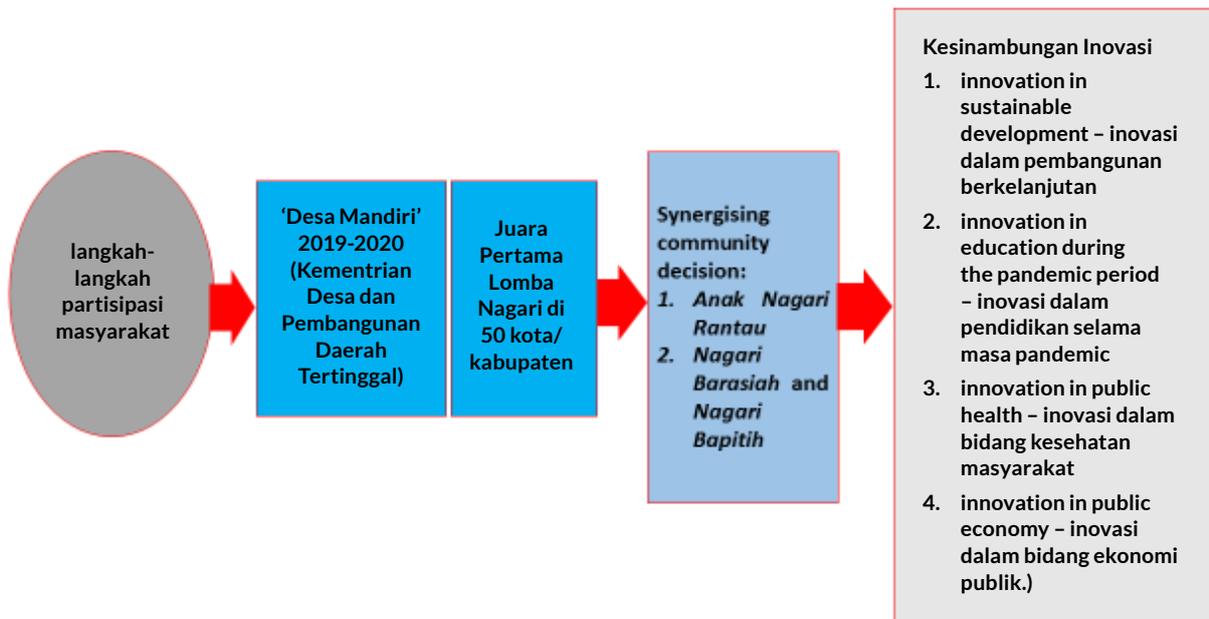
Wawasan-wawasan ini membutuhkan pendekatan yang lebih kohesif yang menghadirkan ide-ide dari orientasi budaya leluhur masyarakat Minang. Wawasan desa tersebut mencontohkan bagaimana aspek sosial budaya dapat menjembatani sektor kreatif dan meningkatkan sistem ekologi. Pendekatan sosial budaya berhubungan dengan kerja Bank Dunia dan UNESCO yang mengacu ke-

pada pendekatan berbasis budaya dalam pemulihan COVID-19. Sementara pandemi COVID-19 telah berdampak besar pada sektor seni dan budaya di seluruh Indonesia, masyarakat mengalami tekanan untuk terus melestarikan identitas budayanya dengan pendapatan yang berkurang secara signifikan.

Masyarakat Nagari Situjuh Batua menunjukkan aksi-aksi inovatif yang patut dicatat oleh pemerintah Indonesia agar membuat program pendampingan untuk mendukung inovasi budaya serupa. Langkah-langkah yang dilakukan oleh desa menunjukkan kesalahpahaman yang sedang berlangsung yang menganggap bahwa seni dan budaya adalah pusat biaya yang membutuhkan aliran subsidi yang stabil, yang mengalihkan uang publik yang langka dari program-program lain terkait penanganan virus corona yang lebih darurat.

Justru sebaliknya, sektor ini terbukti dapat menjadi penyumbang utama perekonomian. Tindakan berbasis sosial budaya juga dapat berfungsi sebagai sumber daya ketahanan sosial dan

Gambar 18. Kesenambungan Inovasi Nagari Situjuah Batua



SUMBER: DATA DIOLAH OLEH PENULIS

psikologis dalam menghadapi krisis. Kemampuan masyarakat desa untuk mengakses penyediaan layanan dan bantuan dapat dijamin dengan adanya kepemimpinan budaya dalam situasi-situasi seperti ini, karena dapat membantu mereka mengatasi tekanan psikologis yang disebabkan oleh masa pandemi dan meneguhkan kondisi kesehatan mental yang baik dalam proses pemulihan.

Situjuah Batua menunjukkan bahwa unsur budaya yang tidak terpisahkan dapat mewujudkan institusi budaya yang sangat penting untuk memperkuat inklusi dan tidak meninggalkan siapa pun. Pandemi COVID-19 mungkin telah menciptakan ketidaksetaraan di wilayah pedesaan, berdampak secara tidak proporsional terhadap beberapa wilayah dan warga, terutama di tempat-tempat di mana jarak sosial tidak praktis untuk diterapkan dan ruang publik serta infrastruktur tidak mencukupi.

Keterlibatan masyarakat di desa tersebut menciptakan pengalaman kolaborasi, sementara man-

faat pada masyarakat di masa pasca krisis menghasilkan kapasitas kolektif untuk penyembuhan, ketahanan, dan kohesi sosial. Para perancang pelibatan masyarakat yang inovatif di Situjuah Batua terus membantu masyarakat untuk memperjelas tentang apa yang mereka butuhkan dan oleh karenanya tidak ada warga desa yang tertinggal.

Memprioritaskan inovasi saat ini adalah kunci untuk membuka potensi pertumbuhan pasca krisis. Desa adalah konstruksi budaya, di mana struktur yang dibangun dan ruang terbuka terkait erat dengan tatanan sosial. Budaya juga terjalin dalam rasa identitas bersama, keterhubungan, dan kemampuan masyarakat untuk bangkit dan pulih dari situasi pandemi. Masyarakat desa menganut pendekatan berbasis budaya yang memastikan bahwa kebutuhan, nilai, dan prioritas masyarakat merupakan inti dari proses pemulihan.

Dengan mengambil Nagari Situjuah Batua sebagai contoh, peluang semakin terbuka untuk melakukan penelitian yang lebih baik untuk mengeksplorasi

bagaimana dan mengapa masyarakat pasca-COVID-19 dapat mendorong inklusi sosial yang lebih baik serta membangun ruang dan lembaga publik yang dapat diakses. Ini adalah kreasi bersama warisan budaya yang menghasilkan pendapatan inovatif, mempromosikan keragaman, kreativitas dan inovasi, serta mengintegrasikan kemampuan aspek sosial dan budaya ke dalam langkah pemulihan dari COVID-19 dan pembangunan.

Perlu dicatat perlunya untuk mengeksplorasi lebih jauh seberapa kuat nilai lokal yang sejalan dengan kepemimpinan egaliter di Situjuh Batua dapat membuat desa tidak terlalu bergantung pada dukungan dana pemerintah. Sebaliknya, kepemimpinan karismatik 'Pucuk Adat/Datuk Udo' (pejabat tertinggi kepemimpinan masyarakat) dapat membawa proses aksi yang saling terkait di mana penduduk desa mengekspresikan kepentingan

bersama mereka terkait masalah lokal, regional, dan nasional.

Tokoh masyarakat mengambil tanggung jawab atas kesejahteraan dan pengembangan masyarakat mereka dalam hal pembiayaan, program pelatihan dan kesempatan belajar. Kepemimpinan masyarakat budaya semacam ini membantu kelompok pengembangan masyarakat sehingga menjadi pembuat perubahan yang aktif. Bagi Situjuh Batua, khususnya, pemimpin budaya dan sosial-keagamaan mereka memiliki empati, kemampuan untuk menginspirasi, keterampilan komunikasi yang kuat dan kebanggaan terhadap masyarakat mereka. Kapasitas sosial budaya ini telah menginspirasi partisipasi, pengembangan, dan keberlanjutan bagi ketahanan masyarakat yang kuat dalam menghadapi situasi pandemi.

Referensi

- Afandi, T. (2017). *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Diskominfo Kabupaten 50 Kota. (2021, January 15). *Bupati Irfendi Arbi Hadiri Peringatan Bersejarah di Situjuh Batua*. Diambil dari Diskominfo Kabupaten 50 Kota: <https://kominform.limapuluhkotakab.go.id/Welcome/lihatBerita/2601>
- Hermawan, D. (2020). *Inovasi Kluster Industri Berbasis Kapabilitas Lokal di Era Industri 4.0*. Sleman: The Journal Publishing.
- Hermawan, D. (2021). The Rise of E-Learning in COVID-19 Pandemic in Private University: Challenges and Opportunities. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research Volume 2 Issue 1*, 86-95.
- Kukuh, T. (2018, July 2). *Menengok Jejak Sejarah Peristiwa Situjuh*. Diambil dari merahputih.com: <https://merahputih.com/post/read/menengok-jejak-sejarah-peristiwa-situjuh>
- Langgam.id. (2020, March 6). *Nagari Situjuh Batua, Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Limapuluh Kota*. Diambil dari Langgam.id: <https://langgam.id/nagari-situjuh-batua-situjuh-limo-nagari-kabupaten-limapuluh-kota/>
- Website Resmi Nagari Situjuh Batua. (2021). *Data Demografi Berdasar Pekerjaan*. Diambil dari Situs Web Resmi Nagari Situjuh Batua: <https://situjuhbatua-limapuluhkotakab.desa.id/first/statistik/1>
- Website Resmi Nagari Situjuh Batua. (2021). *Data Demografi Berdasar Pendidikan Dalam KK*. Diambil dari situs web Resmi Nagari Situjuh Batua: <https://situjuhbatua-limapuluhkotakab.desa.id/>
- Website Resmi Nagari Situjuh Batua. (2021). *Data Demografi Berdasar Umur (Rentang)*. Diambil dari Situs Web Resmi Nagari Situjuh Batua: <https://situjuhbatua-limapuluhkotakab.desa.id/first/statistik/13>

Inovasi Desa dan Keberlanjutan dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 Melalui Konsep Smart Village: Kasus Hong Ha di Vietnam

Thai Thanh Ha

Pengantar

COVID-19 telah menyebabkan dunia dalam posisi bertahan, dengan menggunakan masker, menjaga jarak sosial, dan menerapkan pembatasan pergerakan untuk mengatasi patogen ini. Namun, beberapa inovasi, seperti vaksin atau *platform e-learning*, telah direalisasikan dengan kecepatan luar biasa akibat pandemi. Sayangnya, inovasi-inovasi ini sebagian besar dipelajari dalam konteks perkotaan, sehingga inovasi pedesaan tidak terungkap. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan analisis kualitatif di Desa Hong Ha sebagai studi kasus untuk mengetahui keberhasilan inovasi publik melalui transformasi digital yang cepat dan pragmatis selama pandemi COVID-19. Berdasarkan temuan penelitian, implikasi dan rekomendasi dapat dipetik oleh pembuat kebijakan publik agar mereka dapat

melakukan modernisasi proses pembuatan kebijakan publik untuk menghadapi peristiwa disruptif seperti COVID-19 di masa depan.

I. Informasi Geografis Desa Hong Ha

Desa Hong Ha terletak di pertengahan jalur lalu lintas No. 49 antara kota Hue dan Kotapraja Kabupaten A Luoi. Selama Perang Vietnam, Hong Ha pernah menjadi pintu gerbang yang memisahkan pasukan Amerika dengan pasukan gerilya komunis Vietnam. Terdapat sejumlah pertempuran berdarah yang masih meninggalkan bekas di tanah Hong Ha serta etnis Hong Ha di sana.

Membentang sepanjang 10 km, Desa Hong Ha berada di jalur lalu lintas yang terhubung ke jalur Ho

Chi Minh dan oleh karena itu, mengarah ke Republik Demokratik Rakyat Laos hingga Gunung Truong Son di Vietnam. Desa Hong Ha terkurung daratan tanpa akses langsung ke laut. Oleh karena itu, letak geografis Hong Ha dianggap sebagai keunggulan kompetitif. Terletak sekitar 40 km dari Kota Hue, berada di tengah antara Bot Do dan Kota Hue.

Gambar 1. Peta Desa Hong Ha



Desa Hong Ha mencakup lahan alami seluas 11.388,21 hektar. Di antara lahan-lahan alami tersebut, luas lahan pertanian terdiri dari 96% dengan lahan kehutanan mencapai 10.561 hektar. Desa Hong Ha memiliki populasi 1.764 jiwa (berdasarkan Sensus 2019) dan dikelompokkan menjadi 446 rumah tangga.

Sumber daya budaya etnis minoritas di Desa Hong Ha merupakan aset terbesar. Aset ini meliputi dialek, kostum, makanan, festival, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Hong Ha yang kokoh harus berjalan seiring dengan pelestarian aset-aset tersebut secara berkelanjutan. Letak geografis Desa Hong Ha adalah sebagai berikut:

- Sampai perbatasan Timur, berbatasan dengan Desa Huong Nguyen, Kabupaten A Luoi
- Sampai perbatasan Barat, berbatasan dengan Desa Hong Kim, A Ngo, Son Thuy, dan Kotapraja Kabupaten A Luoi.

- Sampai perbatasan Utara, berbatasan dengan Desa Huong Phong dan Phu Vinh, dan Kotapraja Desa Huong Tra.
- Sampai perbatasan Selatan, berbatasan dengan dua Kabupaten Phong Dien dan Huong Tra.

Tabel 1. Tata guna lahan dan jenis lahan di Desa Hong Ha

No	Jenis Lahan	Hektar	Persentase
1	Lahan pertanian	10.938,53	96,05%
1.1.	Lahan untuk produksi pertanian	375,83	
1.1.1	Lahan untuk tanaman tahunan	106,70	
	Untuk menanam padi	18,61	
	Untuk tanaman tahunan lainnya	88,10	
1.1.2	Lahan untuk budidaya tanaman tahunan	296,13	
1.2	Lahan Kehutanan	10.561,42	
1.2.1	Lahan untuk hutan produktif	3534,60	
1.2.2	Lahan hutan lindung	7.026,82	
1.3	Lahan budidaya	1,28	
2	Lahan non-pertanian	447,06	3,93%
2.1	Lahan perumahan	19,92	
2.2	Lahan penggunaan khusus	316,29	
2.2.1	Lahan untuk gedung administrasi	0,65	
2.2.2	Lahan untuk pembangunan utilitas umum	0,65	
2.2.3	Lahan untuk kepentingan umum	312,25	
2.3	Lahan dialokasikan untuk pemakaman	1,42	
2.4	Permukaan dan sungai, mata air, aliran sungai	109,43	
3.	Lahan yang tidak terpakai	2,62	
Total Tanah Alami		11.388,21	100%

SUMBER: ADMINISTRASI DESA HONG HA 2019

Terdiri dari 5 unit: Cân Tôm; Pa Hy; Cân Sâm; A Rom; Pa Ring, Hong Ha adalah salah satu desa di Kabupaten A Luoi yang terdaftar sebagai Kabupaten yang Ditetapkan Miskin sebagaimana tertera dalam Keputusan No 900/QD-TTg yang diterbitkan pada 20 Juni 2017 yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri.

Akibat Perang Vietnam, di Desa Hong Ha terdapat sejumlah penyandang disabilitas dengan berbagai macam disabilitas seperti penyandang disabilitas akibat korban perang, korban Agen Oranye, atau penyandang disabilitas luka ranjau. Sejumlah penyandang disabilitas ini harus bergantung pada kebijakan kesejahteraan sosial pemerintah pusat Vietnam, yaitu memberikan subsidi melalui anggaran tahunan untuk administrasi Desa Hong Ha. Tabel 1 di atas memuat informasi dasar penggunaan lahan dan jenis lahan.

Perekonomian Desa Hong Ha bergantung pada ekstraksi sumber daya alam atau hasil hutan. Sebelum adanya pandemi COVID-19, desa ini cukup inovatif dalam mengupayakan pengembangan ekonomi bagi warga Hong Ha. Misalnya, para pemimpin Desa Hong Ha telah beralih dari ketergantungan pada sumber daya alam sebagai mata pencaharian utama. Sektor jasa, seperti *homestay* atau pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah tumbuh dengan pesat untuk memikat para wisatawan asing dan domestik ke desa itu.

Di sisi lain, juga dibentuk Kelompok Kepentingan warga desa Hong Ha untuk memfasilitasi perdagangan produk pertanian lokal dengan pedagang luar. Selain itu, alokasi lahan kehutanan juga diberikan kepada rumah tangga Desa Hong Ha sehingga investasi dilakukan untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi warga desa itu sendiri seraya meningkatkan standar hidup warga desa.

II. Karakteristik Demografi dan Etnis Desa Hong Ha

Terdapat lima jenis etnis di desa yakni: etnis Ko Tu mencakup sekitar 60%, sementara 40% terdiri dari Pa Co, Ta Oi, etnis minoritas Ta Hit, dan orang Kinh. Mayoritas warga merupakan etnis minoritas Ko Tu yang mencapai 60% populasi yang terkonsentrasi pada 3 unit yaitu Can Tom, Pa Hy, dan Arom seperti terlihat pada peta di atas (Gambar 1).

Tabel 2. Etnis-etnis warga Desa Hong Ha

Etnis	Ru- mah tangga	Orang	Rata-rata Jumlah Orang/Rumah Tangga
Pa Co	127	502	3.95
Ta Oi	71	269	3.79
Ko Tu	194	765	3.94
Pa Hy	18	82	4.56
Van Kieu	1	6	6.0
Kinh	35	140	3.0
Total	446	1764	3.96

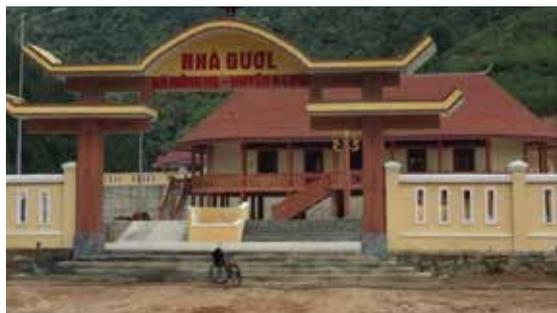
SUMBER: SENSUS DESA HONG HA 2019

Desa Hong Ha memiliki potensi sumber daya alam yang luas, ditambah dengan lokasi strategis serta peninggalan sejarah. Aset-aset ini berpotensi untuk membangkitkan kewirausahaan di kalangan anak muda di Hong Ha. Akan tetapi, dalam jangka panjang, harus ada perhatian penuh terhadap pelestarian aset budaya serta tempat ibadah warga desa.

Sebelum pandemic COVID-19, Desa Hong Ha memiliki cukup banyak wisatawan yang datang berkunjung dan menikmati pengalaman menginap di *homestay*. Permintaan wisata pengalaman telah meningkat dengan rata-rata 300-400 wisatawan per tahun. Akan tetapi, warga desa masih kurang memperhatikan penetapan nama merek (*brand-name*) untuk layanan *farmstay* atau *homestay* mereka. Mereka lalai dalam strategi pemasaran terkait penawaran layanan yang lebih baik dan dengan demikian mempertahankan tingkat kunjungan ulang yang tinggi di antara pengunjung dari luar.

Desa Hong Ha memiliki berbagai macam hasil pertanian seperti ayam, ketan, singkong asli daerah, dan ubi jalar berkualitas unik. Meski demikian, masyarakat etnis minoritas masih sangat malu-malu berhubungan dengan orang luar dan wisatawan. Baru-baru ini, mereka mendapat bantuan dana dan dukungan pembiayaan dari Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata dan Japan

Gambar 2. Balai tradisional Desa Hong Ha



Foundation untuk mendirikan dan melestarikan balai tradisional (dinamai Balai Gúól). Berkat balai ini, Desa Hong Ha telah menerima lebih dari 300 pengunjung yang datang untuk menikmati budaya etnis minoritas hanya dari April hingga Agustus setiap tahun. Desa ini berencana untuk melakukan lebih banyak kegiatan berbasis masyarakat di balai tradisional ini, seperti pameran dagang bernuansa etnis atau perayaan komunitas.

Etnis minoritas Hong Ha sangat khawatir terhadap eksploitasi sumber daya alam untuk pembangunan ekonomi dan terhadap konsumsi cepat produk spesialisasi pertanian atas dasar memiliki nama merek yang kuat. Perhatian khusus harus diberikan pada produk non-kayu di Hong Ha, seperti madu lebah alami yang seringkali menghasilkan pendapatan tinggi bagi warga desa. Disebutkan bahwa rata-rata seorang pria di Hong Ha berpenghasilan lebih dari 40 juta VND (setara dengan Rp 25 juta) yang dapat digunakan untuk membangun toilet bersih untuk keluarganya, meskipun pria ini hanya menjual madu lebah alami mentah, belum diproses, kepada para pedagang lokal.

Selain itu, masyarakat etnis Hong Ha belum memikirkan ide lain untuk mengubah madu tadi menjadi produk lain, seperti kosmetik kecantikan; obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit, agar mereka bisa mendapat lebih banyak manfaat ekonomi dari ide nilai tambah ini. Hal ini disebabkan

Gambar 3. Makanan tradisional Hong Ha



oleh produk bernilai tambah sangat tinggi harganya (dalam kasus madu lebah, yang bisa dihargai 200 ribu VND (setara dengan Rp 125.000) per liter). Selain itu, Hong Ha berencana untuk menyelenggarakan pameran dataran tinggi sebulan sekali, sehingga jaringan pembeli, pedagang, dan penjual kecil etnis minoritas dapat berkumpul. Di bawah ini adalah temuan dari data dasar dari sumber-sumber sekunder.

Tabel 3. Informasi Dasar Desa Hong Ha

No	Indikator	Unit	Kuantitas
A Lahan budidaya untuk tanaman pangan dan tanaman			
1	Padi lahan basah	Hektar	36
2	Jagung		55,4
3	Singkong		157,5
4	Sayuran		7,5
5	Pisang		3,1
6	Rotan		157,5
7	Akasia		786,7
8	Karet		210
B Ternak			
1	Kerbau	Ekor	115
2	Sapi		336
3	Kambing		271
4	Babi		306
5	Ayam		9298

No	Indikator	Unit	Kuantitas
C Pendidikan Anak			
1	Malnutrisi anak di bawah 5 tahun	%	1.3
2	Persentase anak yang bersekolah		
	2.1 Dari usia 2 hingga 4 tahun	%	95
	2.2 Dari 5 hingga 6 tahun	%	100
	2.3 Pendidikan Dasar	%	100
	2.4 Sekolah Menengah	%	98
2.5 Sekolah Menengah Atas	%	80	
3	Orang dengan Medicare dan asuransi	%	98.9
4	Orang dengan pelatihan kejuruan	%	1.4
5	Lapangan pekerjaan yang baru dibuka	Pekerjaan	68
6	Rumah tangga dengan air bersih dan mengalir	%	80
7	Rumah tangga dengan penerangan listrik	%	100
D Sanitasi lingkungan			
1	Rumah tangga dengan toilet yang layak	%	95
2	Rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir yang layak	%	69
E Layanan pariwisata dan homestay			
1	Ekowisata di Parle, mata air A Doi	Kunjungan wisatawan	15.615
2	Penginapan di Balai Tradisional Guol	Wisatawan yang menginap	223

No	Indikator	Unit	Kuantitas
3	Total pendapatan dari home-stay hingga Nov	VND (Rp)	30.950.000 (19,3 juta)
4	Total biaya produksi untuk layanan homestay	VND	

SUMBER: STATISTIK PEMERINTAH DESA HONG HA 2019

Terdapat 39 usaha kecil milik keluarga di Desa Hong Ha. Ada juga perusahaan konstruksi yang sedang menjalani proses pendaftaran izin. Ada juga koperasi pariwisata yang mengoperasikan kegiatan ekowisata di destinasi Mata Air Parle. Koperasi jasa pariwisata ini memiliki 9 mobil transportasi, 3 penggiling padi, 3 gergaji rantai untuk pengolahan produk kayu dan 2 traktor penggarap lahan. Kegiatan kerajinan tangan dioperasikan secara rumahan. Kegiatan menenun Deng merupakan ciri khas perempuan Desa Hong Ha. Meski demikian, pekerjaan yang menghasilkan uang ini dioperasikan berdasarkan pesanan, bukan pada skala industri.

2.1. Bercocok Tanam dan Berbudidaya

Bercocok tanam dan berbudidaya berbagai tanaman atau pohon industri merupakan sumber pendapatan utama masyarakat etnis yang tampaknya semakin bergantung pada penyuluhan pertanian untuk mata pencaharian mereka. Meski demikian, risiko bencana alam atau lainnya serta skema harga tidak terduga untuk produk pertanian senantiasa menempatkan orang Hong Ha dalam dilema kritis. Sulitnya memasukkan produk pertanian ke dalam industri pariwisata dan perjalanan agar mendapat nilai tambah dan pendapatan yang lebih baik juga menjadi masalah bagi warga etnis minoritas.

Hal ini disebabkan oleh produk mereka yang tidak sesuai standar kualitas dan kurangnya kuantitas untuk menimbulkan skala ekonomi agar memungkinkan warga Hong Ha mendapat penghasilan tambahan, pekerjaan dengan gaji lebih baik, dan

sebagainya. Tanaman pisang dapat menjadi contoh kegagalan pemenuhan permintaan para pengunjung desa. Kegagalan ini disebabkan oleh kualitas yang tidak sesuai dengan standar pengunjung luar serta kuantitas yang tidak memenuhi pesanan restoran ketika permintaan memuncak.

2.2. Peternakan

Menurut survei 2019 oleh tim Hue university of Agriculture and Forestry, ternak utama yang dimiliki masyarakat etnis minoritas Ko Tu adalah kerbau, sapi, babi, ayam, bebek, dan kambing. Ada 9% rumah tangga yang disurvei menunjukkan rata-rata 3,25 dengan tujuan untuk menggunakan hewan-hewan tersebut untuk membajak tanah, menggarap tanah dan mengangkut kayu.

Persentase dari 25% rumah tangga yang disurvei menunjukkan niat mereka untuk menjual sapi ke pedagang luar untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Rata-rata sapi yang dipelihara adalah 6 ekor sapi per rumah tangga. Terdapat 23% dari total rumah tangga yang disurvei dengan rata-rata 6,2 ekor babi menunjukkan bahwa produksi ternak mereka dijual ke pedagang luar ketimbang untuk konsumsi di rumah.

Mata pencaharian terpenting bagi masyarakat desa bertumpu pada kegiatan beternak ayam. Ada 91% dari total rumah tangga yang disurvei kemungkinan berpartisipasi dalam produksi yang menghasilkan pendapatan ini. Dengan rata-rata 25 ekor ayam, setiap rumah tangga menunjukkan bahwa mereka memelihara ayam, bebek, atau kambing untuk konsumsi keluarga mereka sendiri maupun untuk dijual ke luar untuk mengejar peluang ekonomi dan mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarga.

2.3. Kehutanan dan Ekstraksi Hasil Hutan

Total kawasan hutan ekonomi mencapai 786 hektar, di mana kawasan hutan yang baru ditanami sekitar 45,3 hektar dan kawasan hutan siap pakai

seluas 78 hektar. Pendapatan tahunan rata-rata dari produksi hutan adalah sekitar 30-40 juta VND (setara dengan Rp 18,7 juta - 25 juta) per hektar Akasia untuk industri pulp dan kertas.

Rotan tampaknya menjadi tanaman yang menguntungkan masyarakat etnis minoritas karena area penanaman rotan telah meningkat hingga 157 hektar pada 2018 dan bertambah lagi 50 hektar pada 2019 sesuai dengan skema penanaman baru. Produk non-kayu seperti ekstraksi madu lebah alami dapat sangat menguntungkan masyarakat etnis minoritas jika kualitasnya dapat dibuktikan dan terjamin bagi para pengunjung.

2.4. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Gambar 4. Pengalaman wisata berbasis masyarakat di Desa Hong Ha



Pariwisata Hong Ha telah menjadi tujuan yang menarik banyak pengunjung. Akan tetapi, saat ini tidak begitu banyak orang yang mengetahui merek pariwisata ekologi Hong Ha. Hanya dengan informasi "Pärley stream - Hong Ha homestay" di Facebook tidak cukup, pariwisata Hong Ha perlu menemukan cara untuk mempromosikan merek, citra, dan berupaya membangun layanan yang lebih baik.

Selain itu, Desa Hong Ha perlu mengoperasikan area *homestay* seluas 2 hektar secara penuh. Untuk melayani pengunjung, lokasinya terletak strategis di perhentian sebelum memasuki Mata Air Pärley. Pada saat yang sama, Hong Ha CPC harus meminta investor eksternal untuk segera menyelesaikan

rute terapung di Teluk Cat Tom, Am Bat (kawasan ekowisata Pârley), sehingga pengunjung dapat melakukan perjalanan dengan lebih nyaman.

Gambar 5. Bantuan pangan dari pekerja sosial pada masa pandemi COVID-19



Budaya berbasis masyarakat Desa Hong Ha dapat dilihat sebagai aset berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata. Hal tersebut bisa berupa konstruksi struktural rumah berlantai tinggi untuk mengakomodasi orang-orang Hong Ha dan keluarga besar mereka. Terdapat festival ritual yang khas, seperti:

- Ari Ura (musim panen padi baru pada Desember).
- Rupin (atau festival pemujaan leluhur) yang akan diadakan setiap tahun oleh warga Desa Hong Ha.
- Tradisi “Di Sim” di mana pasangan muda etnis minoritas menjalani tradisi kengan sebelum mereka akhirnya mendapatkan izin untuk upacara pernikahan mereka.

III. Tantangan dan Peluang yang Ditimbulkan oleh Pandemi COVID-19

Hingga tulisan ini dibuat, Vietnam dihadapkan dengan 15.325 kasus COVID-19 dengan kurang dari 100 kasus meninggal. Daerah yang terkena dampak parah termasuk daerah perkotaan, seperti Kota Ho Chi Minh dan ibu kota Hanoi, serta beberapa kawasan industri, di mana perusahaan PMA melakukan usaha di Vietnam. Daerah pedesaan, seperti Desa Hong Ha atau di tempat lain kurang terdampak oleh

COVID-19. Akan tetapi, warga desa dihadapkan dengan tantangan yang belum pernah mereka alami.

3.1. Mata Pencaharian Warga Desa Hong Ha Perada pada Risiko yang Dapat Diperkirakan

Di seluruh wilayah Vietnam, masyarakat amat terdampak oleh penyebaran pandemi COVID-19 yang tiba-tiba dan belum pernah terjadi sebelumnya. Bagi warga Desa Hong Ha hal ini juga tidak terkecuali. Dalam lingkungan sosial yang terjalin erat seperti Hong Ha, perempuan menjalankan peran penting dalam kegiatan keluarga mereka sehari-hari, mulai dari pendapatan, tugas merawat orang sakit atau orang tua sampai mengasuh anak. Meski demikian, mayoritas atau 87% perempuan melaporkan penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19, dengan tumbuhnya kekhawatiran akan peningkatan pengangguran dan penurunan permintaan produk bahkan setelah krisis.

Sekitar 43% perempuan adalah pencari nafkah utama dalam rumah tangga mereka, dengan pendapatan rata-rata US\$7 per hari. Dengan diterapkannya jarak sosial dan pembatasan pergerakan sosial tingkat desa secara sporadis, kerawanan pangan kronis mengganggu mata pencaharian warga yang paling rentan di Desa Hong Ha. Seperti yang telah dikemukakan, mata pencaharian warga Desa Hong Ha sangat bergantung pada ekstraksi hasil hutan dan aktivitas perdagangan dengan warga desa tetangga lainnya atau dengan Kota Hue.

3.2. Peran Perempuan Desa Hong Ha Melemah dalam Kegiatan Budaya dan Pariwisata Berbasis Masyarakat Selama COVID-19

Perempuan Desa Hong Ha memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Mayoritas orang menyatakan bahwa

perempuan etnis mengambil fungsi pekerjaan dan tugas utama pada layanan pariwisata dan *homestay*, seperti resepsionis, layanan pembersihan kamar, menu makanan *master chef* dan sebagainya. Perempuan Desa Hong Ha adalah produsen pertanian utama sekaligus penyedia makanan organik (yaitu sayuran organik, babi dan ayam asli lokal) untuk restoran di layanan ekowisata dan *homestay*. Mereka juga memiliki pengetahuan dan resep tentang pembuatan kue Aquat, sup dan hidangan lainnya yang oleh para pengunjung dianggap sebagai makanan khas lezat dan wajib dicicipi saat mereka tiba dan berkunjung ke Hong Ha.

Gambar 6. Orang Hong Ha melakukan tarian tradisional pada masa pandemi COVID-19



Sementara laki-laki masyarakat etnis melanjutkan pekerjaan berat, seperti mengangkut hasil pertanian dari ladang ke lumbung keluarga, perempuan dapat mementaskan tarian bertema cerita rakyat atau menyanyikan lagu dan lirik daerah. Terdapat rumor bahwa hanya ada satu perempuan masyarakat etnis bernama Kăn Lôc yang merupakan satu-satunya orang di Hong Ha yang menyimpan lagu-lagu cerita rakyat dan lirik daerah.

Oleh karena itu, sangat penting bagi perempuan Hong Ha untuk berpartisipasi dalam usaha pariwisata untuk melestarikan budayanya yang unik dan membuatnya dikenal dunia luar. Di satu sisi, mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarga mereka. Di sisi lain, ini adalah cara terbaik untuk melestarikan budaya Hong Ha yang terancam punah akibat cepatnya urbanisasi dan pengaruh sosial budaya Barat.

3.3. Tantangan Untuk Memenuhi Kebutuhan Keuangan dan Layanan Kesehatan Bagi Warga Desa Hong Ha

Berjalan menyusuri Desa Hong Ha, kesan pertama adalah masyarakat setempat yang bergantung pada hutan tanaman untuk industri pulp dan kertas, seperti *Acacia auriculiformis* untuk pendapatan keuangan mereka. Sebelum COVID-19, warga Desa Hong Ha memiliki pendapatan ekonomi yang baik dari tanaman di hutan. Area budidaya tanaman ini mencapai lebih dari 700 hektar dan dianggap sebagai sumber keuangan penting bagi warga Desa Hong Ha untuk mengurangi kemiskinan. *Acacia auriculiformis* memerlukan tiga tahun agar tumbuh sepenuhnya dan siap untuk diekstraksi.

Petani Hong Ha dapat memperoleh pendapatan sebesar 50-60 juta VND (setara dengan Rp 31,2 juta – Rp 37,4 juta) per hektar jika jarak mereka dekat ke pasar. Jika tidak, pendapatan akan menjadi 30 juta VND (setara dengan 18,75 juta) untuk perkebunan *Acacia auriculiformis* dengan jarak yang jauh dari pasar. Tanaman utama kedua adalah pohon karet, yang luasnya 225 hektar, di mana lebih dari 200 hektar bisa diekstraksi. Diperlukan waktu 7 tahun agar pohon karet tumbuh sepenuhnya dan siap untuk diekstraksi. Akan tetapi, badai dan siklon dapat menjadi masalah bagi pohon karet.

Dalam beberapa kasus, petani Hong Ha menderita kerugian ekonomi lebih dari 1 hektar selama setahun terakhir akibat topan kencang dan hujan lebat. Harga bahan baku karet bisa mencapai 10.000 VND (Rp 6,24 juta) per kg dan belum ada kepastian kenaikannya di masa mendatang. Rata-rata, petani pohon karet Hong Ha dapat memperoleh pendapatan 12-15 juta VND (setara dengan Rp 7,5 juta - 9,4 juta)/ bulan.

3.4. Perubahan Tiba-tiba pada Pola Interaksi Sosial dan Pelayanan Publik Membawa Peluang Untuk Berbagai Aspek

Pandemi COVID-19 telah memicu perubahan yang cukup besar dalam pola interaksi sosial dan pelayanan publik di tingkat desa. Pandemi COVID-19 yang terjadi di Vietnam pada akhirnya berdampak pada kehidupan sosial di pedesaan¹. Pedesaan dan warga desa terpencil menghadapi kesulitan yang lebih besar dari sebelumnya. Hal ini memaksa pemerintah desa untuk menghadapi situasi sulit, yakni menerapkan penanggulangan dampak pandemi COVID-19 secara inovatif.

Kepala desa harus melakukan dua tugas besar secara bersamaan. Pertama, mereka harus mencegah penyebaran virus berbahaya ini di desa mereka. Kedua, mereka harus bekerja amat keras sesuai agenda kerja agar program bantuan sosial dilakukan secara efektif untuk menangani dampak sosio-ekonomi yang disebabkan oleh virus corona.

Untuk itu, berbagai inovasi kebijakan harus dipikirkan matang-matang dan dilaksanakan oleh kepala desa untuk meminimalkan perkembangbiakan virus di desa serta memastikan kesiapsiagaan darurat termasuk pembatasan pergerakan sosial, menjaga jarak, dan penyediaan tempat karantina bagi orang yang memasuki wilayah desa. Pada saat bersamaan, kegiatan ekonomi serta kesejahteraan ekonomi warga desa harus dipastikan untuk merevitalisasi kelangsungan hidup seluruh warga desa².

COVID-19 juga menyebabkan kegiatan pariwisata terhenti, membuat warga desa Hong Ha

mengalihkan perhatian mereka pada pelestarian sumber daya alam yang dikelola masyarakat seperti sungai. Pembersihan limbah padat manusia di daerah hulu akan membantu warga Desa Hong Ha menarik wisatawan domestik dari daerah tetangga.

3.5. Peluang Untuk Pembuatan Pusat Usaha Desa di Balai Tradisional Guoil

COVID-19 telah memicu peluang untuk meluncurkan jaringan konsultasi usaha bagi usaha kecil yang dimiliki warga Desa Hong Ha. Sebelum pandemi, pengoperasian usaha sehari-hari telah ditangani oleh pemilik usaha Hong Ha. Setiap kali masalah terjadi, masalah itu akan diselesaikan oleh pemiliknya sendiri. Selain itu, pedagang dari luar memiliki sedikit informasi tentang rantai pasok mereka dengan warga Desa Hong Ha karena tidak ada tempat pameran produk di mana mereka dapat berhubungan langsung dengan pemasok Hong Ha.

IV. Inovasi Desa Hong Ha pada Masa Pandemi COVID-19

4.1. Membangun Ekosistem Desa Digital di Hong Ha

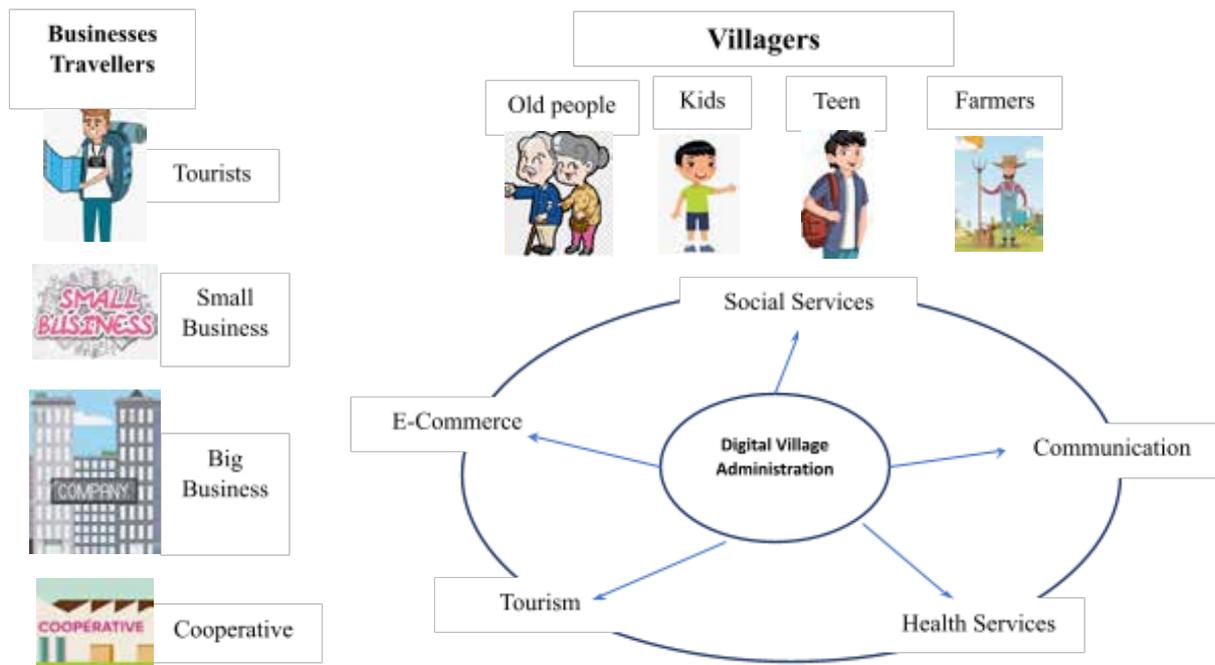
Di Vietnam, desa-desa seperti Hong Ha dianggap sebagai administrasi publik tingkat akar rumput. Oleh karena itu, inovasi pelayanan publik memainkan peran penting dalam mengelola operasi sehari-hari. Majelis Nasional Vietnam (2007) telah mengeluarkan Peraturan Perundang-undangan untuk melaksanakan demokrasi akar rumput di tingkat desa³. Lebih lanjut, ruang lingkup pemerintahan di tingkat desa telah ditentukan dalam UU 47/2019/QH14, yang menjadi landasan dasar

1 UNICEF (2020). 'Rapid assessment on the social and economic impact of COVID-19 on children and families in Vietnam'. Hanoi August 2020.

2 Empower and UN environment program (2020). 'The impact of COVID-19 on Rural Women and Enterprises: A rapid socio-economic assessment in Vietnam by the Empower project'.

3 National Assembly of Vietnam (2007) 'Legislative Order to implement the grass-root democracy at the village levels'. Diberlakukan pada 24 April 2007.

Gambar 7. Ekosistem digital Desa Cerdas Hong Ha



SUMBER: SINTESIS PENULIS 2021

bagi Desa Hong Ha untuk menjalankan layanan dan fungsi publiknya bagi warga desa di Hong Ha.

Untungnya sebelum COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi nasional, pemerintah Vietnam telah menerapkan “Program Induk Transformasi Digital Nasional”. Slogan dari rencana berskala besar ini adalah “Transformasi digital harus dijalankan, dimulai pertama dan terutama di desa-desa dengan kondisi paling rentan”.

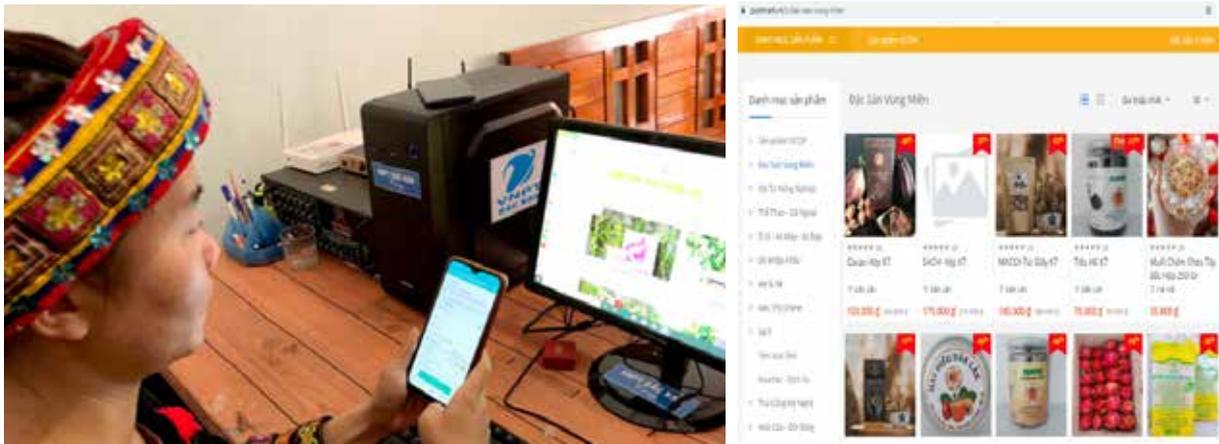
Sejak Juli 2020, Kementerian Informasi dan Telekomunikasi Vietnam telah mulai meluncurkan rencana desa cerdas pertamanya dengan tiga pilar utama: (1) membangun administrasi digital desa; (2) ekonomi digital desa termasuk *e-commerce*; *e-tourism* dan *e-branding* di tingkat desa; (3) masyarakat digital desa yang mencakup aspek-aspek seperti layanan kesehatan digital, pendidikan daring dan layanan publik digital. Gambar 7 menggambarkan detail ekosistem digital desa cerdas di Hong Ha.

4.2. E-commerce Untuk Produk Desa Hong Ha Selama Pandemi COVID-19

Tujuan inovasi ini adalah mendorong Desa Hong Ha sebagai organisasi sektor publik menuju mekanisme kerja yang cepat, tepat, dan produktif. Hal ini disebabkan oleh sektor publik yang relatif kurang fleksibel dalam menghadapi inovasi dibandingkan sektor usaha. Menurut komentar Perdana Menteri Vietnam, 30 persen pejabat publik Vietnam cenderung menjalankan tugasnya dengan kaku tanpa inovasi kreatif⁴.

Inovasi dianggap sebagai sesuatu yang baru dan terkesan berakar pada konteks perkotaan di mana karakteristiknya dinamis dan kemajuan teknologi

⁴ Vietnamnet (2013). ‘30% of Vietnamese Civil Servant did not do their tasks and duties everyday’. <https://vietnamnet.vn/vn/thoi-su/30-cong-chuc-sang-cap-o-di-toi-cap-ve-107061.html>

Gambar 8-10. E-trading produk pertanian Desa Hong Ha di Post-Mart

SUMBER: SINTESIS PENULIS 2021

sering terjadi di sana. Namun, daerah pedesaan memiliki karakteristik konteks yang berbeda dan pengaturan budaya yang unik. Oleh karena itu, anatomi inovasi pedesaan di tingkat desa dan dalam konteks pandemi seharusnya lebih menjelaskan dinamika inovasi berbasis bukti bagi pembuat kebijakan pada umumnya dan pembuat kebijakan Vietnam pada khususnya⁵.

4.3. Penguatan Pariwisata Agar Siap Menempuh Pemulihan Pasca-Pandemi

Sejak 2015 Desa Hong Ha telah memulai layanan pariwisata berbasis masyarakat untuk memenuhi permintaan pengunjung dari luar. Ada beberapa kondisi yang menguntungkan untuk pengembangan pariwisata di Desa Hong Ha. Pertama, letaknya strategis tepat di tengah-tengah, antara Distrik A Luoi dan Kota Hue. Kedua, ada sumber daya alam yang masih alami seperti kolam-kolam, aliran sungai sejernih kristal, seperti Parle dan Arum. Terdapat juga pembangkit listrik tenaga air yang besar di Danau Hong Ha, yang sangat menguntungkan untuk pengembangan pariwisata ramah lingkungan.

Ditambah dengan anugerah alam ini, Desa Hong Ha juga memiliki sumber daya spiritual dengan festival ritual menara batu spiritual berusia 300 tahun yang sering diadakan orang Hong Ha sepanjang tahun. Pasca-pandemi COVID-19 mengharuskan adanya keterkaitan antara produk pariwisata yang ditawarkan etnis minoritas Hong Ha dengan paket wisata yang dijalankan oleh perusahaan perjalanan (seperti HGH Travel). Paket wisata harus dikembangkan agar etnis minoritas Hong Ha berkesempatan untuk memanfaatkan rantai nilai yang menguntungkan dari produk ekowisata dan layanan *homestay* di Desa Hong Ha.

4.4. Membangun Struktur Pemerintahan Desa yang Cakap Terkait Hubungan Koordinasi yang Baik Antara Warga Desa dan Dunia Usaha

Warga Desa Hong Ha adalah fondasi dari struktur ini, terutama pada masa pandemi. Desa cerdas harus memiliki warga desa pintar yang dipimpin oleh pemimpin desa pintar berbasis infrastruktur cerdas. Oleh karena itu, selama pandemi COVID-19 warga Desa Hong Ha telah dilengkapi dengan ponsel pintar dengan aplikasi yang sudah diinstalasi sebelumnya seperti *platform* pelacakan pandemi (yaitu BlueZone; HealthDeclarer), aplikasi perbankan digital untuk

5 PEW (2014). 'Evidence-based public policy making: a guide for effective government'.

menerima pembayaran bersubsidi dari Bank of Social Well-being and Public Policies; serta aplikasi jejaring sosial lainnya, seperti Zalo, Facebook, dan Viber. Aplikasi jejaring sosial ini memfasilitasi pemerintah Desa Hong Ha untuk menginformasikan warga desa tentang panduan memerangi pandemi, *e-trading* di Post-Mart, atau bahkan penerimaan bantuan dari pemerintah pusat.

Gambar 11. Warga Hong Ha menginstalasi Aplikasi Desa Digital



Dampak dari pandemi COVID-19 juga menuntut para pimpinan Desa Hong Ha untuk berinovasi dalam menangani penyebaran pandemi dengan metode sederhana. Misalnya, untuk menghindari kepadatan manusia di tempat umum, perempuan Hong Ha diberi tiga pita berbeda warna, yang menunjukkan bahwa mereka hanya diperbolehkan pergi ke pasar setempat 3 kali seminggu. Inovasi ini merupakan inovasi tradisional pada masa perang, tetapi tampaknya cukup efektif untuk mengekang penyebaran warga Desa Hong Ha yang rawan pandemi.

V. Ringkasan dan Studi Lebih Lanjut

Dari apa yang telah dipaparkan dalam studi kasus ini, terlihat bahwa strategi pemerintahan Desa Hong Ha dalam menghadapi pandemi COVID-19 sepertinya terpaku pada pedoman Pemerintah Vietnam tentang rencana induk transformasi digital

di tingkat desa. Dalam konteks pandemi COVID-19, terdapat tiga aspek dalam peran inovatif para pemimpin Desa Hong Ha.

Pertama, inovasi pelayanan publik terkait pembagian masker gratis bagi warga desa, bantuan tunai langsung dari dana stimulus Pemerintah Vietnam, serta kebutuhan sehari-hari (berupa uang tunai maupun bantuan sembako) dari berbagai lembaga atau badan amal.

Kedua, inovasi pelayanan publik yang dilakukan oleh para pemimpin Desa Hong Ha telah diwujudkan dengan tegas oleh implementasi ringkas dan terkoordinasi dalam kerangka desa digital yang diprakarsai oleh pemerintah Vietnam. Ketiga, pilar yang menjadi tulang punggung inovasi, bahwa otoritas Desa Hong Ha sangat terikat dengan jaringan telekomunikasi 4G gratis di seluruh wilayah desa pegunungan. Di sisi lain, belum ada mekanisme penetapan harga yang mendukung warga Desa Hong Ha dalam kegiatan berdagang melalui Post-Mart dalam hal pembebasan pajak. Pembayaran digital juga cukup sulit untuk ditangani warga Desa Hong Ha.

Bank Dunia (2021)⁶ menunjukkan kerangka desa cerdas yang terdiri dari 3 pilar agar dijadikan pertimbangan pembuat kebijakan. Yang pertama adalah mengejar peluang ekonomi di tingkat desa (yakni *sharing economy*, pertanian digital, keuangan cerdas, logistik cerdas, *E-commerce* dan dukungan inkubasi bisnis). Kedua, membangun infrastruktur dan layanan di tingkat desa (teknologi pendidikan, *E-health*, irigasi cerdas, akses air bersih, dan mobilitas cerdas). Ketiga, menangani tata kelola publik di tingkat desa (yaitu KTP Digital, teknologi terjangkau bagi warga desa, karya komunitas digital, dan *E-justice*). Dari kasus Hong Ha dapat dilihat bahwa hanya sebagian dari komponen-komponen

⁶ World Bank (2021). 'Smart Village in Azerbaijan: A frame work analysis and roadmap'

kerangka yang diusulkan Bank Dunia yang telah ditangani pemerintah Desa Hong Ha selama pandemi.

Studi lebih lanjut harus dipusatkan pada sifat kuantitatif dari desain dan ruang lingkup penelitian. Dalam jangka pendek, penilaian cepat terhadap dampak sosial ekonomi yang disebabkan COVID-19 di Desa Hong Ha harus dilakukan untuk memahami kebutuhan mendesak warga desa. Untuk jangka panjang, penelitian harus dirancang berdasarkan pendekatan desa digital pedesaan ketimbang dengan perspektif perkotaan.

Terakhir, inovasi-inovasi yang disebutkan dalam studi kasus Hong Ha ini mungkin tidak membantu warga desanya untuk menghindari pandemi di masa depan, namun akan meletakkan landasan yang nyata bagi warga desa, para pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi untuk mengingat prinsip-prinsip utama ketika menjalankan inovasi desa cerdas dalam upaya memitigasi dampak pandemi serupa dalam waktu dekat.

Referensi

- UNICEF (2020). *'Rapid assessment on the social and economic impact of COVID-19 on children and families in Vietnam'*. Hanoi August 2020.
- Empower and UN environment program (2020). *'The impact of COVID-19 on Rural Women and Enterprises: A rapid socio-economic assessment in Vietnam by the Empower project'*.
- Vietnamnet (2013). *'30% of Vietnamese Civil Servant did not do their tasks and duties everyday'*. <https://vietnamnet.vn/vn/thoi-su/30-cong-chuc-sang-cap-o-di-toi-cap-ve-107061.html>
- PEW (2014). *'Evidence-based public policy making: a guide for effective government'*.
- National Assembly of Vietnam (2007) *'Legislative Order to implement the grass-root democracy at the village levels'*. Issued on 24 April 2007.
- National Assembly of Vietnam (2019). *'Laws on Government and Local Government Organization'*. Laws No 47/2019/QH14, Issued on 22 November 2019.
- Hong Ha administration Statistics (2019). *'Hong Ha 2019 annual statistics'*
- World Bank (2021). *'Smart Village in Azerbaijan: A frame work analysis and roadmap'*

Pembangunan Desa melalui *E-commerce* di Tiongkok: Studi Kasus Wuyi County di Provinsi Zhejiang

Sherry Tao Kong

Tiongkok telah melakukan digitalisasi dengan pesat. Infrastruktur telekomunikasi negara tersebut terus diperluas dan ditingkatkan. Saat ini Tiongkok memiliki populasi pengguna internet seluler sebanyak 800 juta. Ekonomi digital sekarang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan memainkan peran yang semakin penting dalam lanskap perekonomian Tiongkok. Sebagai bagian penting dari perkembangan ekonomi digital, Tiongkok sejauh ini telah berkembang menjadi pasar *e-commerce* terbesar di dunia. Bab ini mengeksplorasi implikasi sosial-ekonomi *e-commerce* bagi pembangunan desa di Tiongkok.

Mengingat sifatnya yang melalui daring, *e-commerce* menawarkan kemungkinan yang amat menarik untuk mengatasi pembatasan pergerakan selama pandemi COVID-19, dan dengan demikian memperkuat ketahanan perekonomian desa dan mendorong pembangunan sosial selama pandemi.

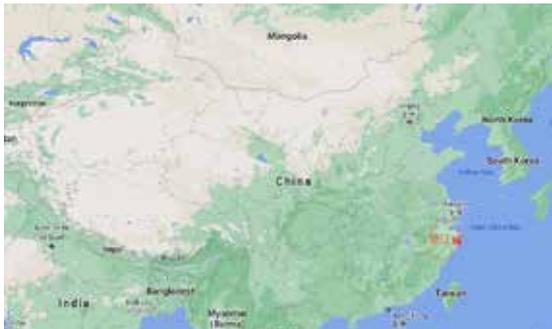
Agar memberi konteks diskusi yang lebih baik, bab ini mengangkat daerah pedesaan kecil yang pernah dilanda kemiskinan, yaitu Wuyi, sebagai contoh potensi *e-commerce* yang luar biasa bagi pembangunan yang inklusif serta berbagai kebijakan yang dapat disusun pemerintah daerah untuk mengaktifkan dan memfasilitasi pengembangan *e-commerce* di pedesaan.

I. Informasi Dasar

Wuyi County terletak di pusat Provinsi Zhejiang di Tiongkok selatan. County ini membentang sepanjang 50 kilometer dari timur ke barat, 59 kilometer dari utara ke selatan, dengan luas 1.577 kilometer persegi. Letaknya 26 kilometer dari kota terdekat, Jinhua, 157 kilometer dari Hangzhou, ibukota provinsi, dan sekitar 350 kilometer dari Shanghai, metropolitan terbesar di Tiongkok.

County ini memiliki iklim monsun mid-subtropis, dengan empat musim yang berbeda. Pola cuaca pada umumnya ringan dan lembab dengan curah hujan melimpah. Suhu rata-rata 17-18 °C, dengan curah hujan tahunan 1.656,2 mm, dan jumlah jam penyinaran matahari tahunan adalah 1.407,3 jam. Meskipun kaya akan sumber daya mineral, area lahan subur terbatas hingga 80 persen dengan wilayahnya yang merupakan pegunungan.

Gambar 1. Provinsi Zhejiang, Tiongkok



Gambar 2. Kota Jinhua sebagai bagian dari Provinsi Zhejiang



Gambar 3. Wuyi County di sebelah Kota Jinhua



Gambar 4. Pusat Wuyi County



SUMBER: [HTTP://WWW.ZJGRRB.COM/ZJZGOL/SYSTEM/2013/01/11/015949090.SHTML](http://www.zjgrrb.com/zjzgol/system/2013/01/11/015949090.shtml)

Gambar 5. Kebun teh di daerah pegunungan



SUMBER: [HTTPS://ZJ.ZJOL.COM.CN/NEWS/1019093.HTML?ISMOBILEPHONE=1&T=1554156092161](https://zj.zjol.com.cn/news/1019093.html?ISMOBILEPHONE=1&T=1554156092161)

Menurut badan statistik setempat, total populasi yang tercatat di *county* ini adalah 345.174 pada akhir 2020, yang terutama terdiri dari rumah tangga pedesaan. Secara demografis, Wuyi memiliki komposisi demografi multi-etnis dengan etnis Han sebagai mayoritas serta lebih dari 20 kelompok etnis lainnya, termasuk She, Miao, Buyi, dan Dong.

Dulu hampir seluruh Wuyi terdiri dari desa-desa dengan pertanian sebagai satu-satunya sektor yang menyerap tenaga kerja dan mata pencaharian penduduk setempat bergantung terutama pada pertanian subsisten dan bertani dengan penghasilan kecil. Setelah melalui beberapa dekade pembangunan dan industrialisasi, meski secara administratif *county* ini sebagian besar masih merupakan wilayah pedesaan, sekarang Wuyi terdiri dari 8 *county town*, 7 kotapraja, dan 3 kecamatan.

Dari sisi ekonomi, Wuyi dulunya merupakan daerah yang dilanda kemiskinan di mana sejumlah besar rumah tangga hidup di bawah garis kemiskinan nasional (RMB 3000/orang per tahun,

Gambar 6. Benih padi dikirim ke petani oleh staf koperasi pertanian



setara dengan USD 1,25/orang per hari yang diterapkan di tingkat internasional). *County* ini telah mengalami pertumbuhan pesat selama beberapa dekade terakhir dan kemiskinan telah menjadi cerita masa lalu. Khususnya karena sebagian besar angkatan kerja bergeser dari sektor pertanian ke sektor manufaktur dan jasa, pendapatan rumah tangga rata-rata meningkat secara konsisten. Pada 2020, produk domestik bruto (PDB) *county* tersebut adalah RMB 27,13 miliar (USD 4,24 miliar), atau RMB 78.600 (USD 12.281) per kapita.

Setelah perkembangan industrialisasi bertahun-tahun, struktur ekonomi Wuyi saat ini ditandai dengan kemajuan pesat pada sektor manufaktur dan jasa, sementara pertanian tidak lagi menempati panggung utama. Proporsi nilai tambah industri primer, sekunder, dan tersier dalam PDB *county* adalah sekitar 6%, 49%, dan 45% dari beberapa tahun terakhir. *County* ini sekarang memiliki reputasi dengan berbagai macam panganan lokalnya, termasuk teh, biji teratai, dan pir serta sumber mata air panasnya yang menarik. Di atas segalanya, Wuyi dikenal dengan rekam jejak pengembangan *e-commerce* pedesaan yang patut dicontoh. Bagian berikut dari bab ini pertama-tama menjelaskan

Gambar 7. Pekerja yang sedang merawat shihu (*Dendrobium officinale*), sejenis tanaman obat bernilai tinggi yang digunakan dalam pengobatan tradisional Tiongkok (TCM), di rumah kaca tempat produksi lokal TCM



latar belakang perkembangan tersebut sebelum menyoroti kasus Wuyi dan menggarisbawahi berbagai implikasi kebijakan.

II. Konteks Perkembangan E-commerce Pedesaan Tiongkok

2.1. Latar Belakang Umum Perkembangan E-commerce di Tiongkok

Dengan latar belakang kemajuan ekonominya yang gemilang, Tiongkok telah mengalami digitalisasi yang pesat. Penyediaan infrastruktur telekomunikasi dan ketersediaan pita lebar (*broadband*) berkecepatan tinggi bersamaan dengan ketersediaan ponsel pintar yang harganya terjangkau telah menghadirkan transformasi dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sejak 2007 hingga 2016, tingkat penetrasi internet secara keseluruhan di Tiongkok meningkat dari 16 persen menjadi 53,2 persen, melonjak dari 26 persen menjadi 69,1 persen di daerah perkotaan, dan dari 7,4 persen menjadi 33,1 persen di daerah pedesaan (China Internet Network

Information Center, 2017).

Seiring dengan perluasan jangkauan internet ini, populasi pengguna internet Tiongkok telah meningkat dengan kecepatan rata-rata hampir 20 persen per tahun selama setidaknya satu dekade sejak 2006. Pada 2018, jumlah populasi pengguna internet di Tiongkok mencapai 828,5 juta dan jaringan pita lebar telah menghubungkan 378 juta rumah tangga, di mana 87,5 persennya menggunakan serat optik. Di samping proses yang luar biasa ini, fitur yang mendefinisikan pengguna internet Tiongkok adalah penggunaan perangkat seluler mereka. Pada pertengahan 2018, terdapat 788 juta warga Tiongkok yang menggunakan perangkat seluler untuk mengakses internet, yaitu meliputi 98,3 persen dari seluruh pengguna internet.

Kemajuan digitalisasi di Tiongkok berimplikasi kuat dan luas baik dari segi ekonomi maupun sosial, tidak terkecuali dengan perkembangan *e-commerce* (Lin et al., 2016). Sebagai akibat langsung dari perluasan jaringan digital ini, dan mengingat ukuran populasi Tiongkok yang sangat besar, 60 persen orang Tiongkok merupakan pasar konsumen yang sangat besar, sementara banyak di antara mereka siap merangkul dunia digital secara antusias dan inovatif. Sementara Tiongkok sama sekali bukan pemula dalam dunia *e-commerce* (dengan transaksi daring pertama pada April 1998) dan diikuti oleh pergerakan yang agak lambat selama dekade berikutnya (Cao dan Zhang, 2009), sejak itu Tiongkok telah menunjukkan pertumbuhan secara eksponensial.

Selama sekitar satu dekade terakhir, total nilai transaksi *e-commerce* di Tiongkok telah mencapai pertumbuhan luar biasa yang mencapai sepuluh kali lipat, dari RMB 3,14 triliun pada 2008 menjadi RMB 31,63 triliun pada 2018 (Kantor Berita Xinhua, 2019). Saat ini, Tiongkok adalah rumah bagi kurang lebih separuh *e-commerce* global dan

total nilai transaksi *e-commerce* tahunannya lebih besar daripada gabungan nilai *e-commerce* Prancis, Jerman, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat sejak 2017 (Wang et al., 2017).

Pada masa Tiongkok berproses menjadi kekuatan utama dalam *e-commerce* global, nilai transaksi ritel daringnya tumbuh tajam. Nilai total penjualan daring di Tiongkok mencapai RMB 1,89 triliun pada 2013—meningkat lebih dari sepuluh kali lipat dari RMB 130 miliar pada 2008, melampaui Amerika Serikat dan menjadi pasar *e-commerce* terbesar di dunia untuk pertama kalinya (China E-commerce Research Centre, 2016). Sejak itu, kinerja *e-commerce* Tiongkok semakin meningkat. Pada 2018, nilai penjualan ritel daring tahunan mencapai RMB 9 triliun (USD 1,4 triliun) dan RMB 17,9 triliun (USD 2,8 triliun) pada 2020.

2.2. Pengembangan E-commerce di Pedesaan Tiongkok

Sebagai cara inovatif untuk mengatur faktor-faktor produktif dan merealisasikan nilai pasar barang dan jasa, *e-commerce* telah menghasilkan peluang menarik untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mendorong pembentukan keterampilan. Secara khusus, dengan lebih dari 50 juta pemilik bisnis daring (per 2016) dan dengan lebih banyak orang yang bekerja sama dengan bisnis digital, *e-commerce* telah menunjukkan potensi yang menggembirakan bagi pembangunan inklusif di pedesaan Tiongkok. Dengan perkembangan infrastruktur teknologi informasi yang maju secara terakselerasi, pedesaan Tiongkok memiliki posisi baik untuk memetik keuntungan dari potensi *e-commerce* terkait pembangunan desa yang inklusif. Nilai ritel daring pedesaan Tiongkok telah meningkat secara konsisten selama beberapa tahun terakhir, dari RMB 0,4 triliun (USD 62,5 miliar) pada 2015 menjadi RMB 1,7 triliun (USD 265 miliar) pada 2019.

Pembuat kebijakan Tiongkok mengidentifikasi *e-commerce* tidak hanya sebagai sarana efektif untuk pembangunan umum di daerah pedesaan, tetapi juga sebagai alat efektif untuk menargetkan pengentasan kemiskinan. Kementerian Perdagangan, bekerja sama dengan Kementerian Keuangan dan Badan Pengentasan Kemiskinan Dewan Negara, terus berupaya mempromosikan dan memfasilitasi pengembangan *e-commerce* di daerah pedesaan. Penyediaan layanan publik dan jaringan logistik di pedesaan mendapatkan perhatian khusus sehingga sirkulasi yang mengintegrasikan rantai pasok, pemasaran, dan logistik dapat dibangun untuk memungkinkan *e-commerce* berkembang di daerah pedesaan Tiongkok yang miskin.

Program menyeluruh yang dipimpin pemerintah ini telah membuat kemajuan besar dalam memajukan pengembangan *e-commerce* pedesaan. Pada 2020, jumlah pedagang daring pedesaan telah melampaui 13 juta pedagang di tingkat nasional dan program ini telah dilaksanakan di 1.466 *county*, mendukung pendirian lebih dari 2.000 pusat distribusi logistik dan layanan publik *e-commerce* tingkat *county* dan lebih dari 130.000 pos layanan *e-commerce* pedesaan di seluruh negeri. Secara khusus, program ini telah memiliki jangkauan penuh di 832 *county* miskin tingkat nasional dan memberikan pelatihan kepada 1,89 juta orang yang berasal dari rumah tangga miskin. Penjualan ritel daring untuk produk pertanian di *county* miskin tersebut mencapai RMB 281 juta (USD 43,2 juta).

III. Kasus Wuyi

Wuyi *County* terletak di Provinsi Zhejiang tengah yang secara tradisional mengandalkan pertanian. Karena tipografinya yang bergunung-gunung, selama bertahun-tahun infrastruktur transportasi tidak berkembang dan daerah tersebut pernah terbelakang secara ekonomi dan dilanda kemiskinan. Dulu, penduduk setempat biasanya meninggalkan

rumah mereka untuk bekerja sebagai pekerja migran di kota-kota untuk mendapatkan gaji yang lebih baik, tetapi harus mengalami kesulitan hidup terpisah dari keluarga atau tetap tinggal di situ sebagai buruh tani dan hidup dengan prospek kesejahteraan ekonomi yang suram.

Terutama berkat perkembangan *e-commerce* pedesaan, banyak hal telah berubah secara dramatis bagi penduduk di Wuyi. Tempat itu sekarang telah berubah menjadi destinasi pedesaan yang makmur dan dinamis. Dengan bangga Wuyi mengklaim Nilai Transaksi Bruto (GMV) tahunan sebesar hampir USD 2 miliar. Tepatnya, Wuyi adalah rumah bagi enam desa Taobao dan satu kotapraja Taobao. Dalam konteks *e-commerce* di Tiongkok, desa Taobao merupakan pengakuan murni atas keberhasilan mereka.

Definisi resmi desa Taobao adalah desa administratif dengan total nilai tahunan transaksi *e-commerce*—atau nilai transaksi bruto (GMV)—tidak kurang dari RMB10 juta (sekitar USD 1,6 juta) dan setidaknya terdapat 100 toko daring (*online store*) aktif atau minimal 10 persen rumah tangga setempat mengoperasikan toko daring (AliResearch, 2016). Singkatnya, desa Taobao adalah sekelompok bisnis *e-commerce* yang beroperasi di daerah pedesaan, dan kotapraja Taobao mengacu pada sekumpulan setidaknya tiga desa Taobao dalam satu kotapraja.

Perubahan yang amat besar sudah pasti mencengangkan. Yang lebih mencolok adalah perubahan itu terjadi dalam satu setengah dekade saja. Hal itu terdengar seperti keajaiban. Jadi, apa yang dilakukan warga Wuyi untuk memungkinkan terwujudnya keajaiban tersebut? Bagaimana *e-commerce* berakar di Wuyi dan apakah faktor penting yang mendorong perkembangan tersebut dan akhirnya memungkinkan *e-commerce* berkembang di Wuyi?

Mungkin tidak ada waktu yang lebih baik untuk mengajukan pertanyaan ini, karena *e-commerce* yang

berkembang tidak hanya membawa kemakmuran bagi masyarakat, tetapi juga membantu Wuyi bertahan bahkan selama hari-hari terburuk pandemi. Toko daring dapat tetap buka dan terkena dampak relatif lebih ringan dibandingkan dengan etalase toko fisik yang secara langsung terpengaruh oleh pembatasan pergerakan yang diberlakukan untuk mengendalikan COVID-19. Dalam banyak hal, *e-commerce* membantu Wuyi melewati krisis ganda, yakni krisis kesehatan masyarakat dan krisis ekonomi.

Mari kita amati desa Taobao pertama di Wuyi, Desa Louwang, sebagai contoh pengembangan *e-commerce* yang dapat mendorong pertumbuhan dan membantu transformasi pedesaan. Desa Luowang telah membangun reputasinya sebagai pusat daring (*online hub*) untuk produk piranti keras (*hardware*). Desa ini ramai dengan arus logistik yang konstan dan kendaraan pengiriman ekspres yang keluar masuk desa. *Champion* yang memulai penjualan piranti keras adalah seorang pria bernama Wang Quan, 43, yang sekarang jadi nama yang paling banyak dibicarakan di Desa Louwang.

Meskipun dia mengawali usahanya bukan sebagai warga lokal, Wang Quan adalah “raja *e-commerce* pedesaan” yang tak terbantahkan di Wuyi County. Wang berasal dari provinsi lain setelah ia gagal ujian masuk perguruan tinggi pada 1999. Dengan berniat untuk mencari nafkah di Wuyi, ia menjalani berbagai bidang pekerjaan, termasuk bekerja sebagai pekerja tanah liat, pekerja *punchwork* (kriya), pekerja pemeliharaan dan inspektur.

Kemudian, Wang Quan menikahi seorang gadis dari Louwang dan menetap di desa tersebut. Dengan pengalaman kerjanya di pabrik piranti keras lokal, ia memiliki pengetahuan mendalam tentang jenis piranti keras tertentu serta memiliki hubungan erat dengan pabrik-pabrik lokal. Pada 2006, dia membuka toko daring pertamanya yang menjual piranti keras yang diproduksi lokal dan

sekarang dia adalah pemilik tiga perusahaan, 8 toko besar di dua pasar daring terkemuka. Selain itu, ia bekerja sama dengan lebih dari 20 distributor daring dan mendaftarkan merek alat listriknya sendiri di Jerman.

Dengan bisnis *e-commerce* yang semakin berkembang, Wang Quan membutuhkan lebih banyak ruang, tenaga kerja, dan modal. Dia kemudian menyewa auditorium desa sebagai ruang penyimpanan barang dan memanfaatkannya untuk distribusi. Dia juga memulai operasional kantor di lantai dua gedung kantor komite desa agar dapat menampung hampir 100 karyawannya yang bertanggung jawab atas layanan pelanggan, purna jual, operasi, distribusi, pengepakan, dan pengolahan produk. Ketika dia berencana untuk semakin memperluas gedung pabriknya, bank niaga pedesaan setempat melibatkannya secara proaktif dan menyetujui kredit sebesar RMB 3 juta (USD 450.000).

Karena terinspirasi oleh kesuksesan Wang Quan, sejumlah besar penduduk desa kemudian bergabung dengan *e-commerce* pedesaan. Beberapa dari mereka mendirikan toko daring mereka sendiri, sementara yang lain bergabung dengan tenaga kerja bisnis *e-commerce*, dan lainnya lagi terlibat dalam bisnis yang mendukung *e-commerce*. *E-commerce* telah menyerap bakat semua lapisan masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis ini: mahasiswa yang baru tamat yang sibuk dengan desain situs web; pekerja migran yang pulang kampung ke desa dan bekerja melayani pelanggan di depan komputer; lansia membantu mengatur barang dan pengemasan; pensiunan tentara belajar fotografi untuk mempromosikan penjualan dengan lebih baik; mahasiswa yang kembali dari studi mereka bersama dengan petani menjalin kerjasama bisnis dengan para lulusan universitas membantu petani menjual hasil pertanian demi meningkatkan pendapatan mereka. Misalnya, cabang *e-commerce* pedesaan Liucheng menjual biji teratai, kue persik, dan ubi jalar

sementara cabang *e-commerce* pedesaan di rumah lainnya menjual beras dan sayuran berkualitas tinggi, dll, yang populer di kalangan konsumen.

Untuk memanfaatkan efek limpahan (*spillover*) positif dan skala ekonomi, Wuyi telah melakukan upaya signifikan untuk mendorong terciptanya desa Taobao. Pemerintah *county* pertama-tama mengidentifikasi proyek-proyek menjanjikan di desa-desa tertentu dan menyediakan fasilitas, seperti inkubator, untuk membantu mewujudkannya. Individu yang berhasil kemudian menginspirasi warga lain untuk meniru jejak mereka dan terlibat dalam *e-commerce* pedesaan.

Dengan dukungan kantor *e-commerce* daerah, bisnis berkembang dan sejumlah besar penduduk desa dan para migran yang telah kembali ke desa mereka mulai berpartisipasi dalam kegiatan *e-commerce* lainnya, sehingga membawa keuntungan nyata bagi masyarakat. Industri *e-commerce* Louwang sedang tumbuh pesat. Pada 2018, penjualan ritel daring-nya sudah lebih dari 200 juta yuan (sekitar USD 30 juta). Sebagai akibat langsungnya, desa ini semakin makmur, dengan pendapatan per kapita desa mencapai lebih dari RMB 30.000 (sekitar USD 4.500), dan setengah penduduk desa memiliki mobil. Desa Louwang juga diakui sebagai salah satu dari 10 desa Taobao khusus di Provinsi Zhejiang.

IV. Kebijakan yang Disusun Pemerintah Daerah untuk Mempromosikan E-commerce

Selama bertahun-tahun, Pemerintah Wuyi *County* telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang menciptakan kondisi kondusif bagi *e-commerce* agar berakar dan berkembang di desa-desa yang dulunya dilanda kemiskinan. Jika kebijakan daerah ini dilihat secara lebih dekat akan tampak bahwa sebagian besar kebijakan sistematis yang secara

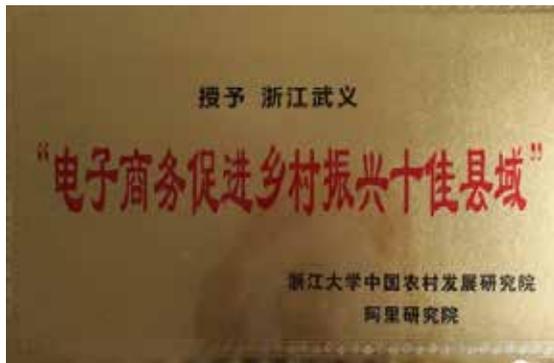
aktif mempromosikan pengembangan *e-commerce* pedesaan dibuat dan diterapkan selama lima tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat Tiongkok yang menekankan pentingnya *e-commerce* pedesaan. Hal yang memberikan dorongan penentu bagi pemerintah daerah – khususnya di tingkat *county* – sehingga merancang kebijakan khusus agar mempromosikan pembangunan *e-commerce* daerah adalah ‘Opini tentang Semakin Mengembangkan E-Commerce dan Pembinaan Kekuatan Penggerak Ekonomi Baru’ yang diterbitkan oleh Dewan Negara.

Untuk memperlancar potensi *e-commerce* dengan lebih baik, sejumlah implikasi kebijakan dapat dipetik dari pengalaman pengembangan Wuyi. Sementara kebijakan yang diluncurkan pemerintah tingkat *county* bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, unsur utamanya adalah kompatibilitas kebijakan dengan kondisi yang ada dan fokus mereka yang jelas pada pengembangan *e-commerce* pedesaan. Dari perspektif ini, sejumlah aspek dapat disoroti dalam kasus Wuyi *County*.

Pertama, kepemimpinan dan akuntabilitas itu penting. *County* sengaja menciptakan tenaga kerja agar mendapatkan dukungan kelembagaan bagi pengembangan *e-commerce* pedesaan. Sebuah organisasi yang ditunjuk didirikan dengan staf penuh waktu dan kewenangan untuk menyusun dan menerapkan kebijakan *e-commerce*. Langkah tersebut memastikan kejelasan tanggung jawab dan akuntabilitas. Selain itu, langkah tersebut memungkinkan pembentukan jaringan yang sehat, kepemimpinan ekonomi yang kuat, dan organisasi kerja yang jelas. Organisasi yang ditunjuk inilah yang memimpin peluncuran jaringan tingkat *county* untuk pembangunan ekonomi di seluruh provinsi atau bahkan di negara Tiongkok, dengan mengadopsi model “organisasi virtual, pengoperasian fisik” untuk menemukan solusi atas berbagai jenis tantangan.

Kedua, keahlian diajarkan dengan mengundang

Gambar 8. Wuyi dianugerahi penghargaan sebagai salah satu dari 10 county terbaik yang mempromosikan pembangunan desa melalui e-commerce



Gambar 9. Pejabat daerah mendapatkan pengakuan karena mengembangkan basis inkubasi bagi pekerja migran yang kembali ke desa



Gambar 10. Pusat pemasaran lokal untuk mempromosikan penjualan produk lokal di platform e-commerce



Gambar 11. Desa Taobao pertama di Wuyi: Desa Louwang



para pakar independen untuk memberikan masukan profesional. Pemerintah *county* mengundang konsultan eksternal untuk menyusun rencana lima tahun pengembangan *e-commerce* Wuyi. Keahlian profesional independen memberikan panduan berharga terkait strategi dan arah pengembangan *e-commerce*.

Ketiga, pemerintah *county* menawarkan berbagai dukungan bagi perusahaan rintisan (*startup*) *e-commerce*. Misalnya, dengan mengalokasikan RMB 15 juta sebagai hibah tahunan untuk mendanai kegiatan *e-commerce*, sementara pusat layanan *e-commerce* dan asosiasi serta kawasan industri *e-commerce* didirikan untuk memberikan dukungan kepada bisnis daring. Contoh lainnya, organisasi pemerintah daerah berupaya meningkatkan kemampuan layanan *e-commerce* tingkat desa.

Koperasi pemasok dan pemasaran lokal secara aktif memperkenalkan teknologi informasi modern untuk mendigitalisasi gerai entitas pedesaan seperti jaringan supermarket, toko serba ada, dan pusat layanan. Selain itu, berbagai upaya juga dilakukan untuk memutakhirkan format logistik konvensional agar dapat lebih mengintegrasikan model bisnis daring, terutama fitur-fitur penting *e-commerce*, seperti distribusi, logistik, dan pembayaran elektronik.

Keempat, untuk membentuk persepsi positif tentang *e-commerce* dan mendorong partisipasi yang lebih besar, pemerintah daerah memobilisasi media dan menyelenggarakan berbagai acara publik untuk memopulerkan gagasan *e-commerce*, mempromosikan wirausahawan, dan menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi inovasi yang relevan. Departemen terkait dan unit media

bersama-sama membuka kolom “Kewirausahaan dan Inovasi oleh Semua” untuk menghasilkan lebih banyak publikasi tentang kewirausahaan dan inovasi. Di masa lalu, ratusan laporan telah dilaporkan. Pemerintah juga mengadakan kompetisi dan acara kewirausahaan dan inovasi “Internet+”, seperti “100 Besar *Champion* Desa”, yang menarik banyak perusahaan *e-commerce* untuk berpartisipasi.

Kelima, untuk membangun paket kebijakan yang koheren, Pemerintah Wuyi *County* membentuk mekanisme layanan terkoordinasi, termasuk pemerintah tingkat kotapraja dan desa, sehingga bisnis *e-commerce* dapat didukung di seluruh tahap pengembangan. Misalnya, satu pusat logistik tingkat *county* di Wuyi serta tambahan 18 cabang tingkat kotapraja dan 398 pos layanan tingkat desa telah menyebar ke seluruh pelosok *county*, membentuk jaringan untuk memfasilitasi pengoperasian *e-commerce*.

Upaya bersama juga penting agar *e-commerce* memiliki nilai ekonomis yang baik. Logistik, pergudangan, transportasi, dan konektivitas internet sangat penting untuk daerah pedesaan yang belum berkembang. Hanya dengan mengurangi biaya perdagangan secara efektiflah manfaat akses ke seluruh pasar domestik melalui *platform* perdagangan daring dapat direalisasikan. Terakhir, pelatihan, pendidikan, dan dukungan pendanaan diperlukan agar kebijakan-kebijakan di atas dapat efektif. Untuk tujuan ini, pemerintah di semua tingkatan perlu bersikap tegas dan inovatif dalam menyusun kebijakan yang mengatasi kekurangan bakat dan pendanaan bagi pengembangan *e-commerce* pedesaan.

V. Ringkasan dan Diskusi

Wuyi *County* telah menjadi contoh cemerlang dalam perkembangan *e-commerce* pedesaan Tiongkok. Melalui sejumlah kebijakan dan strategi, Wuyi telah mengubah dan meningkatkan desa *e-commerce*, dan menciptakan basis inkubasi kewirausahaan untuk warga desa yang kembali ke desa mereka. Pemerintah Wuyi tampaknya telah menemukan metode efektif untuk mendorong dan mempercepat pengembangan *e-commerce* secara sukses dan telah melakukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan desa *e-commerce*-nya.

Di bawah pimpinan Biro Ekonomi dan Niaga *County* untuk melaksanakan transformasi sejak 2016, Wuyi mendirikan basis inkubasi kewirausahaan pada awal 2018 dan telah menghasilkan tiga desa Taobao baru sejak itu. Di antara tiga desa tersebut, dua telah berubah drastis dari desa yang dulunya bagian dari program pengentasan kemiskinan menjadi klaster *e-commerce* yang berkembang pesat. Pencapaian Wuyi yang luar biasa juga membuatnya memenangkan pengakuan sebagai “Kasus *E-Commerce* Unggulan yang Mempromosikan Revitalisasi Pedesaan”.

Dengan berjalannya waktu, pandemi pada akhirnya akan mereda, dan fokus akan diarahkan pada pemulihan ekonomi dan masyarakat. Pengalaman dan pembelajaran kebijakan yang dirangkum dalam bab ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa untuk memulai perjalanan pembangunan melalui pengembangan *e-commerce*.

Referensi

- AliResearch (2016), *China Taobao Village Research Report (2016)*, [Online], Alibaba Group, tersedia dari: www.aliresearch.com/Blog/Article/detail/id/21242.html.
- China E-commerce Research Centre. (2016), *The Annual Monitoring Report of Online Retail Sales of China*. Diambil dari: http://www.100ec.cn/zt/upload_data/wllsbg/wllsbg.pdf
- China Internet Network Information Center (2017), *China Statistical Report on Internet Development*. Diambil dari: <https://cnnic.com.cn/IDR/ReportDownloads/201706/P020170608523740585924.pdf>
- Cao, L. and Zhang, Z. (2009), *The Research Report of the Twelve Years of China's E-Commerce:1997-2009*. Diambil dari: <http://tech.qq.com/2009921e/ebaogao.doc>
- iResearch Global (2018), *2018 China's Internet Industry Report*, diakses pada 25 Mei, 2019: http://www.iresearchchina.com/content/details8_40769.html
- Lin, G., Xie, X. and Lv, Z. (2016), Taobao practices, everyday life and emerging hybrid rurality in contemporary China, *Journal of Rural Studies* 47: 514–23. doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.05.012.
- Nanjing University Space Planning Research Centre and Ali New Village Research Centre (2018), *China Taobao Village Development Report (2014–2018)*, [Daring], tersedia dari: dy.163.com/v2/article/detail/E4MPSS3H0511B3FV.html.
- Wang, K.W., Woetzel, J., Seong, J., Manyika, J., Chui, M. and Wong, W. (2017), *Digital China: Powering the economy to global competitiveness*, *McKinsey Global Institute*, Desember, tersedia dari: www.mckinsey.com/featured-insights/china/digital-china-powering-the-economy-to-global-competitiveness.
- Xinhua News Agency (2019), *China's total e-commerce transactions increased 10 times in 10 years*, *CCTV News*, 12 April, tersedia dari: jingji.cctv.com/2019/04/12/ARTIW9XjnXSiq2QxKCUPA4MC190412.shtml.

Profil Penulis



Dr. Sherry Tao Kong (Lektor Kepala) adalah kepala divisi penelitian Institute of Social Science Survey, Peking University dan peneliti senior di

Institute of Digital Finance, Peking

University (Beijing, Tiongkok). Dia menerima gelar Ph.D. di bidang ekonomi dari Australian National University (ANU). Minat penelitiannya meliputi dinamika pasar tenaga kerja, ketidaksetaraan, kemiskinan, dan isu penuaan di negara-negara berkembang, khususnya di Tiongkok dan di Asia Tenggara. Selama beberapa tahun terakhir, dia telah memperluas penelitiannya untuk memahami kelompok berpenghasilan menengah Tiongkok dan implikasi *e-commerce* dan keuangan digital terhadap pembangunan desa.

Sebelum bergabung dengan Universitas Peking pada 2012, ia bekerja di Australian National University sebagai peneliti (2006-2012) dengan spesialisasi pengumpulan dan analisis data tingkat mikro berskala besar di Tiongkok dan Indonesia. Antara tahun 2005 dan 2007, ia menjabat sebagai konsultan ekonom Bank Dunia untuk proyek penelitian terkait pengurangan kemiskinan di Tiongkok dan Laos. **Email:** tao.kong@pku.edu.cn



Suneel Kumar Chitturi, menyelesaikan studi Bachelor of Technology dalam bidang Teknik dan Sains Komputer, di Jawaharlal

Nehru Technological University,

Hyderabad, Andhra Pradesh (2002), Master of Arts dalam Administrasi Publik, di Andhra University, Vishakhapatnam, Andhra Pradesh (2012). Sekarang, ia sedang berupaya meraih gelar PhD dengan topik Tata Kelola Kolaboratif, Pembangunan dan Demokrasi: Sebuah Penelitian mengenai Berbagai Praktik dan Kemungkinan di Andhra Pradesh, di University of Delhi (2014 - hingga saat ini). Suneel juga menjadi *guest assistant professor* di Department of Public Administration, Tetso College, Dimapur, Nagaland (Maret 2021 - hingga saat ini). **Email:** suneekumarchitturi@hotmail.com



Dr. Theresia Gunawan adalah lulusan UNPAR Bandung, Program Studi Administrasi Bisnis (*cum laude*), yang kemudian melanjutkan ke Magister Manajemen di UNPAR Bandung, dan memperoleh gelar M.Phil bidang Bisnis dan Manajemen dari Maastricht School of Management, Belanda. Pada 2008, Theresia menerima Beasiswa Kepresidenan Jepang-Indonesia untuk melanjutkan studi doktoralnya di Eindhoven University of Technology, Belanda dalam bidang inovasi di tingkat Usaha Kecil dan Menengah. Selama menyelesaikan studi doktoralnya, Theresia juga berkesempatan menjadi peneliti tamu selama 1 tahun di Tilburg University, Belanda. Theresia juga mendapatkan beasiswa On-Going Dikti untuk skema pendanaan penelitian doktoralnya. Saat ini Theresia berprofesi sebagai dosen dan peneliti di Program Studi Administrasi Bisnis dan menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Sumberdaya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAR. Theresia aktif bekerjasama dengan Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, Friedrich Ebert Stiftung Indonesia, dan Rikolto Indonesia dalam melakukan penelitian dan pendampingan kepada masyarakat. Theresia juga mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal internasional dengan reputasi tinggi dan beberapa seminar internasional. Theresia memiliki minat di bidang studi inovasi, usaha kecil menengah, kewirausahaan, manajemen strategis, dan kota pintar. **Email:** theresia@unpar.ac.id



Dr. Pius Sugeng Prasetyo saat ini menjadi dosen di Program Studi Administrasi Publik Universitas Katolik Parahyangan. Menyelesaikan jenjang sarjana di Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1989), kemudian melanjutkan Magister Ilmu Sosial di Universitas Indonesia, Jakarta (1994), dan menyelesaikan gelar Doktor Ilmu Sosial di Giesen University, Jerman dengan beasiswa dari KAAD Germany (2005). Tiga tahun setelah menyelesaikan studi doktoralnya, ia kemudian mendapat kesempatan sebagai dosen tamu di Giessen University dengan beasiswa dari DAAD. Selama bekerja di FISIP UNPAR ia pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Administrasi Publik, Ketua Pusat Kajian Kebijakan dan Manajemen Publik (CPMS), selain juga menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Wakil Rektor Bidang Akademik, dan saat ini menjabat sebagai Dekan di FISIP UNPAR. Bersama rekan-rekan dosen di FISIP, saat ini mereka sedang melakukan penelitian terkait isu inovasi pembangunan desa berkelanjutan yang merupakan kerjasama UNPAR, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan bersama Friedrich Ebert Stiftung - FES Jerman Perwakilan Indonesia. Selain itu, beliau juga melakukan penelitian tentang Bandung Food Smart City bekerjasama dengan The Indonesia Representative of Rikolto Veco Belgia. **Email:** prasetyo@unpar.ac.id



Prof. Tetsuya Endo adalah Prof. dari Universitas Negeri Aomori dan Sekolah Pascasarjana di Jepang. Meraih gelar Ph. D. dari Universitas Tohoku (2003), gelar Master (1997, 1992) dari Universitas Fukushima dan gelar Sarjana Ilmu Sosial (1981) dari Universitas Ibaraki. Dia bertugas di salah satu pemerintah daerah Jepang dan pusat pelatihan pemerintah daerah. Dia telah menghasilkan banyak penerbitan di bidang manajemen pemerintah daerah, kepemimpinan, organisasi nirlaba dan strategi organisasi dan telah mempelajari bidang ini di Jepang, Amerika Serikat, Taiwan, Cina, Korea dan Rusia. Dia pernah tinggal di Amerika Serikat sebagai peneliti tamu di California State University Fullerton. Tema kajian utamanya adalah munculnya inovasi dalam manajemen pemerintahan, manajemen lokal, kepemimpinan dan strategi organisasi. Dia menulis bukunya pada tahun 2018 berjudul *Value creation in Local Management: Toward New local government Management, Gendai Tosho (Japanese)*. Dia menerima penghargaan dan penghargaan di bawah ini. *International Conference on Public Administration*(9) *Best Honorable Mention Paper Award* (Oktober 2013) dan *International Conference on Public Administration*(10) *Best Practitioner Paper Award* (Oktober 2014). Dia terlibat dalam *President of The Society for Regional Management* Desember 2014-2020 dan merupakan ketua Masyarakat wilayah Tohoku dan anggota Komite Internasional untuk Akademi Administrasi Bisnis Jepang sejak Oktober 2019. Dia menciptakan Masyarakat Internasional untuk Manajemen Lokal. **Email:** tetsuya@b.nebuta.ac.jp



Mark Lawrence B. Cruz menyelesaikan studinya dengan gelar Bachelor of Arts, Major in Business Management, Minor in History, John Gokongwei School of Management, Ateneo de Manila University, Filipina (2002), Master of Arts in Philosophy, School of Humanities, Ateneo de Manila University, Philippines (2011), dan sedang berupaya untuk memperoleh gelar Doctor of Public Administration, National College of Public Administration and Governance, University of the Philippines Diliman (sampai sekarang). Mark aktif terlibat dalam beberapa proyek dan kegiatan sosial, seperti School for Experiential & Entrepreneurial Development (SEED Philippines) sebagai School Director (2015-sekarang), Gawad Kalinga Community Development Foundation (GK) sebagai Manager, GK Resource Center, GK Builders Institute (2020-sekarang), School of Government, Ateneo de Manila University sebagai Dosen Bidang Etika, Kekuasaan, dan Akuntabilitas (2010-sekarang), dan Kantor Koordinasi GK-Ateneo, Kantor Wakil Presiden Bidang Pembangunan Sosial, Universitas Ateneo de Manila sebagai Koordinator untuk Penelitian dan Peningkatan Kapasitas (2012-sekarang). Mark juga aktif mengikuti beberapa konferensi internasional di berbagai negara, seperti Taiwan, Thailand, Perancis, Amerika Serikat, Australia, Jepang, dan Spanyol. **Email:** marklawrencecruz@gmail.com



Prof. José Chiu-C Chen adalah profesor di Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Universitas Tunghai, dan menjadi ketua departemen dari 2017-2019. Penelitian yang

ia lakukan berfokus pada manajemen nirlaba, reformasi administrasi kepegawaian, wirausaha & inovasi sosial, tata kelola komunitas & perkotaan. Ia memperoleh gelar Ph.D. dari Universitas Nasional Chengchi, Taiwan. Ia terpilih sebagai presiden Taiwan Association for Schools of Public Administration and Affairs (TASPAA) pada 2019. Ia menjabat sebagai tuan rumah konferensi ARNOVA Asia pada 2019.

Ia pernah menjabat sebagai anggota komite atau konsultan di berbagai instansi pemerintah, organisasi nirlaba, dan perusahaan sosial. Dia sekarang menjabat sebagai Presiden kehormatan TASPAA, profesor tamu di Akademi Pembangunan Filipina (DAP), dan anggota komite RDEC (Komisi Penelitian, Pengembangan dan Evaluasi) di Pemerintah Kota Taichung. **Email:** josechen@thu.edu.tw



Dr. Thai Thanh Ha (Lektor Kepala), Google Scholar (Google Cendekia) dapat ditemukan di: <https://scholar.google.com/citations?user=pk-YlcsAAAAJ&hl=vi&oi=ao>

Saat ini Thai Thanh Ha bekerja di Foreign Trade University (FTU) di Hanoi, Vietnam. Beliau memperoleh gelar PhD Bisnis Internasional di AIT dengan beasiswa dari Ochumenisches Studentwerk e.V (Bochum, Jerman). Dr. Ha telah menjadi *visiting scholar* di sejumlah universitas dunia dengan sejumlah beasiswa pascasarjana dari MOFA Taiwan, Australian Executive Endeavour, KOIKA di Yonsei University, Ford Foundations, dan Thailand Education GMS-Exchange. Minat penelitiannya meliputi budaya komparatif, kewiraswastaan, *platform* digital, dan etnis minoritas. **Email:** thaithanhha@ftu.edu.vn



Dr. Riswanda mengajar dan meriset di FISIP Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan Universitas Padjadjaran. Pendidikan sarjana

diselesaikan di Program Studi Administrasi Publik, di FISIP UNPAR dan kemudian memperoleh gelar *Master of Public Administration* di *Flinders Institute of Public Policy and Management*, di Flinders University di Australia Selatan, untuk kemudian melanjutkan pendidikan untuk memperoleh gelar *Master of Arts* (dengan riset) *Doctor of Philosophy* di *School of Social and Public Policy* di universitas yang sama di Australia

Kepakaran dan cakupan riset Dr. Riswanda meliputi dari perumusan sampai pelaksanaan legislasi. Dr. Riswanda memberikan perhatian khusus pada pengembangan metodologi penelitian pada penerapan pendekatan kualitatif kontemporer, terutama pada tema-tema kajian keterhubungan pembangunan pedesaan dan perkotaan melalui paradigma berpikir sistemik kritis. **Email:** riswanda@unpar.ac.id



Daniel Hermawan, S.AB., M.Si., MBA., menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan (2015), kemudian

menyelesaikan pendidikan gelar master ganda di Program Magister Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Katolik Parahyangan dan Program *Master of Business Administration* (MBA), Jiangsu University, China (2017).

Terlibat secara aktif sebagai anggota tim riset yang meliputi Pengumpulan Data Desa di Kabupaten Humbang Hasundutan Regency, Sumatra Utara (2018), Riset Inovasi Pengembangan Ekonomi Desa Berdasarkan Potensi Lokal (2018), Bandung Kota Cerdas Pangan : produksi dan konsumsi pangan yang bertanggung jawab untuk keberlanjutan bumi (2018), Kampanye “Anti Sampah Makanan” Wujudkan Bandung sebagai Kota Cerdas Pangan (2019), Pelatihan Pendataan Desa di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat (2019 - 2020), dan Program Bandung Kota Cerdas Pangan (2018 - present).

Ia aktif menulis dan menerbitkan makalah penelitian, baik dalam bentuk buku, kompilasi, artikel, maupun jurnal di tingkat internasional dan nasional. Publikasi terbaru penulis adalah buku monografi berjudul “Inovasi Klaster Industri Berbasis Kemampuan Lokal di Era Industri 4.0” yang diterbitkan oleh The Journal Publishing (2020). Fokus riset dan bidang riset yang ditekuni meliputi pemasaran, komunikasi, dan inovasi dalam dunia bisnis. **Email:** Daniel.hermawan@unpar.ac.id